

Active Learning, salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.

Ellisa Fitri Tanjung
Tobroni
Samsul Hady
Latipun



PEMBELAJARAN
Active Learning
PADA
Pendidikan Agama Islam

**PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING*
PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Ellisa Fitri Tanjung
Tobroni
Samsul Hady
Latipun

P E M B E L A J A R A N
Active Learning
PADA
Pendidikan Agama Islam

Bildung

Copy right ©2019, Ellisa Fitri Tanjung, Tobroni, Samsul Hady,
Latipun
All rights reserved

**PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* PADA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

Ellisa Fitri Tanjung
Tobroni Samsul
Hady
Latipun

Editor: Ellisa Fitri Tanjung
Desain Sampul: Ruhtata
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Pembelajaran *Active Learning* pada Pendidikan Agama Islam/
Ellisa Fitri Tanjung, Tobroni, Samsul Hady, Latipun/Yogyakarta:
CV. Bildung Nusantara, 2019

x + 172 halaman; 15 x 23 cm
ISBN: 978-623-7148-23-4

Cetakan Pertama: 2019

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpon: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

PUJI DAN SYUKUR kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia Nya, atas selesainya penulisan buku ini. Sungguh merupakan anugrah yang tiada terhingga setelah melalui berbagai proses dan tahapan sehingga tersusun buku ini yang penulis beri judul *Pembelajaran Active Learning pada Pendidikan Agama Islam*.

Buku ini awalnya merupakan adaptasi dari disertasi penulis untuk memperoleh gelar Doktor di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), dan juga merupakan sumbangsih hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai rasa syukur sekaligus rasa bangga, penulis dengan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang terlibat dan mendukung penulisan buku ini, baik dari kalangan civitas akademika UMM maupun kolega dan dan teman-teman penulis.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Siti Nuraisyah, S.Pd, MM, selaku Kepala Sekolah SMP Al-Muslimin Pandan dan Bapak/Ibu guru PAI beserta seluruh

guru dan staf yang telah membantu memberikan informasi mengenai data yang diperlukan dalam penyusunan buku ini.

Kepada suami tercinta Farhan, SH, anak-anakku tersayang Fardiensah Putra, S.Kom, Fradina Dwi Safitri, S.I.Kom, Febi Aditya Putra, ST, yang selalu memberikan do'a, dorongan dan semangat serta inspirasi sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang pendidikan doktor (S3). Kepada kalian buku ini penulis persembahkan sebagai ungkapan syukur penulis.

Bapak dan ibu rekan-rekan seperjuangan PPS kelas Medan yang telah memberi motivasi, semangat dan sama-sama berjuang hingga dapat menyelesaikan studi di Program Doktor Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Tentu saja dalam penulisan buku ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat dan layak dibaca oleh publik secara umum. Akan tetapi, keterbatasan dan kekurangan yang penulis miliki, membuat buku ini terbuka untuk menerima masukan dan kritik yang konstruktif bagi penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut.

Semoga karya buku sederhana ini memberikan manfaat yang besar bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Penulis,

Ellisa Fitri Tanung
Tobroni
Samsul Hady
Latipun

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka dasar teoretis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan *Active Learning* di SMP Al-Muslimin Pandan __71

Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (2014) __79

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis __v
Daftar Gambar __vii
Daftar Isi __ix

BAB I PENDAHULUAN __1

BAB II PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING*: KAJIAN KERANGKA TEORI __17

A. Survei Pustaka __17
B. Konsep Teoretis __22
 1. Konsep Pembelajaran __22
 2. Hakikat Pembelajaran __24
 3. Teori Pembelajaran __26
C. Pembelajaran *Active Learning* __31
D. Hakikat Pembelajaran *Active Learning* __36
 1. Teori Belajar *Active Learning* __41
 2. Strategi Belajar *Active Learning* __44
 3. Pengembangan Metode Pembelajaran *Active Learning* __46
 4. Metode Pembelajaran *Active Learning* __48
 5. Karakteristik Metode Pembelajaran *Active Learning* __50
 6. Langkah-langkah Penerapan *Active Learning*. __53
E. Pendidikan Agama Islam __56
 1. Tujuan Pendidikan Agama Islam __58

x **PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING***

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam __59
 3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam __60
 4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam __61
 5. Teori Belajar Pendidikan Agama Islam __67
- F. Kerangka Teori __70

BAB III PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING*: KAJIAN METODOLOGI __73

BAB IV PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* DAN IMPLEMENTASINYA: TINJAUAN DESKRIPTIF-ANALITIS __81

- A. Pembelajaran *Active Learning* __81
1. Pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Active Learning* __81
 2. Implementasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Active Learning* __126
- B. Tinjauan Deskriptif-Analitis __130
1. Pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Active Learning* __130
 2. Implementasi Metode Pembelajaran *Active Learning* __147

BAB V PENUTUP __159

Daftar Pustaka __163

BAB I

PENDAHULUAN

PENDIDIKAN MERUPAKAN hal yang fundamental dan menentukan dalam perjalanan sejarah peradaban umat manusia. Kegiatan pendidikan dimulai sejak penciptaan Adam a.s sebagaimana tercantum di dalam Al-Quran. Yaitu Allah SWT mengajarkan tentang "*al-ashma-a kullaha*" kepada Adam a.s. Sejarah pembentukan masyarakat dimulai dari keluarga Adam dan Hawa sebagai unit terkecil dari masyarakat di muka bumi ini. Awal dimulainya pendidikan Islam dalam sebuah masyarakat terkecil dari keluarga Adam dan Hawa. Dalam keluarga tersebut dimulai proses pendidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan hidupnya (Arifin, 2006).

Ketika bercerita tentang pendidikan, maka berbagai aspek terkait dengan pendidikan tersebut dikaji dari sudut esensinya (hakikatnya). Pendidikan terkait dengan manusia, karena manusialah yang akan dijadikan objek pendidikan disamping berfungsi sebagai subjek pendidikan. Karena itulah pendidikan berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Di dalam proses pendidikan perlu ada bahan (materi) yang disajikan,

2 PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING

apa yang harus diberikan oleh guru kepada siswa. Bukan hal yang mudah untuk menyajikan materi yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan, sebab itu pendidikan perlu direncanakan dengan sebaik mungkin (Haidar, 2014).

Ketika guru memberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka guru harus berpikir bagaimana mata pelajaran tersebut sampai kepada siswa dengan benar dan membentuk siswa memiliki kecerdasan, sikap dan keterampilan sebagaimana tujuan pendidikan nasional yakni untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Tujuan pendidikan sebagaimana di atas juga sesuai dengan pendapat Haidar bahwa hal yang paling utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mampu mengantarkan siswa kepada terbinanya tiga aspek. *Pertama*, aspek keimanan yang mencakup seluruh rukun iman. *Kedua* aspek ibadah yang mencakup seluruh rukun Islam. *Ketiga*, aspek akhlak yang mencakup seluruh akhlakul karimah (Haidar, 2007).

Pendidikan agama dibutuhkan untuk menjadi manusia yang setia dan taat kepada Allah SWT, untuk menjadi mulia, sehat, berpengetahuan, mampu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, demikian tercantum pada UU SPN tentang tujuan pendidikan Indonesia (R.I, 2003). Pendapat tersebut juga diutarakan Tamuri dalam penelitiannya, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk muslim yang berpengetahuan luas, berbakti, saleh, santun dan juga memiliki karakter baik berbudi luhur berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah untuk menjadi hamba Allah yang benar dan berkontribusi bagi peradaban suku dan bangsa. *"The aim of Islamic religious education is produce muslim who are knowlageable, devoted, pious, well-mannered and*

who also virtuous characteristic based on al-Quran and al-sunnah to be come the righteous servants and vicegerents of Allah and contribute to civilization of race and nation” (Tamuri, 2007).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya. Baik dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun non formal, oleh karena belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Pendidikan dalam kehidupan berfungsi sebagai upaya sadar untuk meningkatkan kecerdasan manusia disemua potensinya, dan ini harus dilakukan sepanjang hayat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *Tuntutlah ilmu sejak dari buayan (lahir) hingga liang lahat (mati).*

Demikian juga tugas dalam mengajar, belajar mengajar harus dirancang sebaik mungkin agar sampai pada tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar hal yang paling penting adalah ketepatan dalam menggunakan metode. Dengan menggunakan metode yang dapat mendorong siswa aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Metode belajar adalah bagian integral dari proses pembelajaran, yaitu kegiatan yang dirancang dan diatur di lingkungan sekitar siswa untuk dapat mendorong dan menumbuhkan semangat siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar (Silberman, 2014). Untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa.

Penelitian yang dilakukan Pratama tentang perubahan tingkah anak, mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pada kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas tingkah laku atau penampilan, misalnya peningkatan kecakapan, pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan dan daya pikir. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila telah terjadi

4 PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING*

perubahan pada diri si anak, baik itu perubahan dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Pratama, 2019).

Tujuan pendidikan Islam bukan untuk menjejalkan kepala murid dengan fakta-fakta tetapi untuk mempersiapkan mereka pada kehidupan yang murni dan tulus. Komitmen total ini untuk pembangunan karakter berdasarkan cita-cita etika Islam adalah tujuan tertinggi Pendidikan Agama Islam. Namun, tindakan pengajaran etika Islam membutuhkan upaya maksimal dan persiapan yang memadai dari guru. Siswa tidak hanya diharapkan untuk menghafal dan memahami konsep etika Islam, tetapi mereka juga diharuskan untuk menginternalisasi dan mempraktikkan konsep tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, konsep etika dan nilai-nilai Islam tidak dapat diajarkan secara ringkas dan lengkap oleh guru melalui metode pengajaran tradisional atau konvensional (Al-Attas, 1979).

Sebuah kenyataan yang sangat berbeda di mana pengelolaan pembelajaran di sekolah selama ini masih bermuara pada seputar rutinitas kegiatan pembelajaran untuk tujuan jangka pendek. Bagi sebagian orang belajar dianggap sudah berhasil apabila siswa telah mampu membaca, menulis, menghafal materi pembelajaran, menjawab pertanyaan, lulus ujian dan naik kelas, lalu berhenti sampai di situ. Hakikat belajar bukanlah sebatas demikian, melainkan bagaimana siswa memiliki karakter pembelajaran, memiliki kepekaan dalam kebutuhannya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sebagai komunitas pembelajar (Ahyar, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Toha menemukan kenyataan bahwa hingga sekarang ini pembelajaran masih berpusat kepada guru semata, pembelajaran masih saja bertumpu pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Juga pendapat dan pandangan jika pengetahuan adalah suatu fakta yang cukup dihafalkan oleh siswa, dan metode atau strategi yang selalu digunakan dan menjadi pilihan utamanya guru adalah ceramah dan mencatat (Toha, 2018).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Saidah, ia mengatakan pembelajaran yang didominasi oleh guru merupakan salah satu masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini, sistem pembelajaran yang monoton mengakibatkan rendahnya daya serap siswa, ini terlihat dari hasil belajar siswa yang masih sangat memprihatinkan. Hal ini tentunya merupakan hasil dari keadaan pembelajaran yang masih bersifat konvensional atau yang berpusat pada guru dan belum menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri (Saidah, 2014). Dalam artian bahwa proses pembelajaran saat ini masih didominasi oleh guru (*teacher centered*) dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui inovasi atau penemuan ide dalam proses berpikirnya, sehingga siswa menjadi pasif (Baharun, 2015).

Pendekatan pembelajaran mengikuti perkembangan zaman, pada periode sebelumnya pendekatan pembelajaran didominasi oleh pembelajaran berbasis guru (*teacher centered learning*), pembelajaran berbasis guru ini terbukti belum mampu mengikat siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan tidak mampu untuk membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Oleh sebab itu pembelajaran yang berbasis pada keaktifan guru saja tidak lagi efektif digunakan saat ini, pergeseran paradigma pembelajaran menghendaki untuk menggunakan pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi siswa untuk aktif belajar yaitu pembelajaran berbasis siswa (*student centered learning*) (Hamdy A, 2014).

Dan semakin disadari perlunya membentuk generasi yang terampil memecahkan masalah, bijak dalam membuat suatu keputusan, berpikir kreatif, mampu mengkomunikasikan gagasannya secara efektif dan mampu bekerjasama secara individu maupun kelompok. Kaitannya dengan hal tersebut di atas menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh

kemampuan personal siswa serta membangun kecakapan mereka dalam berpikir efektif sebagai bagian dari pendidikan yang utuh (Warsono, 2012b).

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran dimaksud adalah orientasi pembelajarannya, yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) ke berpusat pada siswa (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* beralih ke *partisipatori*, dan pendekatan yang semula lebih bersifat *tekstual* menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikannya. Perubahan paradigma tersebut harus pula diikuti oleh guru, di mana gurulah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Guru diharapkan siap untuk mengubah pemikiran dan sikap mereka untuk menerima dan memahami pendidikan Islam sebagai sistem yang holistik. Guru terus berlatih untuk percaya diri dalam berpikir dan bersikap sambil menunjukkan sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam murni sebagai teladan terhadap para siswa. Kriteria yang harus dimiliki guru seperti di atas menggambarkan bahwa pemilihan calon guru bukan saja dilihat dari prestasi akademiknya saja tetapi juga yang lebih penting adalah pada kemandirian dan kepribadian yang baik (Lubis, 2015).

Pembelajaran yang berpusat pada guru semata sangat memungkinkan terjadinya model pembelajaran instruksional yang dalam kenyataannya yang terjadi sangat membatasi ruang gerak siswa. Dikatakan instruksional karena siswa dipaksa hanya menerima semua ilmu yang diberikan oleh guru, di sini gurulah yang merupakan sumber pengetahuan. Pembelajaran yang demikian dewasa ini sudah tidak sesuai dengan semangat perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan. Pembelajaran berbasis guru biasanya bersifat tradisional, sehingga guru kurang bergiat memfasilitasi dan mengembangkan kompetensinya dalam mengembangkan materi, karena

sejatinya guru mampu dan selalu menyesuaikan materi pelajaran dengan perkembangan teknologi terkini (Sodikin, 2009).

Akibat yang timbul dari pembelajaran tradisional tersebut siswa merasa bosan, lalu bercerita, bermain, bahkan tertidur disaat proses belajar sedang berlangsung. Belum tumbuhnya rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pengetahuan, yang menjadikan siswa tidak tertarik pada mata pelajaran yang diberikan guru. Demikian pula dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ditambah lagi dengan sikap siswa yang selama ini mengabaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena tidak diujikan secara nasional. Tentu saja hal ini berakibat menurunnya semangat siswa untuk belajar. Sementara itu diketahui bahwa motivasi dan semangat yang tinggi salah satu bagian penting yang mempengaruhi keefektifan belajar siswa (Baharun, 2015).

Dari situasi pembelajaran tersebut sudah semestinya guru membiasakan menggunakan pendekatan pembelajaran yang membangun (*to construct*) kognitif siswa melalui interaksi, teori ini dikenal dengan nama teori konstruktivisme. Terkait perlunya interaksi atau kontak sosial dalam pengembangan kognitif siswa sebagaimana *active learning* yang didasarkan pada teori belajar yang dikenal dengan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme memandang bahwa belajar adalah mengonstruksikan makna atas informasi yang masuk ke dalam otak atau pikiran. Siswa harus menemukan dan membangun informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan proses belajar, teori ini berpedoman pada kegiatan pembelajaran yang mesti melibatkan siswa. teori ini juga berpandangan bahwa pengetahuan tidak hanya sekadar dipindahkan secara lisan, tetapi mesti dikonstruksi pada semua siswa (Burhanuddin, 2007).

Sesuai dengan perkembangan pembelajaran dan praktik pendidikan dewasa serta munculnya gagasan tentang penerapan dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi maka pergeseran makna dan tujuan pembelajaran terasa lebih efektif dan efisien. Pergeseran teori dan cara pandang atau yang dikenal dengan pendekatan pembelajaran, yakni pembelajaran yang semula lebih menekankan pada penguasaan materi, bergeser kepada pembelajaran yang menekankan pada keahlian dan keterampilan siswa yang biasa disebut dengan penguasaan pada kompetensi siswa atau performansi (Subini, 2012). Pencapaian kompetensi siswa ini menuntut kemampuan guru membuat rumusan tujuan pembelajarannya yang dapat diukur dari perilaku siswa setelah belajar.

Sangat penting pengetahuan konten guru (*paedagogis*) dalam membimbing dan memotivasi minat siswa untuk pencapaian prestasi. Apa yang guru lakukan, bagaimana mereka berperilaku, lalu bagaimana cara mereka mengelola dan berinteraksi dengan siswa, semua tergantung pada keahlian guru. Seperti diketahui bahwa mayoritas perbedaan dari masing-masing siswa dari minat dan pencapaian siswa terlihat saat berada di dalam kelas. Berbagai macam perbedaan (misalnya: etnisitas, pendidikan inklusif, sosial ekonomi dan status) namun masing-masing siswa yang berbeda itu haruslah didukung sesuai dengan kebutuhannya, dan ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi guru. Yang pasti bahwa guru dituntut memiliki pengetahuan yang luas tentang pembelajaran dan selalu terdorong untuk mengembangkan profesionalismenya dan menambah ilmu secara sistematis sesuai dengan perkembangan pengetahuan pedagogis mereka (Keller, Neumann, & Fischer, 2017).

Senada dengan apa yang disampaikan di atas bahwa tugas dan tanggung jawab guru erat kaitannya dengan kemampuan yang dipersyaratkan untuk memangku jabatan

profesi kependidikan, kemampuan tersebut antara lain adalah guru harus mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia dalam belajar, menguasai bidang studi yang dibinanya dengan baik, mempunyai keterampilan menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran (Sagala, 2010).

Guru sebagai penanggung jawab utama pembelajaran diharapkan dapat memberikan rangsangan yang menyenangkan dan menggembirakan dalam proses pembelajaran. Sebab ketika siswa mendapat rangsangan dan sentuhan menyenangkan dari lingkungannya akan membuat siswa lebih aktif dan kreatif baik mental maupun fisiknya. Hal senada disampaikan dalam sebuah artikel pendidikan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak antara stimulus dan respon. Aliran ini lebih menekankan pada pembentukan tingkah laku berdasarkan stimulus dan respon yang dapat diamati (Rusuli, 2014).

Selama ini permasalahan pembelajaran bukan hanya dari pemahaman dan kesiapan guru tentang pendekatan termasuk didalamnya metode pembelajaran, namun permasalahan pembelajaran tersebut ada pada individual guru itu sendiri. Sebagaimana tuntutan pendidikan bahwa seorang guru disamping harus pintar secara intelektual juga harus memiliki kepribadian yang luhur.

Sebuah fakta di lapangan, yang sering dihadapi siswa tidak seperti yang mereka harapkan. Stimulus yang kurang bahkan tidak menyenangkan sering kali diterima oleh siswa dari lingkungan sekitarnya. Dan yang sangat disayangkan stimulus yang kurang menyenangkan itu justru sering kali datang dari orang yang paling berperan dan berpengaruh terhadap siswa dan juga berpengaruh terhadap pembelajaran, yaitu dari guru. Siswa selalu dihadapkan pada keadaan yang

tidak menyenangkan disebabkan guru tidak mampu memberikan kenyamanan, kedamaian di dalam kelas. Sikap dan tindakan yang berlebihan dari guru kadang kala membuat siswa tidak nyaman, merasa takut, merasa tertekan dan akhirnya siswa tidak semangat belajar. Artinya, suasana tidak menyenangkan itu akan berdampak negatif terhadap capaian kualitas maupun hasil belajar siswa.

Untuk itu sangat perlu guru memiliki penguasaan pengetahuan yang mencukupi serta memiliki pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran yang tepat agar tercipta iklim belajar yang menyenangkan, efisien dan efektif sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan (Hamdani, 2003).

Keadaan pembelajaran sebagaimana digambarkan di atas seperti ini mengakibatkan tidak tercapainya ketuntasan dalam belajar, dan akhirnya tujuan dari program sistem belajar tuntas menjadi terabaikan. Situasi ini membuktikan terdapat kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kenyataan seperti ini menyadarkan para pendidik melakukan upaya untuk mencari serta merumuskan strategi yang mampu menjawab permasalahan pembelajaran sebagaimana yang disebutkan di atas yaitu dengan mengubah sistem pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajarannya yaitu dengan strategi belajar aktif (*active learning*).

SMP Al-Muslimin Pandan dan berbagai penelitian di atas membuktikan perlunya pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) yang mampu mengikat siswa untuk aktif dalam pembelajaran, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, serta menyajikan pengalaman belajar yang menumbuhkan motivasi untuk belajar. Cara yang dilakukan guru mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan dengan melaksanakan pembelajaran *active learning*, juga disebabkan oleh adanya kesadaran guru perlunya menyiapkan generasi yang kreatif berpikir, terampil

memecahkan masalah, bijak dalam membuat keputusan, mengkomunikasikan gagasan dengan efektif, mampu bekerja secara individu maupun berkelompok.

Dalam buku ini, penulis memfokuskan kajian terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *active learning* di SMP Al-Muslimin Pandan. SMP Al-Muslimin Pandan ini merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama yang mengembangkan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *active learning* yang penerapannya berbeda dengan sekolah lain di daerah ini. Ada hal-hal yang menarik perhatian penulis terkait guru dan pengelola pendidikan di sana, yakni: *Pertama*, penggunaan berbagai variasi metode. *Kedua*, pengembangan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Misalnya pemberian pengalaman, latihan dan praktek serta kerja dalam tim (aktif, kreatif, koperatif). *Ketiga*, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. *Keempat*, kegiatan belajar dapat berlangsung di dalam dan di luar sekolah. *Kelima*, multi aspek pengembangan (*logika, kinestetika, etika dan estetika*).

Berdasarkan uraian panjang di atas, buku ini memaparkan masalah metode pembelajaran PAI dengan pendekatan *active learning* di SMP Al-Muslimin Pandan, Tapanuli Tengah, serta bagaimana implementasinya.

Harapan penulis, buku ini mampu memberikan informasi secara deskriptif dan komprehensif tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *active learning* yang diimplmentasikan di SMP Al-Muslimin Pandan. Dengan demikian, buku ini diharapkan memberikan manfaat bagi pendidikan, secara langsung maupun tidak langsung, baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, buku ini diharapkan dapat menjadi landasan dan sumber informasi dalam menjawab masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, juga bisa menambah wawasan dan

memperkaya khasanah ilmu pengetahuan ilmiah serta sebagai rujukan dan referensi dalam merancang pembelajaran PAI dengan pendekatan *active learning* berdasarkan pada teori-teori yang ada.

Sedangkan manfaat praktisnya, buku ini dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik, guru dapat merencanakan pembelajaran dengan baik dan maksimal, mampu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa. Diharapkan sebagai tambahan informasi yang bermanfaat dalam proses belajar mengajar yang berisi komponen *active learning* dalam rangka meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemauan mereka untuk belajar karena pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menarik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan efektif yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta menghilangkan rasa jenuh mereka. Bagi sekolah sendiri, buku ini bisa menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam merancang dan menyusun program pembelajaran yang mampu menggali seluruh potensi siswa.

Terakhir, buku ini dalam konteks penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bisa menjadi sumber informasi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

Sebelum masuk pada pemaparan selanjutnya, di sini penulis perlu menjelaskan beberapa istilah kunci (*keyword*) yang menjadi pegangan atau kerangka paradigma yang melandasi penyusunan buku ini.

Pertama, Pembelajaran. Istilah ini berasal dari kata belajar, belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri manusia disebabkan melakukan kegiatan secara terus menerus dari waktu ke waktu. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar belajar dengan kemauannya sendiri. Melalui pembelajaran terjadi proses pengembangan moral

keagamaan, aktivitas dan kreativitas siswa dengan berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Beberapa defenisi “belajar” dari para tokoh di bawah ini perlu penulis paparkan.

- a. Belajar menurut Cronbach adalah Perubahan perilaku yang ditunjukkan sebagai hasil dari pengalaman.
- b. Belajar menurut Harold Spears adalah membaca, mendengarkan, mengamati, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mengikuti petunjuk.
- c. Belajar menurut Geoch adalah perubahan dalam penampilan akibat dari praktek.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Sagala, 2010).

Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar (Oemar, 1989).

Kedua, Pendekatan Active Learning. Pendekatan (*approach*) adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Untuk berhasilnya pembelajaran maka pendekatan pembelajaran yang diterapkan seorang guru dalam proses belajar harus tepat dan sesuai. Maksudnya di sini adalah dalam proses pembelajaran, kesiapan serta konsep awal yang harus dilakukan seorang guru adalah memahami dasar sudut pandang atau pendekatan pembelajaran. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi

yang secara teoritis mengenai hakikat pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan paedagogis (Sanjaya, 2010).

Dilihat dari sudut pendekatannya, pembelajaran dibedakan menjadi dua model yakni pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Jika dilihat dari konsep pengetahuan atau teori pembelajarannya yakni teori behaviorisme, dalam teori ini mengungkapkan saat proses belajar guru yang aktif dan berperan, sedangkan pada teori konstruktivisme yang berperan aktif dan yang banyak berinteraksi dalam proses belajar di dalam kelas adalah siswa (Trianto, 2012).

Active learning adalah pembelajaran aktif, pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya fikir, emosional dan keterampilannya, mereka belajar dan berlatih (Hosnan, 2014).

Active learning (belajar aktif) merupakan sebuah kesatuan sumber dan kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. *Active learning* merupakan bentuk atau model dari pembelajaran aktif yang mencakup bermacam strategi agar menjadikan siswa aktif sejak awal melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong untuk kerjasama dalam kelompok dan dengan cepat menjadikan siswa untuk berpikir tentang pelajaran. Dan terdapat juga didalamnya cara-cara memimpin belajar untuk semua kelas, mendorong untuk debat dan diskusi, mempraktekkan kemampuan kerja motorik, menumbuhkan keinginan bertanya, hingga mendorong siswa mengajar sesama teman sebaya (Mell, 2005).

Active learning didasarkan pada ide bahwa belajar adalah aksi sosial alamiah dengan para partisipan yang berdiskusi satu sama lain, dan melalui diskusi inilah proses belajar berlangsung. Pendekatan *active learning* adalah suatu pembelajaran yang

berorientasi pada siswa, di mana siswa dapat bekerja dalam dua atau lebih kelompok untuk saling mencari pemahaman dan penyelesaian. Setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Mulyasa, 2005).

Ketiga, Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan Al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. Berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru dan siswa, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam (Tafsir, 1955).

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki makna ganda, yaitu: pertama, sebagai salah satu sarana agama (dakwah Islam) yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan beragama, dan kedua, sebagai salah satu sarana pendidikan nasional terutama dalam meningkatkan iman, kesalehan, karakter mulia (Drajat, 1995).

Pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*) merupakan usaha untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan generasi muda agar menjadi seorang muslim. Bimbingan dan pengarahan tersebut tentu saja berdasarkan atas ajaran-ajaran Islam, dan isi/materi pendidikan adalah isi/materi ajaran-ajaran Islam (Dalimunthe, 1991).

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kegiatan dakwah (*tabligh*), Pendidikan

Agama Islam berperan sebagai mediator mensosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat. Masyarakat harus bisa mendorong terwujudnya pendidikan yang dapat merealisasikan cita-citanya dan pendidikan harus mampu menjadi pendobrak terhadap keterbelakangan masyarakatnya. Melalui Pendidikan Agama Islam masyarakat dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan As-sunnah. Tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam itu sangat tergantung pada tingkat kualitas Pendidikan Agama Islam yang diterimanya. Pendidikan Agama Islam bertujuan merealisasikan misi agama Islam ke dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dunia dan akhirat sebagaimana cita-cita Islam (Arifin, 2003).

BAB II

PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING*: KAJIAN KERANGKA TEORI

A. Survei Pustaka

BUKU INI pada dasarnya mengamati implikasi penerapan pendekatan *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelumnya telah ada beberapa penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *active learning*. Di bawah ini penulis sebutkan beberapa penelitian tersebut.

Azizah (2012) meneliti mengenai efektivitas penggunaan pembelajaran *active learning* dengan teknik *Classroom Blogging*. Dalam penelitiannya ia melakukan perbandingan antara kelas yang dalam proses belajar menggunakan metode *active learning* dengan kelas yang tidak menggunakan *active learning* atau yang biasa menggunakan model belajar tradisional, atau istilah saat ini yaitu konvensional dalam proses belajarnya. Dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa kelas yang di dalamnya menggunakan metode pembelajaran *active learning* menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang memuaskan dari pada kelas yang proses pembelajarannya tidak menggunakan metode *active learning*.

Eha Tunisa (2012) dalam penelitiannya terhadap “Pengaruh penggunaan metode *active learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI Pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Neg 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon”. Metode pembelajaran dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode pembelajaran dan metode mengajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *active learning*, mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mengetahui bagaimana kolerasi antara penerapan metode *active learning* dengan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Neg 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon.

Musthofa Chairul juga melakukan penelitian pada tahun 2012, dalam penelitiannya ingin mengetahui tentang “Penerapan metode *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Babat Lamongan”. Penelitian ini mengkaji tentang pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 2 Babat Lamongan yang berdasarkan kolektivitas dan memanfaatkan segala sumber daya yang ada di kelas. Dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan metode *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pemanfaatan sumber daya yang ada di sekolah yang dikelola oleh sekolah.

Arif Subhan (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bagaimana penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategi*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Nurul Hidayah dan apa saja faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor penghambat penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategi*) di SD Islam Nurul Hidayah. Permasalahan sehari-hari yang dihadapi adalah bagaimana guru agama sebagai pendidik dapat melaksanakan tugasnya

dengan baik, sebab akhir-akhir ini banyak peserta didik yang masih kurang memahami ajaran agama Islam.

Albert Ferdinand (2014) juga melakukan penelitian yang dilatar belakangi oleh kurangnya kesadaran siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diinginkan belum tercapai secara maksimal, strategi *active learning* masih jarang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru kurang membekali kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan strategi *active learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “Implementasi strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Madania Bogor” dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat diterapkannya strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Madania Bogor.

Basyir Yaman melakukan penelitian pendidikan pada tahun 2015, Basyir melukan peneltian terhadap “Penerapan metode *active learning* di SMKN 9 Surakarta”. Metode *active learning* ini sudah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 9 Surakarta. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah saja dalam menyampaikan materi dan dalam proses belajar mengajar siswa berperan aktif dan mendominasi pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak monoton namun terkesan menyenangkan. Yang menjadi permasalahan adalah apakah dengan pelaksanaan metode *active learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran agama Islam siswa SMKN 9 Surakarta.

Peneliti selanjutnya adalah R.A Pratiwi (2015), melakukan penelitian terhadap “Implementasi *active learning* dalam meningkatkan mutu belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas X di MAN 1 Surakarta”. Pelajaran Fiqih merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Surakarta. Pendidikan fiqih tidak sekadar

memahami materi kepada peserta didik, tetapi juga harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menggunakan berbagai macam metode dan strategi yang sesuai dan tepat digunakan dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak bosan dan mampu memahami mata pelajaran dengan baik.

Peneliti lain yakni Zein Muhammad (2016), penelitiannya berkenaan dengan hakikat pendekatan *active learning* dan mengungkapkan realitas pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui *active learning* pada Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *active learning* pada pembelajaran agama Islam pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate merupakan proses kegiatan pembelajaran yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, pengembangan pembelajaran yaitu dengan pembelajaran berbasis kontekstual, melakukan pembelajaran berbasis riset, dan penataan kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada pengembangan diri dan senantiasa berorientasi kepada pembentukan intelektualitas dan moralitas peserta didik.

Penelitian yang sama juga dilakukan T. Nurhayati pada tahun 2015 melakukan penelitian terhadap “Penerapan strategi belajar aktif (*active learning strategi*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Nurhayati menemukan kenyataan sehari-hari di sekolah yang dihadapi guru agama tentang kurangnya pemahaman ajaran Islam siswa. Agar pemahaman tentang ajaran Islam meningkat maka guru sebagai penggerak belajar siswa dituntut untuk mengubah strategi belajar dengan menguasai dan menggunakan berbagai jenis strategi atau metode pembelajaran aktif (*active learning*).

Maruslin, S (2017) dalam penelitiannya masih menemukan pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru di

sekolah dasar negeri 117 Rejang Lebong. Dalam tulisannya menyatakan bahwa pembelajaran yang monoton seperti konvensional tidak membuat siswa menjadi aktif, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut guru melakukan perubahan pembelajaran yang dapat mengubah suasana pembelajaran dari pasif menjadi aktif dan kreatif bagi siswa yaitu dengan pembelajaran *active learning* model *discovery-inkuiri* (Maruslin, 2017).

Sukron Muhammad Toha, melakukan penelitian terhadap “Pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Hikmah Jakarta”. Dalam tulisannya Toha menjelaskan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan memperbaiki sistem pembelajaran yaitu melalui metode *active learning*. Toha menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode *active learning* dengan diskusi kelompok (*group resume*) berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa SDIT Al-Hikmah Jakarta (Toha, 2018).

Berdasarkan gambaran di atas terlihat bahwa penelitian terdahulu, serta setelah dilakukan analisis, penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian ataupun buku yang secara spesifik meneliti tentang pembelajaran *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan. Kesamaan penelitian terdapat pada subjeknya, yaitu penerapan pendekatan *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, penelitian-penelitian terdahulu menjadi referensi bagi penulis yang mendatangkan inspirasi dan ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi untuk membahas dan mengkaji secara objektif hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam buku ini. Hal tersebut juga sekaligus menunjukkan bahwa buku ini memiliki keaslian atau otentisitas dalam pembahasannya.

B. Konsep Teoretis

1. Konsep Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (M Dimiyati, 2002). Menurut Hamalik, disebut belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2004). Passer juga mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat dari adanya latihan (Passer, 2009).

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan *psiko-fisik-sosio* menuju perkembangan individu sepenuhnya. Namun, kenyataannya yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggap kelengkapan sekolah. Aktivitas belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah upaya penguasaan materi ilmu pengetahuan. Pendapat tersebut benar adanya sebab seperti yang di katakan Reber dalam Suprijono, belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan (*the process of acquiring knowledge*) (Suprijono, 2009).

Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua keadaan yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai suatu proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses melakukan dengan berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hilgard dan Bower; Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya

yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya: kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya (Purwanto, 2002).

- b. Thompson; Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Cronbach; Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
- d. Witherington; Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola berupa dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.
- e. Traves; Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku (Purwanto, 2002).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru (Sagala, 2004). Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa (Suyitno, 2004).

Pembelajaran mengandung makna membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa meliputi motivasinya, latar belakang sosial ekonominya dan latar belakang akademisnya. Karena suksesnya pelaksanaan pembelajaran dilihat dari kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama dalam menyampaikan materi pelajaran. Selanjutnya saat ini peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.

2. Hakikat Pembelajaran

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Menurut aliran kognitif mendefenisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Sementara itu aliran humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Sugandi, 2004).

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Jadi belajar dalam pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan menguasai materi pelajaran, di mana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa. Pengetahuan

tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga siswa itu mampu mengembangkan intelektualnya. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vigotsky dan Piaget.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekadar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam berpikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Dunkin dan Biddle selanjutnya mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika guru mempunyai dua kompetensi utama yaitu *Pertama*, Kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran dan *Kedua*, Kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pembelajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip paedagogik, yaitu memahami karakteristik siswa. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi pelajaran tidak akan maksimal. Metode yang digunakan sebagai strategi yang dapat memudahkan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang

kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat J. Bruner yang mengatakan bahwa perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pandangan Bruner bahwa teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu bersifat preskriptif (Sagala, 2004).

3. Teori Pembelajaran

Di bawah ini penulis sebutkan beberapa teori belajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Pertama, teori behaviorisme. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal keterampilannya untuk berperilaku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2012).

Menurut teori behaviorisme dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengedepankan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Dengan kata lain, behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah,

dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Teori behaviorisme, menganalisa hanya perilaku teori yang tampak saja, yang dapat di ukur, dilukiskan dan diramalkan. Teori behaviorisme lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Pendekatan behaviorisme menekankan arti penting dari bagaimana siswa membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.

Kedua, teori belajar kognitivisme. Teori belajar kognitif bertentangan dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak saja melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai stimulus dan respons, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Belajar adalah pembaharuan interpretasi dan kemampuan memahami yang tidak selamanya terlihat seperti halnya tindak tanduk atau perbuatan yang kasat mata atau yang bisa diamati. Kognitivisme atau teori belajar kognitif ini dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog berkebangsaan Swiss.

Teori kognitivisme lebih menekankan proses belajar. Menurut aliran kognitivisme belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang mengalir, berke-

sinambungan dan menyeluruh (Hamdayana, 2016). Teori ini digolongkan ke dalam konstruktivisme, yang berarti tidak seperti teori nativisme yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan, teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan (Jauhar, 2004).

Pandangan teori kognitif, belajar adalah pergeseran pengertian atau interpretasi dan pemahaman. Belajar tidak selamanya berbentuk perubahan perilaku atau perbuatan yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan itu tertata dalam bentuk struktur kognitif. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa.

Prinsip kognitif banyak dipakai di dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan suatu sistem instruksional, prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut: Seseorang yang belajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu dan penyusunan materi pelajaran harus dari yang sederhana ke kompleks (Jauhar, 2004). Belajar dengan memahami akan jauh lebih baik dari pada dengan menghafal tanpa pengertian penyajian (Thobroni.M & Arif, 2011). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Ketiga, teori belajar konstruktivistik. Pembentukan pengetahuan menurut teori konstruktivisme memandang subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya, interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri. Struktur kognitif

senantiasa harus dirubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi (Jauhar, 2004)

Secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi proses dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Menurut teori belajar konstruktivistik, satu pandangan yang sangat prinsipil dalam psikologi pendidikan yakni tugas guru bukan hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Namun siswa juga mesti mengkonstruksi sendiri pengetahuan di dalam ingatannya (akalnya) (Suprihatiningrum, 2013).

Hal yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah dalam proses pembelajaran siswalah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Lebih lanjut, dikatakan bahwa salah satu konsep kunci dari teori belajar konstruktivistik adalah pembelajaran dengan pengaturan diri (*self regulated learning*), yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu (Nur, 2004).

Pandangan teori belajar konstruktivisme bahwa siswa mestinya mampu mendapatkan sendiri dan mentrasformasikan informasi yang beragam, memeriksa informasi terkini dan melakukan perbaikan jika ada ketentuan-ketentuan yang tidak

lagi serasi. Satu pandangan yang sangat prinsipil dalam psikologi pendidikan yakni tugas guru bukan hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Namun siswa juga mesti mengkonstruksi sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru harus memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menciptakan dan mengamalkan buah pikirannya sendiri dan membagikan pengetahuan yang lebih tinggi (Trianto, 2012).

Teori lain tentang pembelajaran yang dikenal dengan metode pengajaran John Dewey, John Dewey dikenal dengan teori demokrasi dalam pendidikan. Teori ini menekankan perlunya kerjasama dalam pembelajaran. Teori ini berpandangan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses sosial dan proses interaktif. Siswa perlu dihadapkan pada suatu lingkungan di mana mereka diberikan kesempatan untuk mengalami dan berinteraksi dengan kurikulum, serta diberi kesempatan mengambil bagian dalam proses pembelajaran (Warsono, 2012b).

Teori konstruktivisme dan kognitivisme serta metode pengajaran John Dewey yang menjadi landasan pembelajaran aktif, menjadikan kerangka pemikiran bahwa ketiga teori tersebut menempatkan keberadaan siswa dijadikan sebagai subjek pembelajaran, sebab siswalah yang paling aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran mulai dari mendapatkan, mengamati, merangkaikan, serta memproses informasi menjadi suatu pengetahuan.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan semua panca indra siswa. Dalam diri manusia terdapat berbagai macam potensi. Oleh karena itu pembelajaran harus menyentuh ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki manusia. Ketiga aspek tersebut secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan intelektual, sehingga ia dapat menerima

- pelajaran dari Tuhan. Informasi tentang manusia sebagai makhluk intelektual ini telah menarik perhatian para ahli untuk menelitinya dengan berbagai metode. Hasil kajian mereka terhadap kemampuan intelektual manusia itu, mereka rumuskan dalam sebuah istilah yang disebut sebagai aspek kognitif manusia (Nata, 2011).
- b. Ranah Afektif. Aspek afektif manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam menghayati dan menyadari tentang berbagai hal yang diketahui sehingga ia terdorong untuk mengerjakannya.
 - c. Ranah Psikomotorik. Aspek psikomotorik manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam mempraktekkan sebuah pengetahuan yang telah dipahami dan dihayati.

C. Pembelajaran *Active Learning*

Active learning sebenarnya sudah sejak lama dikembangkan. Konsep ini didasari pada keyakinan bahwa hakekat belajar adalah proses membangun makna/pemahaman oleh sipembelajar terhadap pengalaman dan informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran dan perasaannya. Dengan demikian siswalah yang aktif mencari informasi, pengalaman maupun keterampilan dalam rangka membangun sebuah makna dari hasil proses pembelajaran.

Tujuan dari *active learning* ini adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Dalam *active learning* pada setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa dapat belajar secara aktif, guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar (Mulyasa, 2004).

Active learning merupakan salah satu aplikasi dari teori konsep tentang manusia. Menurut Abraham Moslow (*Humanistik*) mengatakan bahwa potensi manusia tidak terbatas. Moslow juga memandang manusia lebih optimis untuk menatap masa depan dan memiliki potensi yang akan terus berkembang (Mahmuda, 2008).

Active Learning dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki (Hartono, 2005). Di samping itu *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian siswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu.

Active learning menjadikan siswa sebagai subjek belajarnya dan berpotensi untuk meningkatkan kreativitas atau lebih aktif dalam setiap aktivitas pelajaran yang diberikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam pendekatan ini siswa diarahkan untuk belajar aktif dengan cara menyentuh (*touching*), merasakan (*feeling*) dan melihat (*looking*) langsung serta mengalami sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna dan cepat dimengerti oleh siswa. Dalam hal ini guru juga dituntut untuk memotivasi siswa dan memberikan arahan serta menyediakan prasarana lengkap (Mahmuda, 2008).

Secara harfiah *active learning* maknanya adalah belajar aktif. Sebahagian praktisi dan pengamat menyebutnya sebagai strategi *learning by doing*. Sedangkan pendekatannya memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman lewat pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan ini persepsi, pengetahuan dan perasaan siswa yang unik ikut mempengaruhi proses pembelajaran.

Pendekatan *active learning* merupakan istilah dalam dunia pendidikan yang bermakna sebagai strategi pembelajaran yang

bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Dan untuk mencapai agar siswa aktif dan efektif dalam pembelajaran dibutuhkan keterlibatan seluruh pendukung pembelajaran, misalnya siswa, guru, program, sarana prasarana serta media belajar. Hal demikian menunjukkan bahwa pendekatan *active learning* menempatkan siswa sebagai objek juga subjek. Dalam proses pembelajaran ini siswa mengalami keterlibatan intelektual serta emosional disamping keterlibatan fisiknya (Ellys.J, 2004).

Active learning merupakan suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan siswa agar belajar dengan menggunakan cara/strategi secara aktif. Dalam hal ini proses aktivitas belajar didominasi oleh siswa dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari. Disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih keterampilan fisiknya (Maisaroh, 2010).

Pada hakikatnya pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam mendapatkan beraneka macam informasi dan pengetahuan yang hendak diulas serta digali dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Disamping itu belajar aktif juga memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis siswa itu sendiri.

Salah satu prinsip dalam *active learning* adalah bahwa belajar harusnya mengasikkan dan berlangsung dalam suasana gembira sehingga pintu masuk informasi baru akan terbuka lebar dan terekam dengan baik. Kalau kita melihat proses pendidikan saat ini, terdapat kesan kuat bahwa proses pembelajaran yang berlangsung kurang memperhatikan potensi individual siswa. Setiap siswa adalah sebuah dunia yang unik yang perlu dipahami secara individual. Seseorang

akan menjadi dirinya berdasarkan kepribadiannya yang unik itu. Dengan demikian seorang guru harus menjadi pendengar yang baik, berempati, dan dapat menjadi fasilitator bagi siswa dalam memecahkan masalah mereka sendiri. Kita tahu bahwa belajar paling baik bagi siswa adalah dengan cara “melakukan”. Dalam belajar siswa mampu memecahkan masalah sendiri, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan, mencoba keterampilan-keterampilan, dan membuat siswa dapat saling mengajar satu sama lain.

Hakikat dari penerapan *active learning* yaitu seorang guru mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu merangsang daya cipta siswa serta mengesankan bagi siswa. Untuk itu seorang guru dituntut agar memperhatikan dan memahami beberapa prinsip dalam menerapkan *active learning*:

a. Prinsip Motivasi

Seorang guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivator, agar motif-motif yang positif ditingkatkan dalam diri siswa. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi dari dalam diri siswa dan motivasi dari luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi dalam diri dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa ingin tahu siswa, keinginan untuk mencoba serta hasrat untuk maju dalam belajar. Motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, misalnya memberi pujian atau hukuman yakni dengan memberikan tugas di rumah.

b. Prinsip Latar atau Konteks

Seorang guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, keterampilan, sikap, pengalaman dan perasaan yang dimiliki siswa. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan pelajaran baru yang hendak diajarkan pada siswa. Dengan cara ini siswa akan lebih muda menangkap dan memahami bahan pelajaran yang baru.

c. Prinsip Keterarahan pada Titik Pusat atau Fokus Tertentu

Seorang guru diharapkan dapat membuat suatu bentuk atau pola pelajaran, agar pelajaran tidak terpecah-pecah dan perhatian siswa terhadap pelajaran dapat terpusat pada materi tertentu. Untuk itu seorang guru dapat merumuskan dengan jelas masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab. Upaya ini akan dapat membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai secara tepat (Zuhairini, 1993).

d. Prinsip Hubungan Sosial atau Sosialisasi

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerjasama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa.

e. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Siswa perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Apa yang diperoleh siswa melalui kegiatan bekerja, mencari, dan menemukan sendiri akan selalu diingat. Hal itu akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran anak.

f. Prinsip Perbedaan Perorangan atau Individualisasi

Masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang berbeda. Dengan demikian seorang guru diharapkan dapat mempelajari perbedaan itu agar kecepatan dan keberhasilan belajar siswa dapatlah ditumbuh kembangkan dengan seoptimal mungkin.

g. Prinsip Menemukan

Seorang guru hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada semua siswanya untuk mencari dan menemukan sendiri beberapa informasi yang telah dimiliki. Jika para siswa ini diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri

informasi itu, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dan hati.

h. Prinsip Pemecahan Masalah

Guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya untuk memecahkan masalah tersebut sesuai tingkat kemampuan siswa (Zuhairini, 1993).

Saat pelaksanaan pembelajaran di kelas hendaknya guru memperhatikan prinsip-prinsip belajar mengajar di atas, pada waktu proses belajar siswa melakukan kegiatan dengan optimal. Prinsip-prinsip di atas bukan saja hanya untuk diketahui oleh guru, namun yang terpenting adalah guru melaksanakannya pada waktu mengajar sehingga mendorong kegiatan belajar siswa seoptimal mungkin.

Jika prinsip-prinsip ini diterapkan dalam proses belajar mengajar nyata di kelas, maka pintu kearah pendekatan belajar aktif (*active learning*) mulai terbuka.

D. Hakikat Pembelajaran *Active Learning*

Pendekatan *active learning* atau yang sebahagian ahli mengatakan strategi *active learning*, dan lingkungan guru sering disebut sebagai metode *active learning* sebenarnya sudah sejak lama dikembangkan. Konsep ini didasari pada keyakinan bahwa hakekat belajar adalah proses membangun makna/ pemahaman oleh sipembelajar terhadap pengalaman dan informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran dan perasaannya. Dengan demikian siswalah yang aktif mencari informasi, pengalaman maupun keterampilan dalam rangka membangun sebuah makna dari hasil proses pembelajaran. Istilah pembelajaran aktif adalah kebalikan dari konvensional.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang aktivitas belajarnya didominasi oleh guru. Dalam pembelajaran

konvensional keaktifan siswa masih ada, namun jika dibuat presentasinya (Implementasi Kurikulum 1994) 70% : 30%, teknik pembelajarannya adalah 70% guru memberikan ceramah dan 30% siswa melakukan kegiatan, waktu siswa sebahagian besar habis untuk mendengar ceramah guru. Sedangkan pada pembelajaran aktif 70% siswa yang aktif melakukan kegiatan dan guru hanya 30% (Implementasi Kurikulum 2006) yang dikenal dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

Pada tahun 1999 pembelajaran aktif dikenal juga dengan istilah PEAM (Pembelajaran Efektif, Aktif dan Menyenangkan). Namun seiring dengan perkembangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia istilah PEAM berganti menjadi PAKEM, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, kemudian beberapa narasumber memodifikasi menjadi PAIKEM, dengan sisipan inovatif yakni Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (*Joyfull Learning*). Kemudian saat ini di sekolah-sekolah Islam termasuk di SMP Al-Muslimin Pandan dikembangkan dengan konsep keIslaman menjadi PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami). Namun demikian jika dicermati dalam modul-modul pelatihan PAIKEMI, landasan-landasan teori yang digunakan di dalamnya pada hakekatnya adalah mengambil dari teori-teori tentang *active learning* atau pembelajaran aktif. PAIKEM ini memiliki beberapa kriteria, yakni:

- a. Menggunakan berbagai variasi metode.
- b. Mengembangkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Misalnya: pemberian pengalaman, latihan dan praktek dan kerja dalam tim (aktif, kreatif, kooperatif).
- c. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

- d. Kegiatan belajar dapat berlangsung dikelas maupun di luar kelas.
- e. Multi aspek pengembangan yakni: logika, etika, estetika (Sanjaya, 2010).

Di Indonesia, pembelajaran aktif terus berlanjut sampai saat ini sebab baik esensi kurikulum berlandaskan CBSA, atau kurikulum 1984, KBK, KTSP hingga kurikulum 2013 atau K13 yang berlaku saat ini. Konsep pembelajaran kurikulum 2013 (K13) yang didukung oleh regulasi dalam permendikbud No.104 tahun 2014 tentang pembelajaran, yang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik. Proses pembelajaran K13 tersebut juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa dan berperadaban. Dengan demikian konsep pembelajaran kurikulum 2013 dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan siswa menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ada sejumlah konsep penting mengenai kurikulum 2013. Struktur kurikulum adalah organisasi kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, mata pelajaran dan beban belajar. Setiap guru harus mengacu pada kompetensi dasar dan kompetensi inti apa yang dicapai dalam setiap proses pembelajaran. Dua elemen penting dalam standar proses kurikulum 2013, mereka adalah guru dan siswa. Guru memainkan peran dominan dalam perencanaan dan evaluasi. Namun dalam proses pembelajaran, siswa mengambil peran utama (Noviani, 2016).

Memasuki era millenium saat ini menteri Pendidikan dan kebudayaan Muhajir Efendi mengembangkan belajar mengajar di sekolah dengan model pembelajaran HOTS atau model cara berpikir tinggi (*Higher Order thinking Skills*). Pengembangan model belajar mengajar HOTS ini lebih ditekankan kepada guru dalam menyiapkan siswa yang siap bersaing menghadapi era millenium dan revolusi industri 4.0, guru harus mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, analistis, dan mampu memberikan kesimpulan atau penyelesaian masalah.

Konsep HOTS saat ini sebenarnya konsep yang sudah lama disampaikan oleh Benjamin S. Bloom yang dikenal dengan Taksonomi Bloom yang mengkategorikan berbagai tingkat pemikiran, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Konsep Taksonomi Bloom sejatinya merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi dalam tiga ranah yakni *kognitif* (seputar pengetahuan); *afektif* (seputar sikap dan perasaan); dan *psikomotorik* (keterampilan). Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini bisa disebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran, di mana siswa diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan atau sikap yang baru. Ini sama dengan konsep pembelajaran *active learning*.

Active learning adalah suatu istilah yang memayungi beberapa model pembelajaran yang memfokuskan tanggung jawab proses pembelajaran pada si pelajar. Peran Aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru mampu menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, tidak membosankan siswa sehingga perhatian dan waktu siswa terpusat dan tercurahkan pada pelajaran (*time on task*). Menurut hasil penelitian waktu yang tercurah penuh

oleh siswa terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu diharapkan siswa menjadi senang belajar dan seterusnya terbentuk sikap belajar mandiri sepanjang hayat (*life long learn*).

Active learning dikembangkan oleh seorang psikolog pengajaran bernama Mel Siberman. *Active learning* ini dikembangkan dari pernyataan Confucius 2400 tahun yang lalu yaitu:

Apa yang saya dengar, saya lupa
Apa yang saya lihat, saya ingat
Apa yang saya lakukan, saya paham (Melvin, 2009).

Pernyataan Confucius menggambarkan bahwa dalam memahami tidaklah cukup hanya mendengar dan melihat saja. Jika siswa dapat melakukan sesuatu dengan informasi yang diperoleh siswa dapat memperoleh umpan balik mengenai seberapa bagus pemahamannya, maka siswa akan mendapat pengetahuan dan keterampilan. Untuk dapat menyerap informasi yang diberikan, seseorang harus berkonsentrasi. Namun kenyataannya, siswa sulit untuk berkonsentrasi dan hanya mendengar dalam waktu yang cukup lama, untuk itu siswa haruslah diberi kesempatan untuk “melakukan sesuatu” disamping mencatat dan mendengar seperti halnya mendiskusikan dan mengajukan pertanyaan. Siswa dapat memperoleh umpan balik pertanyaan-pertanyaan dari guru mengenai topik yang diajarkan, maka guru yang harus memberikan pertanyaan kepada siswa. Dari pertanyaan siswa itulah guru memulai menerangkan materi pelajaran (Rizal, Suherman, 2012).

Ungkapan Confucius menegaskan pentingnya belajar aktif agar apa yang sudah dipelajari di sekolah tidak sia-sia, juga menegaskan bahwa masalah yang sering dihadapi saat proses belajar yakni siswa tidak dapat menguasai dengan baik materi pelajaran. Kemudian pernyataan Confucius di atas diperluas menjadi:

Apa yang saya dengar, saya lupa
Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit

Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham
Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai (Mell, 2005).

Ada alasan yang diutarakan mengenai penyebab mengapa sebahagian orang sering melupakan apa yang mereka dengar. Salah satunya yang menarik dari jawabannya adalah tingkat kecepatan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru berbeda dengan tingkat kecepatan bicara guru tersebut. Apabila di berikan perbandingan yaitu sebahagian besar guru berbicara sebanyak berkisar 100-200 kata permenitnya, sementara siswa jika benar-benar berkonsentrasi hanya mampu mendengarkan apa yang disampaikan guru berkisar antara 50-100 kata permenitnya, karena siswa mendengarkan sambil berpikir (Mell, 2005).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa siswa di dalam kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu yang tersedia (H.R, 1984). Selanjutnya peneliti lain mengungkapkan bahwa pada sepuluh menit pertama perhatian siswa mampu mencapai 70%, sedangkan sepuluh menit terakhir hanya bertahan 20% saja (W, 1986). Kondisi yang demikian menggambarkan keadaan umum yang kerap terjadi di sekolah. Hal seperti ini menyebabkan terjadinya kegagalan dalam pendidikan kita karena disebabkan siswa saat proses pembelajaran lebih banyak mendengar dari pada melakukan.

1. Teori Belajar *Active Learning*

Pada periode permulaan pembelajaran hingga saat berakhirnya aliran behaviorisme, pendekatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah didominasi oleh pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Setelah

munculnya kognitivisme dan konstruktivisme, pendekatan pembelajaran beralih kepada pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Landasan teori pembelajaran *active learning* adalah teori belajar konstruktivisme yang digagas oleh Piaget dan Vigotsky.

Proses pembelajaran yang terjadi sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang dilandasi oleh teori konstruktivisme, di mana proses belajar konstruktivisme menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus bersikap aktif membangun pengetahuan dirinya sendiri. Sebagaimana tulisan Ovianty dalam sebuah jurnal pendidikan Islam, ia menegaskan bahwa dalam proses belajar siswa harus aktif mengkonstruksi pengetahuan sendiri dan membangun makna atas informasi yang diterima, tidak hanya menerima begitu saja pengetahuan yang diberikan oleh guru (Oviyanti, 2013). Konsep pembelajaran *active learning* adalah proses membangun makna/pemahaman oleh si pembelajar terhadap pengalaman dan informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran dan perasaannya. Dalam pendekatan pembelajaran ini siswalah yang aktif mencari informasi, pengalaman maupun keterampilan dalam rangka membangun sebuah makna dari hasil proses pembelajaran.

Hal yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah dalam proses pembelajaran siswalah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Lebih lanjut, dikatakan bahwa salah satu konsep kunci dari teori belajar konstruktivistik adalah pembelajaran dengan pengaturan diri (*self regulated learning*), yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu (Nur, 2004).

Pengetahuan yang sudah ada pada siswa merupakan hasil bentukan oleh diri sendiri dari hasil kegiatannya sendiri. Pengetahuan secara fisik terbentuk oleh siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, pengetahuan secara sosial dibentuk oleh siswa yang menyampaikan maknanya kepada orang lain, pengetahuan secara teoritik dibentuk oleh siswa yang mencoba memberikan penjelasan pada objek yang belum benar-benar dipahaminya (Subini, 2012).

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila ada aturan-aturan yang tidak lagi sesuai. Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberi pengetahuan kepada siswa, namun siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri dan memberikan pemahaman yang lebih tinggi (Trianto, 2012).

Pandangan konstruktivisme didasarkan pada filsafat tertentu terkait dengan manusia dengan pengetahuan. Artinya, bagaimana manusia menjadi tahu dan memiliki pengetahuan menjadi kajian penting dalam konstruktivisme. Hal penting lain dalam pandangan konstruktivisme adalah tentang proses pembelajaran. Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran lebih menekankan proses dari pada hasil pembelajaran, bahwa hasil belajar yang merupakan tujuan pembelajaran tetap penting namun kegiatan proses belajar yang melibatkan cara atau strategi dianggap sangat penting. Pandangan konstruktivisme menganggap bahwa belajar merupakan proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Pandangan konstruktivisme Kukla mengatakan "*all our concepts are constructed*" bahwa semua konsep yang didapat oleh setiap organisme adalah hasil dari konstruksi, konsep yang

dibangun berhubungan dengan realitas karena realitas menurutnya merupakan hasil dari konstruksi setiap organisme. Proses aktif tersebut sangat didukung oleh terciptanya interaksi antara siswa dan guru, serta interaksi antar siswa. Pendekatan (*approach*) merupakan tolok ukur atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Kecakapan seorang guru dalam menentukan pendekatan yang digunakan pada saat proses pembelajaran harus tepat, ini maksudnya dalam melakukan proses pembelajaran guru harus memiliki konsep awal dan memahami konsep-konsep pembelajaran yang ada. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seorang guru mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui interaksi sosial yang terjalin didalam kelas.

Konstruktivisme sebagai sebuah mazhab pemikiran atau pandangan terhadap terbentuknya suatu pengetahuan baru yang dijadikan dasar dalam berbagai bidang kajian pendidikan. Teori ini dibangun atas beberapa teori belajar kognitif yakni *cognitive field*, *cognitive developmen*, *discovery* dan *teori belajar humanistik*. Konstruktivisme memiliki dua cabang kajian yaitu kognitif dan sosial. Konstruktivisme kognitif menekankan pada pentingnya siswa membangun representasi realitas mereka sendiri. Artinya siswa harus aktif dalam menemukan atau mengubah informasi secara kompleks agar mereka mampu menerima serta menguasai informasi tersebut sebagai pengetahuan baru. Sedangkan konstruktivisme sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran kooperatif dalam membangun gambaran-gambaran kognitif dan emosional atau realitas.

2. Strategi Belajar *Active Learning*

Ada banyak strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan *Active learning*. 101 bentuk strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif, kesemuanya dapat

diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas sesuai dengan jenis dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa. Inti dan kerangka dari segala strategi belajar aktif dapat dirangkum menjadi empat bagian yakni:

Pertama; Bagaimana membuat siswa aktif sejak dari awal. Bagian ini berisi tentang aktivitas pembuka untuk memecah kebekuan kelas. a). Membangun tim (*Team Building Strategies*): Membantu siswa untuk lebih membiasakan diri dengan teman lain dan membangun semangat kerja serta saling ketergantungan. b). Penilaian secara cepat (*On-The-Spot Assesment Strategies*): Mengamati perilaku, pengetahuan, dan pengalaman siswa. c). Melibatkan siswa dalam belajar dengan segera (*Immediate Learning Involvement Strategies*): Menumbuhkan minat awal siswa pada pelajaran.

Kedua; Bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan agar siswa tidak jenuh, dan mendorong siswa untuk mencintai lingkungan, misalnya melakukan proses belajar di luar kelas (*Out Door Study*).

Ketiga; Bagaimana membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap aktif. Bagian ini berisi metode-metode pembelajaran yang digunakan saat sedang belajar, metode yang mendorong siswa untuk berpikir, merasakan dan menerapkannya: a). Merangsang diskusi kelas (*Stimulating Class Discussion*): Mendorong siswa agar aktif debat dan berdialog mengenai pokok-pokok bahasan utama. b). Belajar dengan bekerja sama (*Collaborative Learning*): Mendorong siswa bekerja sama dalam mengerjakan tugas dengan membuat kelompok-kelompok kecil. c). Belajar dengan teman sebaya (*Peer Teaching*). d). Belajar afektif (*Affective Learning*): Kegiatan/ aktivitas yang membantu siswa memiliki perasaan, nilai-nilai dan perilaku siswa itu sendiri. e). Pengembangan kecakapan (*Skill Development*): Mempraktekkan keterampilan-keterampilan, baik teknis maupun non teknis. f). Bertanya dengan cepat (*Question Prompting*): mendorong siswa bertanya atau meminta penjelasan.

Keempat; Bagaimana belajar agar tidak lupa: a). Meninjau ulang (*Reviewing*): Mengulang dan mengingatkan apa yang sudah dipelajari. b). Penilaian diri (*Self-assessment*): Mengevaluasi perilaku, keterampilan dan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, c). Perencanaan kedepan (*Future Planning*): mendorong siswa agar setelah pelajaran selesai dapat meneruskan kegiatan belajarnya dirumah. d). Ungkapan sentimen terakhir (*Expression Final Sentiment*): Mendorong siswa agar disaat belajar dapat mengungkapkan perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan perhatian-perhatian yang mereka miliki (Mell, 2005).

3. Pengembangan Metode Pembelajaran *Active Learning*

a. Komponen belajar *active learning*

Pertama; Pengalaman, siswa akan belajar banyak jika melakukan perbuatan, pengalaman langsung mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya mendengar, misalnya melakukan percobaan, melakukan pengamatan, membaca. Kegiatan guru yaitu mengamati siswa bekerja dan mengajukan pertanyaan untuk merangsang siswa.

Kedua; Interaksi, belajar akan berjalan baik dan berkualitas jika berdiskusi, saling bertanya dan menjelaskan. Diskusi, dialog akan membantu siswa mengenal hubungan-hubungan baru dan membantu siswa memiliki pemahaman yang lebih baik. Kegiatan siswa misalnya bekerja dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, memberi pendapat. Kegiatan guru yaitu mendengarkan, meminta pendapat siswa lain, memberikan pertanyaan, berkeliling mendekati kelompok dan sesekali duduk bersama kelompok berbincang dan memberikan komentar tentang tugas kelompok.

Ketiga; Komunikasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan akan meningkatkan pemahaman siswa tentang sesuatu yang sedang dipikirkan atau dipelajari. Kegiatan siswa yaitu bercerita, menjelaskan, mendemonstrasikan, melaporkan.

Kegiatan guru yaitu mendengarkan, memperhatikan, memberi komentar, memberi pertanyaan.

Keempat; Refleksi, Refleksi terjadi sebagai akibat dari interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa terhadap hasil kerja diskusi. Apabila siswa mengungkapkan gagasan atau hasil kerjanya dan mendapatkan tanggapan baik dari guru maupun siswa lain maka ia akan merenungkan kembali gagasannya, kemudian melakukan perbaikan menjadi lebih baik. Kegiatan siswa mengungkapkan gagasan atau hasil kerja diskusi, memikirkan kembali hasil kerja. Kegiatan guru yaitu memberikan pertanyaan, meminta siswa lain untuk memberikan pendapat (Sukanda, 2003b).

b. Komponen pendukung *active learning*

Pertama; Sikap dan perilaku guru sebagaimana arti dari mengajar adalah menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab terhadap pembelajaran, maka sikap dan perilaku guru harusnya terbuka, maksudnya guru siap mendengarkan pendapat siswa, menghargai perbedaan pendapat, mendorong siswa agar memperbaiki kesalahan jika sudah berbuat salah, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa, mendorong siswa untuk tidak takut salah serta berani menanggung resiko, tidak menertawakan pendapat siswa atau hasil karya siswa jika tidak benar atau tidak berkualitas.

Kedua; Ruang kelas. Tersedianya sumber belajar di dalam kelas, seperti: buku, peta dan benda nyata lainnya. Tersedianya alat bantu belajar, seperti media atau alat peraga belajar, berisikan hasil karya siswa, seperti lukisan: laporan kegiatan, benda hasil keterampilan atau hasil percobaan, letak bangku dan meja diatur sedemikian rupa sehingga siswa bebas untuk bergerak.

Kegiatan guru dan siswa dalam komponen belajar aktif dan pendukung komponennya menunjukkan satu dan lainnya

saling mempengaruhi dan saling mendukung. Dari penjelasan di atas bahwa guru merupakan fasilitator atau pelaku intelektual yang mampu menciptakan tampilan siswa dan tampilan ruang kelas. Dapat dikatakan pembelajaran aktif terjadi apabila guru aktif sebagai fasilitator. Dengan demikian dalam pembelajaran aktif siswa dan guru aktif sesuai dengan peran masing-masing. Siswa aktif dalam belajar, guru aktif dalam mengelola suasana dan kegiatan belajar mengajar.

4. Metode Pembelajaran *Active Learning*

Metode pembelajaran mengalami perkembangan dari masa kemasa. Namun perkembangan metode pembelajaran itu juga harus disesuaikan dan diselaraskan dengan perkembangan kejiwaan siswa serta harus relevan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain harus menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yang berpusat pada kemampuan afektif emosional, sehingga kekuatan keimanan dan ketaqwaan yang ada di dalam dada (hati), juga harus menggerakkan intelektualitas yang berpusat pada rasio (kepala). Pendidikan Agama Islam mengandung makna penjiwaan agama Islam, mengandung pengertian penyajian ilmu pengetahuan agama Islam kepada siswa sehingga ia dapat memahami pengetahuan tersebut. Pendapat ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yaitu kegiatan belajar lebih dipandang dari segi proses dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Menurut teori belajar konstruktivisme, satu pandangan yang sangat prinsipil dalam psikologi pendidikan yakni tugas guru bukan hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Namun siswa juga mesti mengkonstruksi sendiri pengetahuan di dalam ingatannya (akalnya) (Suprihatiningrum, 2013).

Metode yang dapat diterapkan untuk mendorong kemampuan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan menggerakkan intelektualitas tersebut adalah metode yang bersifat

menumbuhkan minat dan perhatian siswa untuk memikirkan dan merasakan makna yang terkandung dalam gejala kaunyah sebagai ciptaan Allah, metode yang mampu menarik siswa ke dalam Islam melewati kasih sayang dan suasana positif. Metode yang dapat diterapkan untuk mendorong kemampuan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan menggerakkan intelektualitas tersebut adalah metode yang bersifat menumbuhkan minat dan perhatian siswa untuk memikirkan dan merasakan makna yang terkandung dalam gejala kaunyah sebagai ciptaan Allah, metode yang mampu menarik siswa ke dalam Islam melewati kasih sayang dan suasana positif.

Dilihat dari penjabaran di atas terlihat pentingnya penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang benar dan tepat serta dapat menyentuh ketiga aspek (ranah) yang dimiliki siswa. Jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam disampaikan tanpa metode yang tepat maka tujuan Pendidikan Agama Islam tidak akan pernah tercapai. Dalam rangka penerapan metode pada pembelajaran *Pendidikan Agama Islam*, perlu strategi konkret saat penerapan yang mungkin disesuaikan dengan materi pelajaran atau pokok bahasan. Metode-metode tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Metode yang digunakan untuk memecah kebekuan atau ketegangan dalam belajar. Misalnya: Membentuk tim (*Team Building*), Penilaian di Tempat (*On-The-Spot Assessment*), Terlibat Belajar Seketika (*Immediate learning Involvement*).
- b. Metode yang dapat mendorong siswa untuk berpikir. Misalnya: Belajar sepenuhnya di dalam kelas (*Full Class learning*), Diskusi kelas (*Class discussion*), Belajar dengan Bekerjasama (*Collaborative Learning*), Cepatnya Pertanyaan (*Question Prompting*), Belajar Teman Sebaya (*Peer Teng*), Belajar Mandiri (*Independent Learning*), Pengembangan Keterampilan (*Skill Development*).

- c. Metode ini mendorong siswa untuk merefleksikan pelajaran yang diberikan guru serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: Pengulangan (*Review*), Penilaian diri sendiri (*Self Assessment*), Rencana yang akan datang (*Future Planning*), Sentimen-sentimen akhir (*Ekspression of final sentiments*) (Silberman, 1996).

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Atau dapat juga dimaknai bahwa metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa saat berlangsungnya pembelajaran. Untuk itu metode pembelajaran adalah sarana untuk membangun proses belajar mengajar. Dengan kata lain proses belajar mengajar adalah proses hubungan edukatif antara guru dan siswa disaat berlangsungnya pembelajaran (Depag, 2002).

5. Karakteristik Metode Pembelajaran *Active Learning*

Pertama; Memahami sifat atau karakter siswa, pada dasarnya siswa memiliki rasa ingin tahu serta senang berfantasi atau berimajinasi. Kedua sifat dasar siswa tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran merupakan wadah yang harus dikelola oleh guru untuk mengembangkan kedua sifat tersebut. Suasana belajar di mana guru melakukan pertanyaan yang menantang, mendorong siswa melakukan percobaan, serta pujian yang diberikan guru kepada siswa karena hasil karyanya merupakan pembelajaran yang mengembangkan kedua sifat tersebut.

Kedua; Mengenal siswa secara perorangan, siswa berasal dari lingkungan keluarga yang beragam dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam pembelajaran aktif perbedaan individual sangat penting untuk diperhatikan dan hal ini harus terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa dalam kelas tidak selalu melakukan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kemampuan dan kecepatan

belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah, hal ini biasa disebut dengan tutor sebaya, dengan mengenal kemampuan siswa, guru bisa membantu apabila siswa mendapat kesulitan dalam belajar, sehingga siswa tersebut belajar dengan optimal.

Ketiga; Pengorganisasian belajar, sebagai makhluk sosial sejak kecil siswa secara alami bermain berpasangan atau berkelompok. Perilaku ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian belajar. Berdasarkan pengalaman siswa tersebut, siswa akan menyelesaikan dengan baik dengan berkelompok. Dengan berkelompok memudahkan siswa untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun siswa juga perlu menyelesaikan tugas secara perseorangan agar bakat individunya berkembang.

Keempat; Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Dalam memecahkan masalah perlu kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif dalam menentukan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif tersebut berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang ada pada diri siswa sejak lahir. Oleh sebab itu tugas guru adalah mengembangkannya dengan cara mengajukan pertanyaan yang terbuka dan memberikan tugas.

Kelima; Mengelola ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam pembelajaran *active learning*. Hasil karya siswa sebaiknya dipajang di ruang kelas. Hal ini untuk memotivasi siswa untuk bekerja lebih giat lagi serta dapat menumbuhkan inspirasi bagi siswa lain. Hasil karya siswa yang dipajang di kelas dan ditata dengan baik dapat membantu guru dalam pembelajaran karena bisa dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.

Keenam; Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar sekaligus sebagai objek kajian (sumber belajar). Pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar membuat siswa merasa senang dalam belajar. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan, seperti mengamati, mencatat, merumuskan dan berhipotesis.

Ketujuh; Pemberian umpan balik. Kualitas pembelajaran semakin meningkat apabila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kelebihan siswa, bukan kelemahan siswa, dan cara memberikan umpan balik juga harus secara santun. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Hal ini lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa.

Delapan; Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Sebahagian guru sudah merasa puas jika menyaksikan siswa sibuk bekerja dan bergerak, jika bangku dan meja diatur berkelompok dan siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut tidak selalu diidentikkan dengan ciri dari belajar aktif (*active learning*), aktif mental lebih diinginkan dari pada aktif fisik. Siswa sering bertanya, mengungkapkan gagasannya, mempertanyakan gagasan orang lain merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut siswa, misalnya takut ditertawakan, takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut siswa tersebut, baik rasa takut dari guru maupun dari temannya.

Teori J. Bruner yang terkenal bahwa setiap mata pelajaran dapat diajarkan dengan efektif dalam bentuk yang jujur secara intelektual kepada setiap siswa di setiap tingkat

perkembangannya. Menurut J. Bruner dalam proses belajar siswa menempuh tiga tahap pembelajaran, yaitu: *Pertama*; Tahap informasi, yaitu tahap penerimaan materi. Pada tahap informasi siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari baik secara langsung dari guru, maupun membaca dari sumber yang tersedia misalnya buku, modul dan sebagainya. *Kedua*; Tahap transformasi, yaitu tahap pengubahan materi. Pada tahap transformasi ini semua informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis, dirubah dan ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual. *Ketiga*; Tahap evaluasi, dalam tahap evaluasi seorang siswa menilai sendiri sudah sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan itu bisa dimanfaatkan untuk memahami gejala atau masalah yang dihadapi.

6. Langkah-langkah Penerapan *Active Learning*.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang sangat memuaskan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan guru di saat kegiatan pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dimaksud. Machmuda (2008) membuat langkah-langkah penerapan pembelajaran aktif (*active learning*) berikut ini:

Pertama, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa. Dengan disampainya kepada siswa maksud dan tujuan pelajaran yang akan diberikan oleh guru, diharapkan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa tentang ilmu baru, serta menambah semangat siswa semakin tinggi.

Kedua, yakni menyajikan informasi, guru menjelaskan gambaran umum tentang materi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa.

Ketiga, yakni mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok atau biasa disebut dengan pengelompokan. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok agar mudah mengidentifikasi kemampuan siswa dan membagi tugas pada setiap masing-masing kelompok.

Keempat, yakni pembimbingan kelompok kerja dan belajar. Guru melakukan pendampingan dan pembimbingan kepada kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

Kelima, yakni evaluasi, di sini guru meminta siswa dari setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerja mereka, lalu guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dengan memberikan bahan pelajaran dan soal.

Keenam, yakni pemberian penghargaan. Untuk memberikan motivasi dan semangat bekerja dan belajar bagi siswa maka guru memberikan penghargaan bagi kelompok kerja/diskusi terbaik sesuai dengan kriteria guru. Penghargaan dalam hal ini berupa pujian yang diberikan guru kepada kelompok terbaik agar siswa semakin bersemangat.

Langkah-langkah dalam menerapkan *active learning* di atas juga sejalan dengan pendapat ahli lain bahwa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran aktif (*active learning*) terdapat langkah-langkah dalam penerapannya yaitu: menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, membimbing kelompok belajar, evaluasi dan pemberian penghargaan (Mahmuda, 2008).

Guru merupakan tumpuan yang bersinggungan langsung dengan siswa sebagai subjek maupun objek belajar. Sebagus dan sebaik apa pun kurikulum pendidikan, selengkap apa pun sarana prasarana pendidikan, jika tidak didukung dengan kecakapan guru dalam mempraktekkannya di kelas, maka pembelajaran akan menjadi kurang bermakna.

Pendekatan, metode dan teknik merupakan faktor yang juga memiliki peran yang sangat menentukan dalam berhasilnya pencapaian tujuan pembelajaran. Ketepatan dalam memilih metode sangatlah penting untuk tercapainya sebuah tujuan. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi guru memahami dengan baik dan benar peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan guru menjadikan siswa belajar dengan proses (*learning by process*), tidak hanya belajar produk (*learning by product*) yang hanya mengutamakan pada segi kognitif. Sementara belajar dengan proses mengutamakan pada segi kognitif, afektif dan psikomotor yang menjadi tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran harus memberi tekanan kepada pembelajaran dengan proses. Dalam hal ini dapatlah diartikan bahwa fungsi dan tugas guru menjadi beralih, dari yang awalnya sebagai pemberi materi pelajaran, menjadi pemberi pengaruh dan melancarkan terselenggaranya proses belajar siswa (Sumiati, 2008).

Dewasa ini semakin disadari pentingnya membentuk generasi muda yang berpikir kreatif, mampu memecahkan masalah, bijak dalam membuat keputusan, suka bermusyawarah, dapat mengkomunikasikan gagasan secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok. Juga disadari bahwa hanya mengetahui pengetahuan (*knowing of knowlage*) saja tidak cukup untuk dapat berhasil menghadapi hidup dan kehidupan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Untuk itu guru agama Islam memilih metode yang dapat menjadikan siswa berpikir kreatif, mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat bekerja sama.

Sebagai sebuah sistem, Pendidikan Agama Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan, di antara komponen tersebut yang sangat menentukan berhasilnya tujuan Pendidikan Agama Islam

selain kompetensi dan profesionalisme guru, adalah masalah pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai strategi pembelajaran yang terkait dengan bagaimana materi disiapkan dan metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pelajaran tersebut (Darmansyah, 2010).

Semua cara belajar yang mengandung unsur keaktifan dari siswa atau semua yang mampu mendorong atau menggerakkan siswa menjadi aktif dalam belajar dapat juga dikatakan sebagai metode *active learning*. Walaupun kenyataan di lokasi belajar kadar keaktifan siswa berbeda-beda, karena keaktifan bisa timbul dalam berbagai bentuk, namun semuanya mesti berpulang kepada satu karakteristik *active learning* yaitu keterlibatan intelektual, emosional dan fisik siswa serta yang bertujuan untuk pembentukan keterampilan, penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

E. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan Al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. Berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru dan siswa, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam (Tafsir, 1955).

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki makna ganda, yaitu: pertama, sebagai salah satu sarana agama (dakwah

Islam) yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan beragama, dan kedua, sebagai salah satu sarana pendidikan nasional terutama dalam meningkatkan iman, kesalehan, karakter mulia.

Pendidikan Agama Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*) adalah merupakan usaha untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan generasi muda agar menjadi seorang muslim. Bimbingan dan pengarahan tersebut tentu saja berdasarkan atas ajaran-ajaran Islam, dan isi/materi pendidikan adalah isi/materi ajaran-ajaran Islam (Dalimunthe, 1991).

Membicarakan tentang konsep dasar Pendidikan Agama Islam, ini mencakup pengertian istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan pendidikan Islam.

a. Pengertian *Tarbiyah*:

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus bahasa arab, lafal *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, Pertama: *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, Kedua: *rabiya-yarba* dengan wajan (bentuk) *khafiyah-yakhfa*, yang berarti menjadi besar, Ketiga: *rabba-yarubbu* dengan wajan (bentuk) *maddayamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Dari ketiga asal kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.

b. Pengertian *Ta'dib*:

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat

yang tepat dari semua yang ada di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Dalam struktur kajian konstektualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian *ta'dib* lebih lengkap sebagai istilah yang menggambarkan proses Pendidikan Agama Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

c. Pengertian *Ta'lim*:

Ta'lim berasal dari kata *'allama* yang berarti proses penyebaran ilmu pengetahuan pada jiwa manusia tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Muhammad Nuquib al-attas memberi makna *at-ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Sedangkan Muhammad athiyah al-abrasyi mengemukakan pengertian *at-ta'lim* yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *at-ta'lim* lebih khusus dari pada *at-tarbiyah*, karena *at-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

“The aim of Muslim education is the creation of the ‘good and religious man’ who worships Allah in the true sense of the term, builds up the struktur of this earthly life syaria (Islamic law) and employs it to subserve his faith”.

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan “manusia baik dan religius” yang taat beribadah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syariat Islam (hukum Islam) dan melaksanakannya untuk memperkuat imannya (Salleh, 2013).

Tujuan pendidikan Agama Islam jika diringkas adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah sebagaimana yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah ini adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadian Rasulullah SAW, di antaranya adalah: a) Beriman dan beramal saleh untuk mencapai hasanah fiddunya dan hasanah fil akhirah, b) Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia, c) Berakhlak mulia dalam pergaulan, d) Cakap memimpin, e) Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.

Pendidikan Agama Islam sebagai program pembelajaran diarahkan untuk: a) Memelihara aqidah siswa, b) Menjadi dasar dan motivasi untuk belajar ilmu lain di sekolah c) Mendorong siswa untuk bersikap kritis, kreatif dan inovatif dan d) Dasar dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari (K. Hasan, 2017).

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Quran dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama

manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: a) Hubungan manusia dengan Allah SWT, b) Hubungan manusia dengan sesama manusia dan, c) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berfokus pada aspek: Al-Quran/Al-Hadits, Keimanan, Syari'ah, Ibadah, Muamalah, Akhlak dan Tarikh. Yang kemudian pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur yaitu: Al-Quran, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Bimbingan Ibadah, serta Tarikh.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuh karakteristik yaitu: *Pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. *Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain. *Ketiga*, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Keempat*, penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi penghambaan kepada Allah dan demi kepentingan bersama. *Kelima*, penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat dan perkembangan peserta didik. *Keenam*, pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan Islam. *Ketujuh*, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan (Azra, 1998).

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran yang sifatnya profan agaknya lebih mudah dalam memilih metode yang akan digunakan apabila guru mengerti berbagai jenis metode pembelajaran. Berbeda dengan metode pembelajaran agama Islam, di mana pendidikan agama Islam selain harus menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yang berpusat pada kemampuan efektif emosional, sehingga kekuatan keimanan dan ketaqwaan bermukim di dada (hati), juga harus menggerakkan intelektualitas yang berpusat pada rasio (kepala). Pendidikan agama Islam mengandung makna penjiwaan agama Islam mengandung pengertian penyajian ilmu pengetahuan agama Islam kepada manusia sehingga ia dapat memahami pengetahuan tersebut.

Hal yang sama dikemukakan oleh Salleh tentang metode belajar mengajar pendidikan Islam yang menurutnya Allah SWT telah menyediakan di dalam diri manusia dua alat penting belajar mengajar, yaitu; pikiran (*aql*) dan hati (*qalb*). Namun menurutnya di antara keduanya yang lebih dominan digunakan dalam banyak kasus bahkan di dalam sistem pendidikan Islam adalah pikiran (*aql*), sementara hati (*qalb*) diabaikan (Salleh, 2013).

Menurut pendapat Salleh di antara dua metode belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam, metode 'dari hati ke hati' lebih efektif digunakan saat sekarang, sebab hati yang menjadi landasan iman seseorang, bukan pikiran. Selain itu metode '*mind to mind*' mungkin hanya dapat melahirkan orang-orang yang berpengetahuan tetapi tidak dapat melatih pengetahuan mereka. Metode '*mind to mind*' mengacu pada metode belajar mengajar yang menggunakan mental (*aql*) sebagai alatnya. Oleh karena itu konsentrasinya lebih pada rasionalitas dan penalaran ilmiah. Disisi lain, metode 'dari hati ke hati' mengacu pada metode belajar mengajar yang menggunakan hati (*qalb*) sebagai alat, dan konsentrasi lebih

pada bidang *intangible* dan *intuisi*, tetapi juga mampu mengakumulasi dan menyebarkan pengetahuan secara ilmiah dengan penalaran berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah (Salleh, 2013).

Prinsip pendidikan agama Islam pada dasarnya hampir sama dengan pola umum pendidikan sebagai pengembangan potensi yang terpendam dari siswa. Garapan dalam proses pendidikan meliputi kawasan akal (*kognitif*), kawasan perasaan (*afektif*), dan kawasan *psikomotorik* (Mas'ud, 2001).

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, "*sense*" sebagai potensi perasaan (*afektif*) yang perlu dikembangkan didasarkan pada anjuran Islam khususnya tentang ihsan. Dalam sejarah Islam konsepsi dasar ihsan merupakan dasar bagi munculnya gerakan tasawuf dan tarekat. Disamping itu ajaran ihsan tersebut merupakan indikasi urgensi pengembangan potensi batiniyah (*penghayatan*) dalam menerima ajaran Islam.

Metode yang dapat diterapkan untuk mendorong kemampuan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan penggerakan intelektualitas tersebut adalah metode yang bersifat motivatif dan persuasif terhadap minat dan perhatian siswa untuk memikirkan dan merasakan makna yang terkandung dalam gejala kauniyah sebagai ciptaan Tuhan. Para siswa hendaknya ditarik dalam Islam melewati kasih sayang dan suasana positif. Adapun metode pengajarannya adalah menghindari keterangan dan suasana yang menakutkan siswa, bekerjasama dengan orang tua murid, penggunaan latihan yang intensif, guru harus selalu memberi contoh dalam tingkah laku, partisipasi yang memadai dari siswa, semua kegiatan adalah ibadah asal berangkat dengan bismillah (Muntasir, 1985).

Segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dan bagaimana cara menyampaikan pesan Pendidikan Agama Islam, inilah yang sebenarnya

hakikat metode Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan dalam metode Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Rasulullah.

a. Metode Keteladanan

Ini merupakan hal-hal yang bisa dicontoh atau ditiru oleh siswa dari guru, namun yang dimaksud keteladanan di sini adalah keteladanan yang baik, selaras dengan pengertian *uswah* yang terdapat dalam ayat Al-Quran (Tafsir, 2005). Seperti halnya kepribadian Rasulullah yang menjadi contoh teladan adalah merupakan warisan bagi siswa dan masyarakat. Perilaku, sikap, tutur kata, pakaian bahkan berjalan seorang guru dikaitkan dengan pendidikan dan menjadi contoh bagi siswa. Untuk membentuk karakter siswa maka metode teladan ini adalah salah satu contoh metode yang sangat diutamakan. Karena melalui keteladanan seorang siswa dapat mencontoh perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk.

b. Metode Kisah atau Sejarah

Metode kisah atau sejarah adalah suatu cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran, guru menjelaskan sebuah kisah atau sejarah dengan menceritakan kronologis terjadinya sesuatu di masa yang lalu, seperti halnya kisah yang tidak diragukan lagi kebenarannya yaitu Al-Quran dan kisah para nabi dan rasul (Djamarah, 2001)

Sebagian besar isi Al-Quran muatannya adalah sejarah. Di dalam kisah sejarah selalu muncul dua peristiwa, yaitu baik dan buruk, begitu juga tokoh dalam kisah sejarah adalah tokoh baik dan buruk. Kebaikan selalu mendatangkan kemaslahatan sedang kejahatan pasti mendatangkan kehancuran. Dengan demikian metode kisah atau sejarah sangat tepat dijadikan pembelajaran untuk memberikan contoh yang baik dan yang jahat kepada siswa.

c. Metode Nasehat

Pada prinsipnya seorang guru adalah sebagai pemberi nasehat, bertugas membentuk kepribadian siswa. Di dalam rangka membentuk kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Pada bagian ini yang paling utama adalah transfer nilai-nilai (*transfer of value*) yang baik yang belum dikenal oleh siswa, atau penguatan nilai-nilai yang baik. Proses pemindahan nilai-nilai tersebut dilakukan lewat nasehat. Agama itu adalah nasehat, *addinun nasihah*. (Basaruddin, 2004)

d. Metode Pembiasaan

Yakni suatu cara yang dilakukan guru untuk membiasakan siswa dalam bersikap, bertindak serta berpikir sesuai dengan tuntunan agama Islam. Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya, bila seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia berbuat baik demikian pula sebaliknya. Karena itu seorang siswa sejak dini sudah dibiasakan melakukan kebiasaan yang baik-baik sehingga kebiasaan itu melekat pada dirinya. Kebiasaan adalah bagian metode pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam. Siswa mestilah dididik pembiasaan dalam hal adab, misalnya adab makan dan minum, adab berbicara, adab salam, adab majelis, adab mengunjungi yang sakit dan lain sebagainya (Thoha, 1996).

e. Metode Perintah dan Larangan

Metode ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan seorang guru yakni menyampaikan materi yang berhubungan dengan perilaku yang diperintah oleh Allah untuk dilakukan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan. Hal ini juga disampaikan oleh Al-Syaibani yakni Al-Quran menjelaskan bahwa menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat adalah kewajiban setiap muslim. Guru juga bertugas menyuruh siswa melakukan kebajikan dan melarang melakukan kejahatan (Tafsir, 2005).

f. Metode Demonstrasi dan Ceramah

Metode demonstrasi ini digunakan untuk memperjelas tentang suatu materi atau memperagakan bagaimana berlangsungnya sebuah proses pembentukan tertentu kepada siswa. Dalam Pendidikan Agama Islam metode ini baik digunakan untuk pelajaran ibadah dan fiqih. Sebagaimana Nabi mencontohkan bagaimana berwudhu yang benar, sholat yang benar dan ibadah-ibadah lainnya. Untuk metode ceramah rasulullah Muhammad SAW sudah mempraktikkan setidaknya sekali setiap jum'at Rasul bertindak sebagai khatib. Khutbah, dakwah adalah ceramah, ceramah adalah metode yang sudah lama usianya dan paling banyak digunakan karena mudah dan simpel (Rahim, 2001).

g. Metode Tanya-Jawab

Metode tanya jawab dinilai sebagai metode yang tepat untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, meninjau ulang pelajaran yang lalu serta mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat yang ada yang dapat dijadikan bahan diskusi. Mendidik dengan menggunakan metode tersebut yaitu pemberian perumpamaan tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang haq dan hal yang bathil (Djamarah, 2001).

h. Metode Pembentukan Iklim (Suasana) yang Diinginkan

Pembentukan iklim di sebuah lembaga pendidikan adalah berdasar kepada apa yang dibudayakan di sekolah itu. Misalnya disiplin, maka setiap orang akan menjadi contoh dalam berdisiplin, sehingga disiplin menjadi budaya sekolah. Kebiasaan mewujudkan kebersihan dan membangun budaya sekolah. Metode adalah sesuatu yang berkembang, tidak kaku dan statis, konsep Pendidikan Agama Islam dalam hal metode ini dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Dengan demikian tidak ada salahnya seorang guru

menggunakan metode baru, seperti apa yang dikenal sekarang dengan metode *active learning*, *contextual learning process* dan lain sebagainya (Arif, 2002).

Menggunakan metode pembelajaran harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai. Sasaran tujuan tersebut terarah kepada perubahan-perubahan pada diri siswa. Perubahan itu meliputi cara berpikir, berbuat, merasa, keterampilan dan pengetahuan. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran harus dapat menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Bloom, 1979). Gambaran tentang ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:

Ranah kognitif, ranah kognitif dapat diklasifikasikan kepada enam tingkatan, yaitu: *Pertama*; pengetahuan (*knowledge*). *Kedua*; pemahaman (*comprehention*). *Ketiga*; penerapan (*aplication*). *Keempat*; penganalisaan (*analysis*). *Kelima*; pemaduan (*syntesis*). *Keenam*; pengevaluasian (*evaluation*)

Ranah afektif, ranah afektif dalam pengajaran agama Islam agak sulit untuk dicapai karena mencakup pembinaan rasa keimanan dan rasa beragama pada umumnya. Ranah afektif merupakan suatu kemampuan, sikap, sering dihubungkan dengan nilai-nilai, seperti: toleransi, kesediaan bertanggung jawab, cinta tanah air, suka membaca, berolahraga, dan sebagainya (Abdurrahman, 1975). Tujuan afektif dapat diklasifikasikan menjadi lima tingkatan. Yaitu, *Pertama*; penerimaan (*receiving*), *kedua*; merespon (*responding*), *ketiga*; penilaian (*evaluating*), *keempat*; pengorganisasian (*organization*), *kelima*; penerimaan sebagai sebuah nilai (*charactarization by avalue or value complecs*) (Bloom, 1979).

Setelah terinternalisasikannya nilai-nilai ini dalam diri siswa, artinya nilai-nilai tersebut sudah menjadi milik dan kedudukannya sudah kokoh sebagai watak dan karakter pemilikinya, dan mengendalikan segala tingkah laku dan

perbuatannya, dalam bahasa lain dikatakan bahwa nilai tersebut telah terkarakterisasi pada diri. Karakterisasi tersebut mencakup kemampuan siswa secara nyata mendukung ajaran Islam sehingga selaras dengan perbuatan sehari-hari dan siswa dapat mengembangkan kepribadiannya dalam segala segi kehidupan masyarakat dengan penuh kesadaran sebagai seorang muslim yang senantiasa meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT (Bloom, 1979).

Ranah Psikomotorik, merupakan bagian akhir dari tujuan pendidikan. Tujuan tersebut merupakan hasil perpaduan antara kognitif domain dan afektif domain. Hasil dari proses intelektual dan emosi inilah yang membentuk keterampilan pada siswa. Psikomotorik terkait dengan keterampilan yang lebih bersifat konkret. Keterampilan yang dimaksud adalah berkaitan dengan gerakan otot, seperti menyetir mobil, melompat, mengetik dan lainnya. Walau kenyataannya belajar disekolah terutama melibatkan masalah intelektual, kadangkala keterampilan motorik merupakan persyaratan untuk mempelajari suatu bidang ilmu. Keterampilan merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati (Drajat, 1995).

5. Teori Belajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pendekatan filosofis, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw. Yang mendasar dari pendekatan filosofis ini adalah lahirnya sikap dan pandangan dasar yang meyakini Islam sebagai agama wahyu mengandung konsep wawasan, dan ide dasar yang memberi inspirasi terhadap pemikiran umat manusia dalam rangka menyelesaikan permasalahan kehidupannya.

Terdapat tiga teori pembelajaran yang sering diartikan sebagai mengajar. *Pertama*, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada siswa. Pada bagian ini mengajar dianggap berhasil jika siswa menguasai banyak pengetahuan

yang diberikan oleh guru. *Kedua*, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada siswa. Teori yang kedua ini sama dengan yang pertama yaitu guru sebagai pihak yang aktif. *Ketiga*, mengajar adalah suatu aktivitas mengatur, membimbing siswa serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Setiap usaha membelajarkan siswa tentu membutuhkan persiapan, waktu, sarana dan prasarana, untuk kepentingan kegiatan pembelajaran agar mendatangkan hasil yang maksimal juga pentingnya penggunaan konsep dan teori pembelajaran yang efektif dan efisien (Nasution, 1995).

Nilai-nilai Islam tidak dapat berfungsi secara aktual dan kontekstual dalam proses perkembangan kehidupan disegala bidang tanpa ditransformasikan melalui proses pendidikan dalam berbagai metodenya. Agar proses transformasi nilai-nilai Islam itu berjalan konsisten ke arah tujuan pendidikan Islam, diperlukan suatu pedoman filosofis yang bersifat ideal yang fleksibel dan kontekstual dengan tuntutan kebutuhan manusia (Arifin, 2003)

Al-Quran sebagai sumber inspirasi dan pandangan hidup universal memberikan dorongan kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui rasio (akal fikiran). Dalam pandangan Islam akal fikiran harus difungsikan secara efektif untuk menemukan hakikat hidupnya sebagai hamba Allah, sebagai makhluk sosial dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu Allah memerintahkan manusia melalui Al-Quran sampai lebih kurang 300 kali untuk mempergunakan akal fikirannya, lebih kurang 780 kali Allah menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan (Al-Djamaly, 1977).

Pendidikan Agama Islam menduduki posisi yang menentukan atas keberadaan dan kemajuan masyarakat yang sangat dinamis, sebab pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam serta dijadikan jalan sebagai upaya melestarikan, memindahkan,

serta menanamkan (*internalisasi*) nilai-nilai kebudayaan dalam semua dimensi dan ragamnya kepada generasi selanjutnya. Dari segi teoritis Pendidikan Agama Islam artinya kerangka berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam mulai dari rumusan-rumusan konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi pendidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu (Arifin, 2003).

Islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang kearah kedewasaannya, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses mendidik tidak perlu menjadi paksaan, karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitrah Allah yaitu kemampuan dasar berkembang yang telah dianugerahkan Allah kepada tiap diri manusia. Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan siswa agar memahami materi tetapi diharapkan untuk lebih menghayati agar dapat diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan saja mencapai aspek kognitif siswa saja namun harus mencapai pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Oleh sebab itu sebaiknya pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang membangun keaktifan siswa, menarik minat siswa dan sesuai kebutuhan siswa. Metode yang digunakan sebaiknya adalah metode pembelajaran yang terdapat dalam *active learning*. Penggunaan metode *active learning* bukan saja siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, namun siswa akan menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam dan akan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan giat dan ikhlas. Sehingga pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam mampu

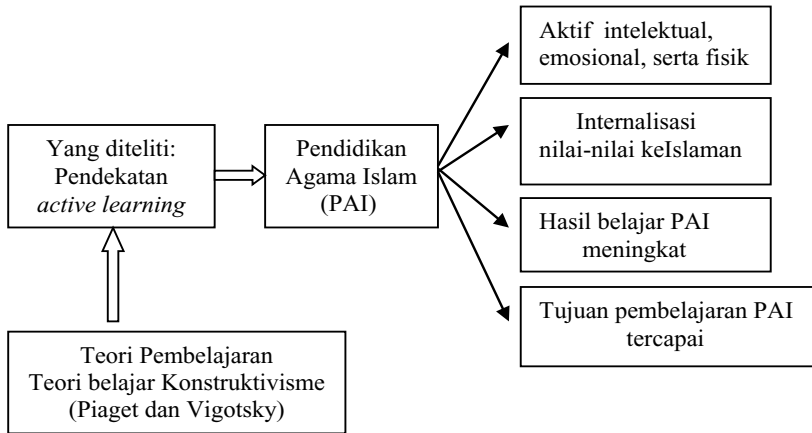
diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, prestasi belajar meningkat, dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

Pengertian yang lebih mendalam bahwa ilmu Pendidikan Agama Islam dan teori-teorinya terdapat adanya kesesuaian (*konformitas*) prinsip dengan teori-teori dalam ilmu pengajaran paedagogik terutama yang menyangkut siswa, guru, alat-alat dan cita-cita, sehingga jelas bahwa dalam teori Pendidikan Agama Islam terdapat didalamnya nilai-nilai ilmiah paedagogis yang sah dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya dunia ilmu Pendidikan Agama Islam.

F. Kerangka Teori

Metode belajar *active learning* adalah metode pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivistik, yaitu teori yang berpikiran atau berpahaman bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, dan belajar bukan pula sebuah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa. Teori konstruktivistik mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan bentukan yang terjadi secara terus menerus dari proses belajar seseorang dan adanya pemahaman yang baru. Dengan menerapkan metode belajar *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kekuatan afektif dan psikomotor yang dimiliki sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu terbentuknya siswa yang memiliki kecerdasan, pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam mampu dipraktikkannya dengan baik dalam kehidupannya, prestasi belajar meningkat dan tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik, yaitu *active learning* yang didasari teori konstruktivisme.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar kerangka teori buku ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka dasar teoretis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan *Active Learning* di SMP Al-Muslimin Pandan

BAB III

PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING*: KAJIAN METODOLOGI

PENULISAN BUKU ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian buku ini dilakukan dalam kondisi yang natural, yaitu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di lokasi tempat penelitian buku ini dilakukan. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kenyataan yang ada atau yang terjadi pada objek yang diteliti. Penelitian buku ini diharapkan dapat mengungkap gejala sosial secara mendalam, menemukan secara menyeluruh dan utuh serta mendeskripsikan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-muslimin. Pendekatan kualitatif hanya berusaha menggambarkan secara utuh apa yang sesungguhnya terjadi tanpa disertai analisis yang khusus dan mendalam apalagi dalam rangka menguji hipotesis (Sukardi, 2009).

Selain itu, pendekatan kualitatif menyuguhkan langsung hakikat kaitan antara responden dan penulis. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian secara utuh (*holistic*) dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004)

Tentang kebenaran data, penulis mendapatkan data yang benar dan faktual, karena peneliti melakukan dialog dan tanya jawab secara langsung kepada informan. Seterusnya penulis menguraikan atau memaparkan serta mencatat apa saja yang berkaitan dengan objek yang diteliti secara sistematis. (Miles, M.B and Huberman, 1994).

Buku ini termasuk kajian studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah strategi penelitian di mana penulis (baca: penulis) melakukan penyelidikan dan pengamatan secara cermat tentang suatu peristiwa, proses, aktivitas individu atau sekelompok individu (Creswell, 2010). Studi kasus sebagaimana strategi-strategi penelitian lainnya, merupakan suatu cara penelitian terhadap masalah empiris dengan mengikuti rangkaian prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya (Yin, 1987).

Menurut Yin, analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. Dan dalam strategi analisis seperti di atas tiga teknis analisis yang menentukan hendaknya digunakan, yaitu: penjadohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu (Yin, 1987).

Langkah-langkah dalam menganalisis data pada studi kasus awalnya penulis mengorganisir informasi-informasi yang didapat dari informan, kemudian membaca keseluruhan informasi dan memberi kode, setelah pengkodean penulis menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, selanjutnya penulis melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus dan kemudian menyajikannya secara naratif.

Jika diamati dari sudut kasus yang diteliti, maka studi kasus dibagi menjadi dua golongan, yaitu yang sifatnya menyimpang dari hal yang wajar dan studi kasus yang mengarah pada suatu kemajuan atau perkembangan yang positif (Endraswara, 2012). Buku ini termasuk golongan yang gejalanya mengarah pada suatu kemajuan atau mengarah pada perkembangan yang lebih baik.

Sementara itu, paradigma penelitian buku ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Paradigma interpretif adalah mencari penjelasan mengenai sebuah peristiwa sosial berdasarkan pengalaman dari objek yang sedang diteliti. Paradigma interpretif beranjak dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Paradigma interpretif memandang fakta sosial sebagai sesuatu yang unik, kompleks, dinamis, bermakna khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial (Neuman, 2006).

Pemilihan SMP Al-Muslimin Pandan sebagai *locus* penelitian buku ini karena sekolah ini penulis nilai berhasil mengimplementasikan *active learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selain telah banyak meraih prestasi akademik, baik dalam olimpiade sains, olah raga maupun seni terutama di bidang Pendidikan Agama Islam, baik tingkat daerah, nasional maupun internasional. Prestasi-prestasi ini kemudian menjadi sekolah percontohan dan pada tahun 2018 meraih Piala Adiwiyata yang diberikan oleh Presiden RI melalui Kementerian Lingkungan Hidup RI dan Kementerian Pendidikan RI.

Data penelitian buku ini penulis peroleh melalui prosedur wawancara mendalam dan observasi partisipan, serta dokumen-dokumen penting lainnya. Sumber data primernya berupa data langsung yang diperoleh dari pihak sekolah, entah itu siswa, guru, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah. Sedangkan data sekunder adalah data yang penulis dapatkan

dari sumber tidak langsung (sumber kedua) (Lihat: Bungin, 2001).

Prosedur jalannya penelitian penulis mengikuti aturan-aturan yang berlaku, yaitu dengan observasi atau pengamatan. Ini merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan mengenai kegiatan yang tengah berlangsung. Metode ini paling banyak digunakan dalam buku ini; metode paling alamiah karena terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Tobroni, 2003).

Kegiatan ini adalah mengamati, mendengar, mencatat langsung bagaimana dan apa saja yang berhubungan dengan pembelajaran *active learning*. Kegiatan mengamati secara langsung dilakukan sebagai partisipasi yang biasa dilakukan pada penelitian. Observasi dapat juga dimaknai pendataan terstruktur dan pengamatan mendalam tentang fenomena atau suatu fakta yang sedang diteliti (Marzuki, 2000).

Keberadaan penulis di sekolah tidak hanya mengamati dan mencatat, namun sekali-sekali ikut melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas atau di luar kelas pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan ruang kelas, tempat, kegiatan-kegiatan, alat-alat, tujuan, suasana dan perasaan. Namun demikian, tidak semua dapat diamati, pengamatan hanya pada hal-hal yang relevan dan berkaitan dengan data yang dibutuhkan (Hamid, 2005).

Observasi merupakan pengamatan langsung, yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan terhadap keadaan lingkungan, objek penelitian dan apa saja yang mendukung aktivitas penelitian sehingga ditemukan gambaran jelas tentang objek penelitian (Siregar, 2013). Observasi partisipan suatu bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, tetapi juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.

Pengamatan dilakukan terhadap subjek-subjek penelitian yakni: *Pertama*; Pengamatan terhadap guru, dimulai dari awal proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam memotivasi belajar siswa, kegiatan inti pembelajaran oleh guru dengan menggunakan berbagai variasi metode serta pendekatan *active learning*, bagaimana guru mengakhiri pembelajaran dengan baik. *Kedua*; Pengamatan terhadap siswa, bagaimana persiapan siswa dalam proses pembelajaran, bagaimana pemahaman siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan guru, bagaimana penerimaan siswa setelah guru menggunakan metode serta pendekatan *active learning*.

Selain observasi, penulis juga melakukan *interview* atau wawancara. Wawancara merupakan dialog untuk mengonstruksi tentang kejadian, orang, perasaan, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian dan kebulatan (Lincoln, 1985).

Wawancara diambil dalam beberapa bentuk, yang paling umum dilakukan bentuk *open-ended*, di mana penulis bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mengenai peristiwa yang ada. Dalam situasi tertentu penulis meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap suatu peristiwa. Bentuk wawancara berikutnya adalah wawancara terfokus, di mana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek atau sedikit, misalnya wawancara hanya satu jam dan ini dilakukan sekadar mendukung fakta-fakta tertentu. Bentuk atau tipe wawancara terakhir memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur, sejalan dengan survei.

Merujuk pada keterangan di atas, penulis berupaya mengejar pertanyaan kepada informan seputar dua fokus kajian dalam buku ini. Dalam hal penulisan identitas informan, penulis menggunakan kata "informan" dengan memberikan kode angka sebagai pembeda antarinforman.

Prosedur terakhir adalah metode dokumentasi. Yakni, kegiatan pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan

penting yang berkaitan dengan objek kajian buku. Dokumentasi ini berupa silabus, RPP, media belajar yang digunakan, buku, majalah, foto, notulen rapat, dan dokumen lainnya.

Langkah selanjutnya adalah penulis mencari data, menyusun secara teratur dan mengelolanya ke dalam bagian-bagian, kemudian membuat kesimpulan. Ini disebut dengan teknik analisis data. Caranya adalah mencari dan menyusun data hasil wawancara serta catatan lapangan secara sistematis dan mengorganisasikan ke dalam kategori penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilah yang penting yang dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. (Arifin, 2013).

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang membagi kegiatan analisis ke dalam beberapa langkah, yakni pengumpulan data atau koleksi data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Mathew & Huberman, 2014).

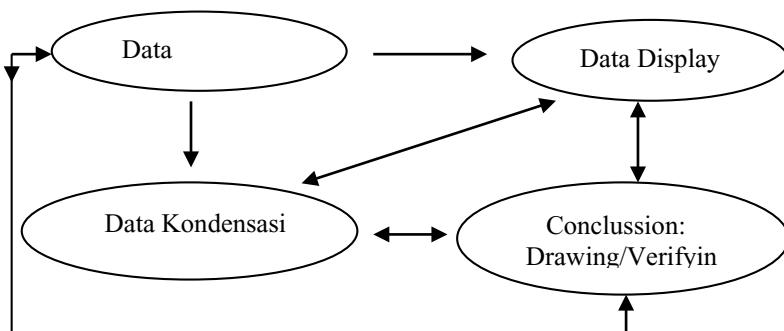
Kondensasi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah dari lapangan hingga laporan tersusun. Kondensasi data sebagai suatu proses atau kegiatan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, kemudian mengorganisasi data hingga pada kesimpulan final. Kegiatan ini mencakup pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang timbul dari catatan-catatan di lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan data empiris yang telah dikumpulkan. Kemudian data tersebut diuraikan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Dengan data yang telah dimiliki tersebut penulis mencari tema dan pola mana yang dianggap penting, dan membuang data yang tidak penting.

Selanjutnya penyajian data. Ini merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data setelah terlebih dahulu data direduksi kemudian disajikan dalam bentuk paparan data yang

bersumber dari data utama, yaitu siswa, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah. Setelah data tentang penerapan pembelajaran PAI serta implementasi *active learning* di SMP Al-Muslimin Pandan dikumpulkan, maka kemudian mengelompokkan hasil wawancara dan observasi untuk disajikan. Penyajian data dan informasi dapat dipaparkan dalam bentuk uraian singkat, skema, atau berupa bagan.

Langkah akhir dari analisis data adalah membuat kesimpulan, setelah sebelumnya melakukan kondensasi dan penyajian data. Kesimpulan dapat digambarkan dengan singkat, cermat, dan akurat mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *active learning* serta implementasinya di SMP Al-Muslimin Pandan Tapanuli Tengah.

Langkah-langkah menganalisis data adalah melakukan telaah atau menyaring data yang diperoleh, menyesuaikan dan mencocokkan data dengan teori, melakukan analisis terhadap guru dalam menerapkan pendekatan *active learning*, menganalisis kualitas belajar siswa di kelas, dan membuat kesimpulan penelitian. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1: Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (2014)

Bagian terakhir kerangka metodologis penulis buku ini adalah melakukan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Caranya dengan mengecek kebenaran dan keabsahannya melalui informan yang berbeda atau pengumpul data yang berbeda. Teknik pengujian keabsahan data dan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Yang pertama membandingkan data hasil wawancara dari sumber yang satu dengan sumber yang lain, sementara yang kedua menggunakan metode yang berbeda dalam satu konteks (Rahardjo, 2012b).

Penulis juga menggunakan teknik triangulasi metode, yaitu menyesuaikan hasil observasi, wawancara, dan dokumen terhadap fokus kajian buku. Misalnya, tentang konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dilakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan pada saat yang berbeda dilakukan pengamatan serta melihat dokumennya (Rahardjo, 2012b).

BAB IV

PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* DAN IMPLEMENTASINYA: TINJAUAN DESKRIPTIF-ANALITIS

A. Pembelajaran Active Learning

1. Pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Active Learning*

MENGEMBANGKAN DAN memperkaya metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bermuara dari ikhtiar yang dilakukan penyelenggara sekolah terutama usaha guru Pendidikan Agama Islam ketika membuat dan menyusun rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengembangannya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kemampuan dan keadaan di SMP Al-Muslimin Pandan.

Arah pengembangannya mengikuti dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlak yang mulia, berilmu, cekatan, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Merujuk pada standar nasional pendidikan tersebut, maka pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh SMP Al-Muslimin Pandan juga disusun berdasarkan amanat Undang-Undang pendidikan nasional dengan tujuan guna menguatkan keadaan yang sesungguhnya, usaha yang hendak dicapai, serta desakan kemajuan dunia

pendidikan yang berlangsung saat ini. Salah satu upaya yang dikembangkan yang bertujuan di antaranya memberi kesempatan siswa untuk belajar menemukan, membangun dan membentuk kepribadian tangguh dengan aktif dalam pembelajaran, inovatif, efektif dalam bertindak, kreatif, menyenangkan serta Islami. Pengertian Islami di sini maksudnya didalam setiap pembelajaran baik itu mata pelajaran agama maupun pelajaran umum dipadukan dengan warna Islami, yaitu memasukkan unsur agama dan norma ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Seperti anjuran untuk saling membantu sesama teman yang sedang kesusahan, saling menghargai perbedaan orang lain, memahami kelemahan yang ada pada tiap-tiap individu, anjuran bersedekah dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan informan 1 tentang pengembangan pembelajaran:

...saat ini kami sedang melakukan pengembangan atau pembaharuan disegala bidang terutama bidang kurikulum dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam namun tetap berpedoman kepada standar pendidikan nasional serta untuk menjawab tantangan zaman yang semakin pesat, dan yang paling mendesak adalah kebutuhan siswa...

SMP Al-Muslimin Pandan membatasi siswa didik dengan ruang belajar sebanyak 20 (dua puluh) kelas. Walaupun tidak dicantumkan pada namanya kata unggul atau plus, namun masyarakat selalu menyebut SMP Al-Muslimin Pandan dengan sebutan sekolah unggulan. SMP Al-Muslimin Pandan juga membuka kelas unggulan dan kelas excellent, kata unggulan dan excellent dipakai merupakan upaya sekolah untuk mendorong dan memberikan rangsangan kepada seluruh warga sekolah, mulai dari penyelenggara, pimpinan, guru dan siswa supaya bersungguh-sungguh meningkatkan kinerja serta ikhtiar konkret untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah. Hal tersebut tentu menjadi alasan yang sesuai dengan pengamatan

di lapangan ditandai dengan meningkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMP Al-Muslimin Pandan dari tahun ke tahun.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa apresiasi masyarakat terhadap sekolah ini begitu tinggi. Pertambahan jumlah siswa di sekolah ini diketahui dengan meningkatnya jumlah peserta yang mendaftar masuk ke SMP Al-Muslimin Pandan. Setiap tahunnya pihak sekolah melaksanakan seleksi masuk bagi siswa baru. Siswa mendaftar sebahagian besar berasal dari berbagai daerah selain dari daerah sekitarnya. Saat ini siswa yang menempuh pendidikan di SMP Al-Muslimin Pandan berasal dari berbagai wilayah diluar Kabupaten Tapanuli Tengah dan Sibolga, seperti dari Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan dan Kabupaten Nias, Kota Siantar, Kota Medan, Riau dan daerah lainnya. Hal ini didorong karena keberadaan SMP Al-Muslimin Pandan selain sebagai salah satu sekolah model, juga sekolah yang selalu meraih prestasi hingga ketingkat nasional. SMP Al-Muslimin Pandan juga meluluskan siswa-siswa yang berprestasi baik bidang olah raga, pendidikan umum, terutama bidang Pendidikan Agama Islam.

Hasil studi dokumentasi ditemukan bahwa SMP Al-Muslimin Pandan telah mengembangkan pembelajaran dengan konsep Islami. Sebagai gambaran ini dapat terlihat dari proses seleksi dan persyaratan lulus seleksi bagi siswa baru, yakni calon siswa diwajibkan tes membaca Al-Quran serta surat-surat pendek. Proses perangkan juga diambil dari hasil tes, sejauh mana kemampuan calon siswa dalam membaca Al-Quran dan sebanyak apa hafalan surat-surat pendeknya.

Menurut data yang dihimpun dari dokumen menunjukkan proses penyaringan dan pemilihan dalam penerimaan siswa baru berdasarkan kriteria dan pedoman yang telah disusun sebelumnya dan berlaku hingga saat ini. Begitu pula dengan quota, jumlah siswa yang diterima di SMP Al-Muslimin Pandan dibatasi sesuai dengan ruang kelas yang

ada. Sedangkan sistem penetapan kelulusan menggunakan sistem peringkat atau urutan posisi tertinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan 1 berikut ini:

...mengenai proses seleksi siswa baru, kami memakai sistem yang sudah kami susun berdasarkan standar sesuai dengan ciri khas dan kondisi sekolah. Maksudnya adalah karena SMP Al-Muslimin Pandan adalah sekolah berbasis Islam maka kami sangat mempertimbangkan kemampuan keagamaan siswa, kondisi sekolah maksudnya jumlah kuota yang diterima disesuaikan dengan ruang kelas yang tersedia, kami tidak memaksakan menerima siswa sebanyak mungkin karena yang kami utamakan adalah kualitas...

Berdasarkan studi dokumentasi serta hasil pengamatan ditemukan data tentang kurikulum pendidikan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Al-Muslimin Pandan yang mencakup pokok pembelajaran yang dilalui dengan kurun waktu pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII (tujuh) sampai kelas IX (sembilan). Sistem KTSP SMP Al-Muslimin Pandan bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merujuk pada standar kelulusan dan standar kemampuan pada materi melalui ketuntasan yaitu: a). Kurikulum 2013 untuk kelas VII memuat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan serta Prakarya. b). Kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan IX memuat mata pelajaran: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan, Matematika serta Teknologi Informasi dan Komunikasi. c). Kurikulum tambahan diperbanyak dibidang keagamaan, yakni: Muatan Lokal (mulok) meliputi kegiatan Keterampilan Ibadah (KI), Bahasa Arab Melayu (BAM), Pengembangan Diri (PEDI), Seni Baca Al-Qur'an (SBA) serta cinta alam. d). Alokasi Waktu, alokasi waktu dalam satu jam pelajaran adalah 40 (empat puluh) menit dilaksanakan

pagi hari dimulai senin sampai dengan sabtu, dan untuk muatan lokal serta ekstrakuriluler dilaksanakan siang sampai dengan sore hari.

Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP Al-Muslimin Pandan yang tertuang dalam standar Isi (SI) meliputi seluruh mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan. Muatan lokal yang terdapat di SMP Al-Muslimin Pandan merupakan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa yang materinya disesuaikan dengan jati diri serta keunggulan daerah Tapanuli. Berangkat dari keanekaragaman budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia yang berlaku di masyarakat. Kurikulum muatan lokal diharapkan mampu menjembatani antara kebutuhan masyarakat melalui program-program sekolah.

Hasil wawancara dengan informan 1 terkait dengan pemanfaatan muatan lokal pada bidang keagamaan:

...khusus untuk mata pelajaran muatan lokal (mulok) kami memasukkan materi budaya daerah yang bernuansa religi (kelslaman) seperti bahasa pesisir dan tarian sikambang serta adat budaya daerah yang menurut kami sangat penting dikenal dan diketahui oleh siswa...

SMP Swasta Al-Muslimin memasukkan program keagamaan pada mata pelajaran muatan lokal seperti: ketrampilan ibadah (KI) dengan alokasi waktu dua kali pertemuan satu jam mata pelajaran (40 menit) perminggu. Keterampilan Ibadah (KI) merupakan mata pelajaran tentang praktek-praktek ibadah pada Pendidikan Agama Islam yang meliputi hukum-hukum Islam, tata cara dan praktek sholat wajib dan sholat sunat, wudhu dan thaharoh. Kemudian Seni Baca Al-Quran (SBA) dengan waktu yang sama dengan Keterampilan Ibadah (KI).

Pelajaran pengembangan diri di SMP Al-Muslimin Pandan bentuk kegiatannya bertujuan agar siswa mendapat

waktu yang cukup dan ruang untuk menyalurkan minat dan bakatnya, mengekspresikan kemampuan diri sesuai dengan kondisi sekolah. Dan untuk materi ekstrakurikuler dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan kepramukaan, olah raga, seni, dan kelompok ilmiah remaja serta kelompok pendalaman ilmu pengetahuan. Secara garis besar kegiatan pengembangan diri di SMP Al-Muslimin Pandan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang macam kegiatannya seperti: Seni Tari, Seni Musik, Bulu Tangkis, Bola Basket, Bola Kaki, Bola Volley, Pasukan Khusus (PASUS), Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Karate/ Pencak Silat, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Dokter Kecil, Marching band.

Beban belajar siswa dari hasil cek dokumen mengacu pada KTSP SMP Al-Muslimin Pandan berdasarkan sistem paket. Yang dimaksud sistem paket di sini adalah sebuah program pendidikan yang dilaksanakan yang mana setiap siswa wajib menyelesaikan seluruh mata pembelajaran yang termasuk ke dalam beban belajar di SMP Al-Muslimin Pandan. Kegiatan belajar atau beban belajar tatap muka SMP Al Muslimin Pandan dalam satu minggu adalah 36 (tiga puluh enam) jam pelajaran.

Demikian juga halnya tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil pengamatan dan dokumentasi, kriteria ketuntasan minimal ditentukan oleh MGMP dan ditetapkan pada awal tahun pelajaran oleh kepala sekolah. KKM diupayakan mengalami peningkatan dari semester ke semester berikutnya. Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditentukan dalam sebuah kemampuan dasar dengan rentang angka antara 0-100%. Standar acuan ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. SMP Al-muslimin Pandan telah menentukan standar ketuntasan minimal dengan memperhitungkan kekuatan dan kemampuan masing-masing siswa.

Hasil studi dokumentasi diperoleh data tentang ketentuan kenaikan kelas di SMP Swasta Al-Muslimin Pandan yakni jika

kehadiran minimal 90% dari jumlah hari sekolah dalam satu tahun, maksimal tiga mata pelajaran yang tidak tuntas atau dibawah nilai KKM, serta berperilaku baik. Sementara siswa dinyatakan lulus jika telah menjalani dan menuntaskan semua program pembelajaran, memperoleh nilai sikap atau perilaku minimal baik, lulus ujian satuan program pendidikan. Kelulusan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan di SMP Al-Muslimin Pandan, maksudnya memiliki kehadiran sekolah minimal 90%, aspek kepribadian siswa sedikitnya dinyatakan baik, lulus ujian praktek keterampilan ibadah, kajian Islam dan seni baca Al-Qur'an, meliputi tata cara wudhu', sholat fardhu, sholat sunnah, hapalan surat yasin, hapalan do'a sesudah sholat, hapalan hadits, hapalan asma'ul husna, praktek sholat jenazah.

Temuan di lapangan, SMP Al-Muslimin Pandan dalam pengembangan dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi lebih menekankan bukan saja pada penguasaan materi tetapi pada pemahaman dan penghayatan materi. Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam mendapat dukungan dan motivasi pengelola sekolah, kerja sama tim, keterampilan, sikap, dan yang paling penting yaitu kemampuan dan kesungguhan guru dalam mengimplementasikannya. Kemudian, elemen-elemen pendukung dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak kalah pentingnya seperti lingkungan belajar, media belajar, dan sarana prasarana pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa dilakukan perubahan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berawal dari perkembangan dan kebutuhan siswa serta ikhtiar dari pihak sekolah terutama kinerja guru agama dalam merumuskan konsep inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin

Pandan. Konsep tentang ide-ide dan nilai-nilai keimanan dijadikan salah satu prinsip utama dalam pengembangan kurikulum, yakni keimanan, budi pekerti luhur, dan nilai-nilai budaya yang perlu dipahami dan diamalkan oleh siswa. Dilihat dari prinsip pengembangan kurikulum di SMP Al-Muslimin Pandan, maka secara konseptual dan teoritik masalah keimanan sudah menjadi dasar dan pedoman dan membantu siswa mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni (ipteks).

Hasil wawancara dengan informan 1 tentang konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

...mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang mesti dilakukan oleh sekolah dan guru yang dituangkan ke dalam kurikulum, pembelajaran, termasuk didalamnya perubahan pada pendekatan pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, media pembelajarannya hingga penambahan waktu pembelajaran demikian juga pada program ekstrakurikuler bidang agama...

Struktur kurikulum keagamaan yang dikembangkan di SMP Al-Muslimin Pandan mengacu kepada standar nasional pendidikan yang isinya menyatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam pada tingkatan pendidikan dasar satuan dari mata pelajaran (mapel), muatan lokal (mulok) dan pelajaran pembinaan bagi siswa yang dikenal dengan pengembangan diri. Perangkat mata pelajaran agama yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti untuk membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki rasa tanggung jawab bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Temuan pada dokumen SMP Al-Muslimin Pandan komponen muatan lokal keIslaman salah satunya adalah kelompok mata pelajaran yang menyesuaikan dengan ciri khas

dan potensi daerah serta melihat aspek potensi sekolah. Memasukkan unsur atau aspek potensi daerah seperti bahasa pesisir melayu, yang dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal, untuk memasukkan unsur atau potensi yang Islami yaitu sekolah SMP Al-Muslimin Pandan menyelenggarakan pelajaran pengembangan bahasa arab dan bahasa melayu.

Studi dokumentasi yang dilakukan mata pelajaran Pengembangan Diri (PD) yang ada di SMP Al-Muslimin Pandan bertujuan memberikan peluang pada siswa untuk mengembangkan dan menyalurkan potensinya sesuai minat dan bakat siswa dan juga disesuaikan dengan kondisi sekolah. SMP Al-Muslimin Pandan membuat konsep pelajaran Pengembangan Diri (PD) ke dalam bentuk program-program keagamaan seperti pembinaan bahasa arab dan seni baca Al-Quran, pidato bahasa arab dan da'wah, seni Islami serta wisata Islami.

a. Faktor Pendorong Penerapan *Active Learning*

Berdasarkan hasil wawancara, dan didukung hasil pengamatan ditemukan faktor yang mendorong dilakukan perubahan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan adalah disebabkan pada kelemahan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini. Kelemahan itu tidak hanya terdapat pada sisi fisiknya saja seperti bahan ajar, media pembelajarannya, tetapi juga pada hal yang sangat penting dalam pembelajaran yakni keterampilan guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran dan mengaplikasikan metode-metode atau teknik-teknik pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa selama ini pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum tepat dan metode yang digunakan guru saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode yang tidak menumbuhkan kreativitas siswa serta tidak mendorong siswa

untuk terlibat aktif dalam proses belajar, atau yang biasa disebut dengan metode konvensional. Metode pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah metode yang meliputi siswa datang, duduk, menulis materi yang diberikan guru atau yang dituliskan guru di papan tulis, mendengarkan penjelasan-penjelasan guru, dan menghafal teks-teks pelajaran.

Tuntutan kebutuhan belajar siswa merupakan faktor berikutnya yang mendorong dilakukannya perubahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dan minimnya pengetahuan agama dan memudarnya nilai-nilai Islam dalam diri siswa, dikhawatirkan jika hal seperti ini terus berlanjut akan memunculkan sikap-sikap kurang terpuji pada siswa.

Pembelajaran konvensional sangat membatasi ruang gerak siswa. Pembelajaran yang demikian tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk menuangkan kreativitasnya guna mengaktualisasikan potensi dirinya untuk berinovasi, mengoptimalkan kemampuan, mengidentifikasi, merumuskan serta menelaah. Faktor lain yang mendorong dilakukan perubahan pada pembelajaran ialah minimnya pengetahuan guru tentang materi ajar, pemahaman tentang pendekatan pembelajaran dan metode yang digunakan saat proses pembelajaran. Para guru kurang bahkan tidak membekali dirinya dengan metode variatif untuk menyampaikan materi pelajaran.

b. Komponen Pendukung Penerapan *Active Learning*

Perubahan dan pengembangan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan perubahan dan pengembangan pada berbagai komponen pendukung pembelajaran, komponen yang dimaksud adalah:

Pertama; Kurikulum Pembelajaran. Kurikulum merupakan inti pembelajaran, oleh karena itu gambaran

tentang kurikulum pendidikan di SMP Al-Muslimin Pandan merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi mata pelajaran, keterampilan-keterampilan, tujuan dan strategi yang dipakai sebagai rujukan menyelenggarakan proses pembelajaran dalam rangka untuk menggapai harapan dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum tersebut, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara pembelajaran serta evaluasinya.

Menurut keterangan dari informan 1 bahwa kurikulum sebelumnya yang dijalankan di SMP Al-Muslimin Pandan sebagaimana dipaparkan pada hasil penelitian di atas, sudah cukup baik dan berjalan lancar. Namun dalam rangka pengembangan dan peningkatan prestasi siswa dan reputasi sekolah sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman serta kebutuhan belajar siswa maka kurikulum sekolah perlu dikembangkan secara terus menerus. Menurut beliau kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting sebagai pedoman bagi guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kurikulum berfungsi untuk membantu siswa menggali dan mengembangkan minat, bakat, kemampuan, keterampilan dan mempersiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak dan kewajiban, memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga masyarakat dan bangsanya.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan saat ini mengalami perubahan-perubahan, perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan pola kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya mengandalkan dari apa yang telah disusun pakar sebelumnya kepada pengembangan yang melibatkan semua unsur yang terkait seperti: pengelola sekolah, guru, siswa, dan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. dari teks-teks dan makna dari ajaran-ajaran agama Islam dalam

mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, cara berpikir tekstual dan normatif kepada cara berpikir kontekstual, penekanan belajar agama Islam dari pendahulu kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan sebuah pemikiran tentang Islam.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kemampuan kecerdasan siswa, misalnya siswa yang memiliki kecerdasan tinggi (*ability*) memerlukan perhatian tertentu agar bisa mengatasi masalah-masalah yang dialami dalam melahirkan bakat-bakat yang unggul. Kurikulum yang mampu memberikan peluang kepada setiap siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya, terutama pada kebutuhan yang terkait dengan perkembangan kreativitas siswa.

Kurikulum adalah *the total effort of the school situations*, yaitu keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga atau sekolah untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Kurikulum ibarat jalan untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan pendidikan. Dengan demikian, komponen yang ada di dalam kurikulum bukan sebatas mata pelajaran, melainkan termasuk proses belajar dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Hasil wawancara dengan informan 1 mengutarakan tentang kurikulum yang diperbarui dengan memperbanyak program keagamaan, berikut penjelasannya:

...untuk lebih memperbanyak muatan pendidikan agama dalam mata pelajaran terutama pada muatan lokal (mulok) dan pengembangan diri sengaja dirumuskan ke dalam kurikulum agar pelaksanaannya terarah dan berkelanjutan...

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Muslimin Pandan dirancang sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum baru pada Pendidikan Agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen

yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik atau kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Temuan data dokumentasi serta hasil wawancara dengan informan 1 menunjukkan kurikulum yang dipakai di SMP Al-Muslimin Pandan adalah kurikulum 2013 (K13) di mana pada kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti diberikan waktu tiga jam saja. Waktu tiga jam menurut informan 1, tidak cukup untuk memberikan pengetahuan agama kepada siswa. Untuk mensiasati kekurangan jam Pendidikan Agama Islam maka SMP Al-Muslimin Pandan membuat program tambahan kegiatan keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler dan pola pembiasaan, pembiasaan sehari-hari yang kegiatannya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai hingga kegiatan belajar mengajar (KBM) berakhir. Hasil observasi selama berada di SMP Al-Muslimin Pandan, nuansa Islami begitu terasa hal ini dibuktikan peneliti dengan mengamati kegiatan guru dan siswa dimulai apel pagi sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan hingga berakhirnya proses belajar.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan saat ini mengalami perubahan-perubahan, perubahan tersebut dapat dilihat dari teks-teks dan makna dari ajaran-ajaran agama Islam dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI, cara berpikir tekstual dan normatif kepada cara berpikir kontekstual, penekanan belajar agama Islam dari pendahulu kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan sebuah pemikiran tentang Islam, dan perubahan dari pola kurikulum PAI yang telah disusun pakar sebelumnya kepada pengembangan yang melibatkan banyak unsur yakni: guru, siswa, dan masyarakat untuk mencapai tujuan PAI.

Hasil wawancara dengan informan 2 tentang perubahan-perubahan pada pembelajaran, berikut kutipan pernyataannya:

...saat ini banyak terjadi perubahan pada pembelajaran, yang dulunya siswa hanya ditekankan menghafal pelajaran, sekarang penekanannya kepada pemahaman pelajaran, perubahan dari tekstual kepada kontekstual, yang biasanya proses belajar berpusat ke guru menjadi bertumpu kepada siswa...

Perubahan paradigma pembelajaran dimaksud adalah orientasi pembelajarannya, yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) ke berpusat pada siswa (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* beralih ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih bersifat *tekstual* menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikannya.

Perubahan paradigma tersebut harus pula diikuti oleh guru, karena gurulah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Guru siap untuk mengubah pemikiran dan sikap mereka untuk menerima dan memahami pendidikan Islam sebagai sistem yang holistik. Guru harus terus berlatih untuk percaya diri dalam berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam murni. Oleh sebab itu pengembangan kurikulum yang mampu memberikan peluang kepada setiap siswa untuk mengembangkan bakatnya, terutama pada kebutuhan yang berkenaan dengan tumbuh kembangnya kreativitas siswa.

Hasil wawancara dengan informan 2 mengenai kurikulum pembelajaran, berikut ungkapan beliau:

...terdapat berbagai komponen yang akan menjadi pendukung dalam pengembangan kurikulum pembelajaran khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam. Komponen yang dimaksud adalah berupa kemampuan siswa yang berbeda-beda, kesiapan guru, media, waktu (*time*), serta sarana dan prasarannya...

Mata pelajaran tambahan yang kegiatannya mengarah kepada peningkatan dan pembangunan pemahaman ke Islam ditata dan diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan

dan kemampuan pembelajaran dengan membuat suatu program yang dikelola secara terpadu dan dikawal seorang penanggung jawab yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan bekerjasama dengan guru yang membina kegiatan agama Islam. Kegiatan ini sangat membantu dalam mengatasi masalah kurangnya waktu atau jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dengan kesungguhan dari guru dan siswa program ini dilaksanakan baik dan lancar.

Hasill wawancara dengan informan 3 mengenai program tambahan, berikut penjelasannya:

...kurikulum tambahan agama Islam yang terdiri dari program pembinaan seperti muhadharah, pidato bahasa Arab, tahfidz Qur'an dan lainnya. Kurikulum tambahan ini tentunya didesain sesuai dengan standar belajar dan kemampuan yang dimiliki siswa...

Di saat derasnya seruan untuk melakukan inovasi pembelajaran, terutama dalam kerangka pengembangan kurikulum, kadangkala membuat para guru merasa bingung dalam menghadapinya. Apalagi inovasi pembelajaran tersebut datangny dari pimpinan sekolah. Inovasi pembelajaran diharuskan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam atau untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Lebih lanjut wawancara dengan informan 1 mengutarakan tentang kurikulum pembelajaran yang dikembangkan:

...di sekolah ini sedang giat-giatnya melakukan pengembangan pada pembelajaran, ini dilakukan dimulai dari pengembangan kurikulum, hal ini merupakan peluang sekaligus juga tantangan bagi kami. Sebab sebgus apa pun kurikulumnya jika tidak didukung oleh semangat guru melakukan perubahan dengan sungguh-sungguh maka upaya sekolah dalam inovasi pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik...

Hal senada juga diutarakan oleh informan 2 tentang pengembangan kurikulum di sekolah berikut ini:

...pengembangan kurikulum dibidang keagamaan diformulasikan ke dalam muatan kurikulum pada bidang keagamaan dan bahasa. Bidang bahasa di antaranya bahasa Arab, pidato bahasa Arab serta da'wah. Kemudian program yang lebih menitik beratkan pada pembiasaan sehari-hari disekolah yang dilakukan mulai pagi hingga sore hari...

Program-program keagamaan yang menitik beratkan pada pola pembiasaan sehari-hari juga dikemukakan oleh dua orang informan saat ditanyakan tentang apa saja kebiasaan-kebiasaan di sekolah, berikut kutipannya:

Informan 9 menjelaskan:

...kebiasaan hidup Islami kami lakukan setiap hari seperti membaca doa, surah-surah pendek, hafalan Hadist sebagai pembuka pembelajaran. Membuka sepatu ketika masuk kelas, sholat duha, sholat zuhur berjamaah sebelum pulang, azan secara bergiliran, ada juga slogan "dilarang" ada sampah, dan merawat bunga serta tanaman secara bergiliran...

Informan 10 juga mengutarakan:

...kami di sekolah membiasakan hidup teratur, memberi salam saat bertemu dengan guru, staff, satpam dan teman. Saling menolong apabila ada teman yang kesusahan, menghormati kakak kelas, menyayangi adik kelas dan teman sebaya, mengutip sampah, buka sepatu, sholat duha, sholat zuhur dan ashar pada saat berada di sekolah...

Berkaitan dengan sikap dan akhlak, agar siswa terbiasa (*habit*) memiliki keinginan dan kecakapan dalam mewujudkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia tersebut, maka dibutuhkan bimbingan secara terus menerus dan keteladanan dari guru, serta keterpaduan di antara guru termasuk juga didalamnya pengawasan yang kuat. Hal ini sangat penting karena nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia yang telah tertanam pada diri siswa bisa memudar atau melemah

dikarenakan pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari luar.

Kedua; Pendekatan Pembelajaran. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa SMP Al-Muslimin Pandan telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*Student Centered Learning*). Penggunaan pendekatan pembelajaran ini dengan pertimbangan: a) kemauan yang didorong kemampuan siswa yang cukup tinggi dalam belajar sebagaimana kemampuan yang dimiliki siswa yang duduk di kelas excellent, b) bahwa siswa tidak susah untuk diatur, mempunyai kemauan yang tinggi mengikuti pelajaran, mampu mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta mampu dalam mempergunakan waktu belajar yang sangat terbatas dengan baik.

Berikut ini hasil wawancara dengan informan 4 terkait pembelajaran yang berpusat kepada siswa:

...pembelajaran aktif di sekolah sudah lama berlaku, namun ada juga guru yang belum sungguh-sungguh menerapkannya. Padahal sesungguhnya pembelajaran yang berpusat kepada siswa sangat membantu guru dikelas. Dengan memperkaya teknik dan metode pembelajaran, maka keaktifan siswa dikelas akan tercapai...

Sebagai sebuah sistem, Pendidikan Agama Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan, di antara komponen tersebut yang sangat menentukan berhasilnya tujuan Pendidikan Agama Islam selain kompetensi dan profesionalisme guru, yang tidak kalah pentingnya dalam Pendidikan Agama Islam adalah masalah pendekatan pembelajaran dan metode pembelajarannya, karena pendekatan pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai strategi pembelajaran yang terkait dengan bagaimana materi disiapkan dan metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pelajaran tersebut. Hasil wawancara dengan informan 7 mengungkapkan bahwa:

...pendekatan ini dirasakan manfaatnya oleh kami para guru maupun siswa. Dalam proses belajarutamakan lebih banyak menekankan pada aktivitas siswa, misalnya siswa lebih diarahkan mengerjakan tugas dan diskusi kelompok, lalu presentasi di depan kelas. Kami menerapkan metode yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali kemampuan yang mereka miliki...

Pendekatan pembelajaran dijadikan sebagai sudut pandang bagi terlaksananya proses dalam belajar, yang mendasari pada pendapat mengenai berlangsungnya proses belajar yang bersifat tidak khusus. SMP Al-Muslimin Pandan merupakan salah satu sekolah swasta yang dijadikan sebagai sekolah model atau sekolah percontohan di daerah Tapanuli, SMP Al-Muslimin Pandan telah berupaya dalam menampung, menggagas dan mengkokohkan pembelajaran dengan segala inovasi-inovasi serta kemajuan-kemajuan di bidang pembelajaran, di antaranya adalah membangun dan menerapkan pendekatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan informan 4 tentang pembaruan pendekatan pembelajaran, beliau mengutarakan:

...sebagai sekolah model atau sekolah percontohan, SMP Al-Muslimin Pandan berupaya melakukan pengembangan pada pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa itu sendiri. Pengembangan pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, siswalah yang aktif baik aktif fisik maupun aktif mental sementara kami guru hanya menjadi mediator dalam proses belajar...

Penggunaan pendekatan pembelajaran dalam konteks ini maksudnya adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan berbagai metode yang terdapat didalamnya. Pendekatan ini digunakan berdasarkan pertimbangan kompetensi siswa, pertimbangan karena siswa bukan saja hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda.

Hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa kemampuan belajar siswa unggulan biasa dengan siswa excellent berbeda, di mana kemampuan belajar siswa excellent relatif lebih mandiri, minat serta semangat belajar siswa kelas excellent lebih besar dibandingkan dengan kelas unggulan biasa. Hal ini pula yang menjadi pendorong mengapa guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang mengajak siswa mau aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar, terutama guru yang mengampuh mata pelajaran dibidang Pendidikan Agama Islam. Karena sebelum *active learning* diterapkan dalam pembelajaran, didapati bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang diminati oleh siswa disebabkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memiliki bekal yang baik tentang materi serta selalu menggunakan metode pembelajaran yang itu-itu saja. Untuk itu guru perlu melakukan upaya bukan hanya menguasai materi saja, namun juga menguasai teknik atau metode untuk menyampaikan materi pelajaran.

Pendekatan *active learning* merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang menyeluruh (*komprehensif*). *Active learning* meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif dari awal melalui kegiatan-kegiatan yang membangun kerja kelompok dan dengan cepat membuat siswa berpikir tentang materi pelajaran. Terdapat metode-metode belajar yang mengundang debat dan diskusi, mendorong siswa bertanya, menemukan contoh-contoh, mempraktikkan keterampilan-keterampilan, dan membuat siswa saling mengajar satu sama lainnya. Hal seperti inilah juga menurut Silberman yang penting dalam pembelajaran, siswa perlu melakukan, karena kita tahu bahwa cara belajar siswa yang terbaik adalah dengan cara “melakukan”.

Keterangan informan 4 di atas sesuai dengan yang diutarakan informan 5 saat wawancara berikut ini:

100 PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING*

...pembelajaran yang berpusat pada guru memasung kreativitas siswa. Metode pembelajaran PAI yang selama ini diterapkan di kelas sering membuat siswa malas belajar, sehingga berpengaruh kepada hasil yang dicapai. Namun sejak diterapkan pendekatan *active learning* dan memvariasikan metodenya membuat kembali siswa bersemangat belajar...

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 6, berikut kutipan pernyataannya:

...saya merasakan mengajar dikelas excellent, dengan pendekatan *active learning* tidak sulit mengatur siswa, keinginan belajar siswa menjadi tinggi, siswa mengerjakan tugas dengan baik dan selesai sesuai waktu yang diberikan guru. Salah satu bukti keaktifan siswa yaitu siswa banyak mempertanyakan kepada saya tentang apa yang mereka baca dan pelajari dirumah...

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan 7 berikut hasil wawancaranya:

...dengan pembelajaran *active learning*, keinginan dan semangat siswa belajar meningkat, siswa betah di kelas karena diberikan kesibukan dengan tugas kelompok dan berdiskusi. ini dapat dilihat dari seringnya siswa bertanya, serta tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu dan satu lagi mereka selalu ingin tau lebih banyak tentang hal-hal yang mereka anggap menarik...

Hasil pengamatan di kelas ditemukan guru-guru SMP Al-Muslimin Pandan terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah melakukan strategi belajar dengan menggunakan metode-metode belajar yang terdapat dalam pendekatan *active learning*, guru memberi peluang dan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk menggali potensi, bakat dan kemampuan yang pada dasarnya sudah mereka miliki sejak awal. Siswa diberi waktu untuk menemukan sendiri pengetahuannya, lalu dipelajarinya dan melakukan kajian serta mengambil kesimpulan dari apa yang telah di pelajari itu. Siswa diberikan tugas-tugas, baik itu tugas

mandiri maupun tugas kelompok, berdiskusi dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan sesuai waktu yang diberikan guru dan terakhir siswa mempresentasikannya di depan kelas. Dalam proses belajar guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengerjakan semua bentuk tugas dan materi pelajaran yang disampaikan. Guru juga mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas dengan diskusi kelompok dan presentasi.

Hasil wawancara dengan informan 11, bagaimana perasaannya di saat guru mengajar menggunakan pendekatan *active learning* dengan berbagai metode:

...saya senang belajar Pendidikan Agama Islam, karena gurunya baik, enak mengajar, apa yang dijelaskan guru dapat kami mengerti, kami selalu berdiskusi, belajar kelompok, belajar sambil bermain, gurunya murah senyum tidak marah-marah jika kami bertanya sesuatu...

Sama dengan apa yang disampaikan oleh siswa di atas informan 12 juga memberikan keterangannya saat wawancara, berikut hasil wawancaranya:

...saya suka belajar Pendidikan Agama Islam apalagi materinya tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, kami belajar di alam terbuka, jadi kami mengalami langsung. Gurunya menyenangkan, sehingga kami tidak punya waktu untuk melamun apalagi tertidur ...

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa SMP Al-Muslimin Pandan telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau pembelajaran yang kegiatannya didominasi oleh siswa (*Student Centered Learning*). Pernyataan ini didukung oleh pengamatan yang dilakukan selama berada di sekolah, hasil pengamatan menunjukkan a) bahwa semangat belajar yang tinggi dan kompetensi intelektual di atas standar minimal terutama siswa kelas excellent, b) bahwa tidak ada kesulitan guru dalam mengatur siswa, mereka memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar,

c). menggunakan waktu belajar dengan baik, serta mampu menyelesaikan pekerjaan dan tugas yang diberikan guru dengan baik dan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Ditemukan dilapangan bahwa guru-guru SMP Al-Muslimin Pandan sebagian besar memberi waktu dan yang cukup kepada siswa untuk menggali minat, bakat dan potensi yang mereka punyai, yakni keinginan untuk mendapatkan pengetahuan, menganalisa informasi, dan membuat kesimpulan awal dari apa yang mereka dapatkan.

Ketiga; Media atau Sumber Pembelajaran. Keterangan yang didapat dari wawancara dengan informan 1 mengutarakan bahwa media dan sumber belajar berpengaruh cukup besar dalam mensukseskan pembelajaran di kelas termasuk suksesnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber/media belajar pendidikan Islam merupakan seluruh hal yang bisa dijadikan alat atau media dalam menyampaikan pesan Islam dari pembawa pesan (guru) kepada sipenerima pesan (siswa) serta dapat merangsang perasaan, minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar mengajar lebih mudah dilaksanakan.

Hasil pengamatan di lapangan yang didukung dengan studi dokumen bahwa proses pembelajaran di SMP Al-Muslimin Pandan ditunjang oleh media dan sumber belajar yang memadai. Terdapat dua macam media dan sumber pembelajaran yaitu: pertama, media dan sumber belajar yang dijadikan dan dibuat berfungsi mendukung jalannya pembelajaran, misalnya diktat, kamus, buku, majalah, bulletin, video, slide, kaset, CD. Kedua adalah media dan sumber belajar yang ada disekitar sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah siswa dalam belajar, misalnya mushollah, perpustakaan, laboratorium, kantin sehat, miniatur ka'bah, gedung olah raga, dan lingkungan alam sekitar sekolah.

Fungsi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai jembatan atau penyampai pesan Islam dari guru kepada siswa. Media/sumber pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan untuk membangkitkan penalaran, emosi, kepedulian, serta minat siswa, pada saat pembelajaran terjadi. Media pembelajaran sangat berperan dalam memperlancar penyampaian materi Pendidikan Agama Islam.

Kemudahan mengajar dengan kelengkapan media pembelajaran diungkapkan saat wawancara dengan informan 6 berikut ini:

...dengan menggunakan media belajar yang canggih saat ini kami merasakan kemudahan dalam mengajar, kami mudah mencari dan menambah ilmu pengetahuan dan menerapkannya di kelas. Kami merancang pembelajaran dengan bervariasi dengan gambar-gambar maupun video yang ditampilkan kepada siswa, sehingga siswa tertarik dan semangat belajar...

Hasil pengamatan di kelas bahwa media pembelajaran yang digunakan di SMP Al-Muslimin Pandan berbagai macam sesuai peruntukannya. Berbagai media belajar yang selalu digunakan guru saat berlangsung proses pembelajaran seperti media berbentuk grafis, media proyeksi, dan penggunaan media belajar berbasis lingkungan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 5 saat ditanya tentang media pembelajaran yang digunakan:

...tanpa media pembelajaran yang sesuai dan memadai maka pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan *active learning* tentu tidak akan maksimal, jika siswa tidak tertarik untuk belajar maka suasana kelas tidak hidup sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak tercapai. Alhamdulillah pimpinan sekolah mengerti dan menyediakan fasilitas itu kepada guru...

Hasil temuan di lapangan menunjukkan media pembelajaran yang selama ini dipergunakan oleh guru di SMP Al-Muslimin Pandan berupa media berbasis teknologi, dan SMP

Al-Muslimin Pandan juga melakukan pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran ini mereka sebut dengan pembelajaran berbasis lingkungan. Media pembelajaran berbasis lingkungan ini sudah terdapat dalam visi dan misi SMP Al-Muslimin Pandan. Dalam visi tercantum didalamnya kalimat cinta lingkungan, demikian juga dalam misinya yaitu mewujudkan budaya sekolah yang cinta lingkungan dan tetap melestarikan lingkungan.

Hasil pengamatan di lapangan dan sesuai dengan keterangan informan 1 yang menyatakan bahwa usaha sekolah saat ini adalah berupaya agar setiap guru SMP Al-Muslimin Pandan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai penyampai informasi agama bisa menggunakan media pembelajaran dengan tepat agar mudah untuk mengantarkan pesan belajar kepada siswa. Apa lagi proses belajar mengajar di SMP Al-Muslimin Pandan saat ini lebih menekankan pada keterampilan, pada proses belajar dengan penggunaan metode belajar yang mengajak siswa aktif yakni *active learning*, untuk itu media pembelajaran semakin dibutuhkan dan menjadi prioritas setelah metode dan pendekatan. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengaplikasikan alat dan media belajar yang tersedia di sekolah, seperti media berbasis teknologi, baik visual, audio visual, maupun media berbasis lingkungan, dan hal ini sudah merupakan perkembangan dan tuntutan zaman.

Hasil observasi di lapangan serta dokumentasi, SMP Al-Muslimin Pandan telah menyediakan laboratorium bahasa yang berbasis IT untuk keperluan pelajaran bahasa Arab disamping laboratorium untuk media pelajaran umum. Penyediaan media pembelajaran berbasis IT seperti laptop, LCD proyektor serta media pembelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya. Teori ekologi media oleh Mc.Luhan mengatakan karena kuatnya pengaruh teknologi sehingga masyarakat tidak dapat

menghindar darinya. Teori ekologi media adalah studi tentang bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi manusia, perasaan, emosi, mempengaruhi komunikasi melalui teknologi baru. Media pembelajaran berbasis teknologi selalu menjadi sentral dalam aktivitas, demikian pula terhadap siswa sebagai warga belajar sulit terlepas dari media teknologi. Hal ini dapat dimaknai bahwa pembelajaran tidak hanya dinilai dari sedalam apa kemampuan guru menyampaikan materi pelajaran, tapi juga dinilai dari seberapa mutakhir media yang digunakan dalam pembelajaran.

Sebagaimana hasil observasi lapangan serta studi dokumen yang ditemukan bahwa SMP Al-Muslimin Pandan melalui guru-guru Pendidikan Agama Islam mengubah pola pembelajaran menggembirakan, menyenangkan dan mengasyikkan dengan menciptakan pembelajaran tidak hanya di ruang kelas saja, tetapi juga berada di luar kelas (*tadabbur alam*), konsep *tadabbur alam* ini biasa dipakai dalam program organisasi keIslaman. Pemanfaatan alam terbuka yang berada diluar sekolah (seperti diketahui SMP Al-Muslimin Pandan berada dekat pantai dan pegunungan) dilakukan untuk menghadirkan keceriaan siswa dalam belajar. Hal ini sangat baik dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya dengan materi mengenal Allah dengan segala ciptaanNya serta materi tanda-tanda kekuasaan Allah.

Jawaban lucu muncul dari informan 13 saat ditanya tentang belajar dengan menggunakan lingkungan (pantai), berikut kutipan wawancaranya:

...suka.....suka sekali aku, maunya setiap harilah belajar di alam terbuka, segar rasanya, sejuuuk...jadi kami semangat belajarnya. Tidak ada rasa bosan dan tidak mengantuk. Tapi kata guru tidak boleh setiap hari, karena memerlukan waktu yang lama. Tapi belajar dibawah pohon yang ada di halaman sekolah juga asyik...

Hasil wawancara dengan informan 1 tentang pemanfaatan lingkungan untuk kegiatan pembelajaran, berikut hasil wawancaranya:

...menciptakan lingkungan sekolah yang asri dengan menanam bunga dan pohon-pohon rindang sehingga dapat dimanfaatkan untuk belajar. Kemudian pemanfaatan lingkungan sekitar seperti pantai dan bukit disekitar. Hal ini sangat disukai siswa karena suasana belajar dialam terbuka sangat membantu siswa belajar dengan baik serta lebih menyenangkan siswa...

Hasil observasi di lapangan dan cek dokumentasi juga ditemukan bahwa SMP Al-Muslimin Pandan memiliki media cetak dan media elektronik sebagai media pendukung pembelajaran dan media informasi. SMP Al-Muslimin Pandan memiliki media cetak Majalah Ekspresif, Bulletin KOPI dan Bulletin KREASI. Ekspresif (Eksistensi Prestasi Sains dan Seni yang Fantastis), majalah ini berisi prestasi siswa dan guru baik dibidang agama, sains dan seni kreatifitas. Bulletin KOPI (Kreativitas, Obeservasi, Prestasi dan Inovasi). SMP Al-Muslimin Pandan juga memiliki studio penyiaran mini untuk mempublikasikan kegiatan sekolah lewat radio.

Hasil studi dokumentasi dan wawancara diketahui bahwa pengembangan media pembelajaran juga dilakukan dengan menyediakan internet merupakan kebutuhan bersama para guru dan siswa misalnya untuk *e-learning* dan *e-library*. Namun yang menjadi permasalahan dari keberadaan internet yakni penyalahgunaan internet untuk hal-hal yang negatif terutama bagi siswa. Namun pengelola sekolah tentu saja mampu mengatasinya disebabkan sekolah ingin memberikan sarana prasarana yang maksimal kepada guru dan menjembatani siswa dalam membangun kultur belajar yang menyenangkan. Guru-guru di era sekarang ini dituntut agar mampu menggunakan teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian banyak inovasi-inovasi yang akan muncul dari guru tersebut.

Dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran bisa menjadi lebih efisien dan fleksibel. Namun teknologi tidak dapat menggantikan peran seorang guru, karena pembelajaran yang sesungguhnya adalah adanya interaksi batin antara guru dan siswa. Teknologi hanyalah alat atau media untuk pembelajaran.

Dalam wawancara dengan informan 6 mengutarakan bahwa guru wajib menguasai IT, berikut kutipan wawancaranya:

...dengan adanya internet sangat membantu kami dalam mengembangkan pembelajaran, apalagi saat ini guru harus bisa menggunakan media berbasis teknologi, walaupun internet tidak menjadi media belajar yang diutamakan di sekolah. Namun internet dapat membantu guru dan juga siswa dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan...

Wawancara selanjutnya dengan informan 8 tentang penggunaan internet sebagai penunjang proses pembelajaran:

...sebenarnya internet sangat dibutuhkan guru dalam meningkatkan pembelajaran apalagi saat ini diharuskan bagi guru untuk menggunakan media belajar berbasis teknologi. Tapi yang jadi masalah di sini jika internet disalahgunakan siswa untuk hal-hal yang negatif. Maka untuk mengatasinya yakni membuat proteksi dengan menggunakan password yang diberlakukan setiap harinya...

Media belajar berperan dan berpengaruh sangat besar untuk menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih efektif di kelas. Media belajar Pendidikan Agama Islam merupakan segala yang bisa dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan Islam kepada siswa serta dapat merangsang perasaan, minat siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dengan baik.

Hasil temuan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa media pembelajaran yang tersedia untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan sudah sangat layak, namun untuk menjawab tuntutan perkembangan pendidikan yang sangat

pesat dibutuhkan pembaruan dan pengembangan media pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Misalnya menghadirkan media pembelajaran berbasis teknologi ke dalam kelas, seperti laptop, LCD, internet dan lain sebagainya. Kemudian media pembelajaran berbasis lingkungan, pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai media pembelajaran sudah terdapat dalam visi dan misi serta tujuan pendidikan SMP Al-Muslimin Pandan.

Keempat; Waktu Pembelajaran. Hasil pengamatan data pada dokumentasi diketahui waktu belajar di SMP Al-Muslimin Pandan dimulai pukul 07.15 WIB hingga pukul 14.00 WIB, namun selanjutnya ada tambahan waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler baik dibidang mata pelajaran olimpiade/sains terutama dibidang keagamaan. Kegiatan belajar dilaksanakan pada pagi hingga siang hari, durasi waktu sama dengan sekolah lain yaitu 40 menit untuk satu jam pertemuan, jenis mata pelajaran juga sama dengan sekolah yang setingkat. Berdasarkan hasil observasi dilapangan dan tinjauan dokumen ditemukan ada hal yang berbeda pada sekolah SMP Al-Muslimin Pandan yakni dalam hal pengelolaan pembelajaran utamanya pada bidang agama, pendekatan individual guru dengan siswa, dan pemanfaatan waktu yang baik dan efektif.

Berdasarkan observasi di lapangan serta cek dokumen menunjukkan bahwa dalam hal pengembangan waktu yaitu dengan memberikan waktu yang seluas-luasnya kepada guru dan siswa. Hasil studi dokumen berupa jadwal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terlihat pengalokasian waktu yang cukup banyak, sebagai contoh untuk kegiatan ekstrakurikuler, ada seni baca Al-Quran dilaksanakan sore hari dimulai pukul 14.00 - 16.00 WIB setiap jum'at, kegiatan keterampilan ibadah dilakukan pukul 13.00 - 15.00 WIB setiap sabtu, hafalan surat pendek pukul 14.00 - 15.30 WIB setiap rabu serta penambahan jam untuk kegiatan keagamaan lainnya. Alokasi waktu ini

diatur hingga sejauh mana waktu yang disediakan memberikan hasil maksimal sebagaimana yang ingin dicapai.

Kelima; Program Ekstrakurikuler. Hasil observasi di lapangan pengembangan pada program Ekstrakurikuler di khususkan pada bidang Pendidikan Agama Islam lebih menekankan kepada kebiasaan sehari-hari. Sebagaimana hasil pengamatan di lokasi, kegiatan tersebut diawali sejak pagi hingga sore hari. Setiap harinya dilakukan sholat Duha berjamaah yang dilaksanakan secara bergiliran tiap kelas yang dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam. Setelah selesai dilanjutkan dengan memberikan ilmu pengetahuan tentang ibadah serta akhlak, tidak jarang guru agama melanjutkan pembelajarannya di masjid setelah sholat Duha. Selanjutnya untuk sholat zuhur dilakukan berjamaah secara serentak bersama-sama seluruh siswa dan guru. Untuk memperdalam baca Al-Quran dilaksanakan siang hari setelah usai jam pelajaran dengan membagi hari untuk tingkatan kelas, misalnya hari senin dan rabu untuk kelas VII, selasa dan jum'at untuk kelas VIII, kamis dan sabtu untuk kelas IX. Untuk kegiatan seni baca Al-Quran siswa dibagi empat kelompok, kelompok Iqra', kelompok mampu satu, kelompok mampu dua, dan kelompok Qori.

Untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan mengeratkan jalinan silaturahmi sesama siswa, guru dan orang tua, sekolah mengadakan pengajian bagi orang tua siswa dan guru, selain itu setiap jum'at diadakan kegiatan "Tadarus Keliling" (tarling) yang dilakukan dirumah orangtua siswa secara bergiliran dengan membawa dua kelas secara bergantian dengan dipandu oleh guru agama. Kegiatan tadarus di isi juga dengan dakwah yang dibawakan salah satu guru, belajar baca al-Quran beserta arti/terjemahannya, dan lain sebagainya. Dalam hal kebersihan, SMP Al-Muslimin Pandan menerapkan peraturan wajib kutip sampah serta anjuran untuk memantau teman-teman yang membuang sampah sembarangan baik

dikelas, halaman kelas, kamar mandi, maupun taman. Jika ada siswa yang melanggar akan diberikan sanksi yaitu membersihkan sampah yang terdapat di sekitar kelas atau halaman sekolah.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan data tentang kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada saat jam belajar usai dan fokus kegiatannya bertujuan untuk pengembangan minat dan bakat yang ada pada diri siswa. Ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Al-Muslimin Pandan kegiatannya diperbanyak pada bidang agama, namun juga mencakup bidang olah raga, seni dan kependuan, berikut kegiatannya: Pramuka, sudah banyak prestasi yang telah diraih oleh pramuka SMP Al-Muslimin Pandan baik tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional. Pramuka SMP Al-Muslimin Pandan juga telah mengikuti Jambore Internasional yang diselenggarakan di Thailand, Singapura dan Malaysia. Wadah pramuka ini sangat penting dalam mendidik siswa dalam hal kedisiplinan dan kemandirian.

Sebagaimana keterangan yang didapat saat wawancara dengan informan 14 berikut ini:

...dalam pramuka diajarkan disiplin dalam segala hal, mandiri, bertanggung jawab, sederhana, dan memiliki kreativitas yang tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam Dharma Pramuka dan Tri Satya. Kegiatan bakti sosial rutin dilakukan dengan jadwal dari sekolah, sekalipun tidak ada lomba yang dilakukan baik tingkat daerah, provinsi maupun pusat...

Pengamatan di lapangan dan studi dokumentasi bahwa kegiatan kepramukaan dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan tambahan, seperti ikut melakukan pengaturan lalu lintas di jalan raya pada jam-jam padat dan saat kegiatan resmi pemerintah, ini dilakukan bekerja sama dengan kepolisian daerah dan dinas perhubungan daerah Tapanuli Tengah.

Kelompok kegiatan siswa selanjutnya adalah PASUS SMP Al-Muslimin Pandan adalah kegiatan yang termasuk ke dalam ekstrakurikuler, kependuan yang dibentuk untuk

menempah karakter siswa agar menjadi orang yang kuat fisik dan mentalnya, gigih, taat, patuh dan berprestasi. Keterangan yang didapat dari informan 14 mengatakan untuk menjadi anggota Pasus setiap anggota harus memiliki fisik yang kuat, mental yang kuat, tahan berlelah-lelah, karena pelatihan-pelatihan yang dilakukan di lapangan dibawah terik matahari sebagaimana latihan kepanduan gerak seperti paskibra, baris berbaris dan sebagainya. Tugas yang diemban oleh Pasus yakni dimulai menjadi tim pengamanan sekolah, hingga menjadi petugas pelaksana pada upacara-upacara penting di sekolah, pasus selalu menjadi patron dan menjadi andalan SMP Al-Muslimin Pandan. Juga menjadi peserta dan pemenang disetiap acara lomba tata upacara dan lomba baris berbaris.

Hasil wawancara selanjutnya dengan informan 14 tentang keberadaan Pasus sebagai berikut:

...latihan-latihan kepanduan gerak yang dilakukan anggota PASUS cukup berat, maka untuk menjadi anggota PASUS terpaksa kami seleksi, karena siswa yang menjadi anggota PASUS harus yang memiliki fisik dan mental yang kuat, gigih, tidak manja, patuh dan juga berprestasi. Karena jika ada kegiatan penting sekolah tim merekalah yang menjadi andalan...

Unit Kesehatan Sekolah, untuk menangani masalah kesehatan SMP Al-Muslimin Pandan memilliki ruangan untuk tempat klinik kesehatan UKS serta perawat yang membantu dalam menangani kesehatan siswa maupun guru jika mengalami gangguan kesehatan. Dalam hal kesehatan pihak sekolah juga bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia Kabupaten Tapanuli Tengah dengan membentuk Palang Merah Remaja sekolah. Ini juga dimaksudkan untuk menanamkan rasa peduli dan kesetiakawanan sosial siswa serta siap menjadi sukarelawan melakukan pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan di sekolah. Siswa dan guru juga memiliki kagiatan sosial donor darah yang dilaksanakan sekali dalam enam bulan.

Selanjutnya PORSENIB (Pembinaan Olah Raga dan Seni Budaya), dalam rangka pengembangan minat dan bakat siswa dalam bidang seni dan olah raga, serta dalam rangka pembinaan berkelanjutan bagi peserta yang dipersiapkan untuk mengikuti lomba, maka SMP Al-Muslimin Pandan menyediakan dan selalu melakukan pembenahan sarana olah raga dan seni. Dibidang olah raga: sepak bola, badminton, volley, basket, tennis meja dan seni bela diri (karate). Dibidang seni budaya, ada seni musik Islami: Qasidah/Nasyid, Vokal Group, organ tunggal. Seni lukis: bidang seni lukisan ini sudah banyak menorehkan prestasi, terutama seni lukis kaligrafi. Seni tari: group tari melayu, dan yang paling populer di daerah yaitu tari Sikambang.

Karya Ilmiah Remaja (KIR), KIR adalah ekstrakurikuler yang langsung dibina oleh kepala sekolah, kelompok ini khusus meneliti tentang lingkungan alam, sosial budaya, pariwisata dan lainnya. Kegiatan siswa dalam KIR ini adalah meneliti, observasi, mencari bahan dan mempresentasikannya. Sudah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan dan diikutsertakan dalam lomba karya ilmiah baik tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi maupun Nasional. Prestasi yang diraih salah satunya yaitu juara tingkat nasional dalam penemuan dan penelitian tentang “Pemanfaatan Cabai sebagai Pewarna Alami”.

Wawancara peneliti dengan informan 13 mengenai karya ilmiah remaja, berikut keterangannya:

...ekstrakurikuler KIR sangat banyak manfaatnya buat kami, karena juga dapat melatih cara berbicara didepan umum, karena pada saat lomba siswa tidak hanya menunjukkan karya ilmiahnya saja namun juga mempresentasikan apa yang kami teliti didepan para juri...

Banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan siswa SMP Al-Muslimin Pandan, di antaranya selain pemanfaatan cabai sebagai bahan pewarna alami yaitu pemanfaatan bekicot sebagai pupuk, ular tangga makan sehat dan lain sebagainya.

Wawancara dengan informan 1 selaku pembina KIR SMP Al-Muslimin Pandan, beliau mengatakan:

...meneliti bukanlah hal yang mudah, selain menyiapkan otak yang cerdas fisik yang kuat, mental yang kuat, tidak mudah menyerah juga harus menyiapkan keluasaan waktu. Banyak kegiatan yang dilakukan seperti meneliti, observasi, mencari bahan dan kemudian mempresentasikan...

Storry Telling, adalah kegiatan ekstrakurikuler yang sangat diminati oleh siswa SMP Al-Muslimin Pandan. Kegiatan rutin yang dilaksanakan pada hari selasa tepatnya pukul 14.00 wib, digunakan sebagai acuan untuk semakin mendalami sebuah cerita atau sejarah serta mampu menceritakan sebuah dongeng (*fairy tale*) dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kegiatan dimanfaatkan juga agar siswa mampu menceritakan sejarah Islam dan sejarah Nabi. Kegiatan yang dibina oleh Ms. Aida dan Ms. Ade ini juga dapat membantu siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan intonasi dan *pronounce* serta *gesture* tubuh dan mimik wajah saat bercerita.

Wawancara dengan informan 15 yang menjadi pembina *Storry Telling* beliau menceritakan bahwa:

...untuk menjadi *Storry Teller* diperlukan ketepatan membaca, kesungguh-sungguhan dalam menyampaikan cerita/dongeng dengan tepat dan mampu menyentuh hati sipendengar. *Storry Telling* ini untuk melatih rasa percaya diri bagi pribadi siswa...

Lomba Karya Jurnalistik Siswa Nasional (LKJS), LKJS adalah wadah bagi siswa untuk mengekspresikan minat dan bakat dalam bidang jurnalistik. SMP Al-Muslimin Pandan sudah beberapa kali mengirim tim jurnalistik untuk mengikuti lomba karya jurnalistik siswa tingkat nasional dan berhasil lolos membawa nama Sumatera Utara ke tingkat nasional.

Keterangan yang dihimpun dari informan 1 saat wawancara, beliau menjelaskan bahwa:

...tahun 2017 tim SMP Al-Muslimin Pandan dari tim KOPI (Kreativitas, Observasi, Prestasi dan Inovasi) yang beranggotakan tiga orang yaitu Dira sebagai pemimpin redaksi, Alfina sebagai fotografer dan Fadhila sebagai reporter berhasil lolos ketingkat nasional dalam lomba karya jurnalistik bertema budaya dan pendidikan...

Marching band, kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dibanggakan oleh sekolah adalah marching band. Marching band ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, pembaruan alat-alat musiknya dengan alat-alat musik yang lebih baik dan canggih menambah semangat siswa untuk berlatih dan mengikuti lomba, dan hasilnya sangat menggembarakan karena sering meraih juara.

Hasil temuan penelitian pengembangan pada program ekstrakurikuler terlihat ada dua bagian, yang pertama kegiatan pengembangan diri yaitu pengembangan diri bidang agama dan bidang bakat seni dan olah raga, yang kedua kegiatan yang lebih menekankan kepada pembiasaan sehari-hari.

c. Metode Pembelajaran *Active Learning*

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan merupakan pengembangan dari metode yang terdapat pada pendekatan *active learning*, kemudian metode itu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar siswa. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMP Al-Muslimin Pandan saat ini dilihat dari kinerja, kreativitas dan kemampuan guru dalam menggunakan metode saat belajar, ini terlihat dari yang awalnya menggunakan metode konvensional kepada penggunaan metode yang menekankan pada keaktifan siswa. Metode yang melibatkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa.

Berikut beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan:

1). Metode Studi Kreasi Siswa (*student creative study*)

Studi kreasi siswa ini diambil dari metode pembelajaran yang ada sebelumnya yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), namun dalam teknik pelaksanaannya berbeda. Studi kreasi siswa ini mengambil topik pembahasan yang permasalahannya diambil siswa itu sendiri, yaitu membahas tentang masalah dalam kehidupan sehari-hari atau masalah lingkungan sekitarnya. Ini sangat menarik karena siswa diajak untuk berani mengungkap masalahnya sendiri atau masalah yang terjadi disekitarnya. Metode ini sesuai dengan ungkapan Silberman bahwa metode pembelajaran berbasis masalah adalah satu tipe diskusi kasus yang memfokuskan pada isu fenomena menyangkut situasi nyata atau suatu contoh kasus yang menuntut melakukan kegiatan dan pelajaran yang dapat dipelajari, dan mencari pemecahannya. Dapat juga mencari cara bagaimana menghindari situasi yang akan datang. Teknik yang dipakai dalam metode ini dapat mengambil kasus yang berada dilingkungan sekitarnya, atau bila memungkinkan mengambil kasus siswa itu sendiri.

Seperti halnya metode pembelajaran berbasis masalah, studi kreasi siswa ini juga berkembang jika terbangun situasi kelas yang aktif dan efektif. Berkaitan dengan filosofis di atas studi kreasi siswa ini merupakan suatu tipe pengelolaan kelas. Situasi belajar mengajar yang seperti ini sangat diperlukan untuk mendukung teori pembelajaran konstruktivisme. Perlunya suatu proses yang dapat digunakan untuk mendesain pengalaman pembelajaran yang berbasis pada sebuah masalah bagi siswa. Dengan demikian pembelajaran baru dapat berkembang dan terlaksana dengan baik jika ditemukan masalah dalam belajar.

Aktifitas belajar dari metode pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dari pertanyaan atau masalah, baik secara sosial maupun individu atau personal siswa yang dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata, artinya yang

langsung bisa diamati. Pengamatannya atau penyelidikannya juga harus sebenarnya (*riil*), maksudnya masalah yang muncul dari kehidupan nyata, oleh karenanya harus dicarikan penyelesaian secara nyata pula. Siswa harus menganalisis masalah, mencari dan mengumpulkan informasi serta menarik kesimpulan. Implementasinya ditandai oleh adanya kerja sama antara siswa dan kelompok (*kolaborasi*). Bekerjasama dalam kelompok ini sangat berguna memberikan motivasi kepada siswa agar terlibat secara terus menerus dalam melakukan tugas, mencari, saling bertukar pikiran dan bermusyawarah untuk mengembangkan kecakapan sosial. Hal ini sesuai dengan gambaran umum yang dikemukakan oleh Arend, tentang pembelajaran berbasis masalah yaitu, pembelajarannya dikembangkan dari pertanyaan dan masalah, fokusnya antar disiplin, penyelidikannya otentik (*asli*), dan di dalamnya ada kolaborasi (Arend, 2009).

Pembelajaran dengan metode studi kreasi siswa ini berkembang dari pertanyaan dan masalah, itu artinya dibutuhkan masalah yang dijadikan studi. Sebagaimana biasanya siswa tidak berani ataupun malu membagi cerita saat terjadi masalah pada dirinya, mereka lebih suka memendam masalah hingga akhirnya menimbulkan sikap malas belajar, sering menyendiri, bersikap tidak peduli, marah, sedih. Sikap ini tentu berpengaruh kepada cara belajar dan akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut. Kondisi ini tidak baik untuk kelangsungan pembelajaran di sekolah, untuk itu guru Pendidikan Agama Islam dengan gagasannya mengubah pendekatan pembelajarannya melalui metode yang dapat mengatasi masalah sambil belajar, dan diharap siswa mampu memecahkan masalah tersebut dengan bermusyawarah dan berdiskusi sesama teman kelompok.

Hasil pengamatan di lapangan proses pembelajaran berbasis masalah dimulai dari kegiatan merumuskan masalah, identifikasi masalah, mengumpulkan data, lalu menganalisis

data sampai pada menentukan solusi penyelesaian masalah, seluruh kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa. Tujuan penggunaan metode ini menurut keterangan informan 4 adalah untuk memberikan teknik dan pengetahuan dasar kepada siswa agar mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan langkah-langkah berpikir kritis dan rasional. Hal ini juga disampaikan oleh Suyanto, dalam tulisannya yaitu pengetahuan dasar dan teknik-teknik pemecahan masalah tersebut sangat berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2013).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan serta hasil wawancara didapati tugas guru dalam menerapkan metode studi kasus kreasi siswa adalah membantu siswa memahami masalah dan bersama-sama siswa menentukan bagaimana masalah diamati atau dicermati, membantu siswa memaknai masalah dan bagaimana cara-cara memecahkan masalah, mengorganisasikan masalah, mengakomodasikan kegiatan presentasi siswa dan melakukan penilaian proses (penilaian otentik) atau penilaian terhadap sebuah usaha belajar.

Hasil wawancara dengan informan 6 diketahui bahwa metode studi kasus kreasi siswa ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya; metode ini sangat baik dilakukan melihat situasi dan kondisi kehidupan yang rumit saat ini, artinya sangat relevan dengan kehidupan. Kelebihan lain yaitu siswa bertindak kreatif dan berpikir realistis, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk mampu memecahkan masalah dengan tepat dan cepat, melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, siswa menjadi berani dan bertanggung jawab.

Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama, artinya alokasi waktu lebih panjang dibandingkan dengan metode lainnya, kemudian tidak semua siswa memiliki keberanian untuk mengungkap sebuah masalah dirinya atau masalah lingkungan sekitarnya, dan yang terakhir adalah

diperlukan kecerdasan berpikir guru dalam mengelola situasi kelas serta kebijaksanaan guru dalam memproteksi siswa yang menjadi fokus masalah agar tidak terjadi hal-hal yang membuat suasana belajar menjadi tidak nyaman.

Metode studi kreasi siswa selain diharapkan mampu mencari pemecahan masalah dengan musyawarah dan diskusi, juga bisa menumbuhkan rasa solidaritas dan mendorong siswa berempati terhadap sesama teman serta berkontribusi dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran. Ini bertujuan melatih siswa agar mampu menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah perorangan, keluarga, maupun masalah kelompok untuk dapat diselesaikan sendiri atau diselesaikan bersama-sama. Fokus pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Metode ini diharap dapat melatih siswa untuk berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang sedang dihadapi secara realistis sehingga merangsang berkembangnya kemajuan berpikir dan bertindak dengan tepat saat menghadapi masalah. Metode ini sesuai dengan teori belajar kognitif dari Gestald (*problem solving*) yaitu bagaimana kita dapat melihat secara stuktur dan keseluruhan dari suatu masalah.

Metode studi kreasi siswa termasuk ke dalam metode yang menggunakan lebih dari satu metode seperti metode diskusi dan *In The News* (berita-berita utama). Metode Diskusi; kasus yang dibahas dapat dipecahkan perorangan maupun berkelompok dengan teknik diskusi. Metode *In The News* melatih siswa mencari informasi penting atau berita-berita penting melalui sosial media untuk dijadikan bahan dalam belajar, jika siswa tidak menemukan masalah pada diri dan lingkungan sekitarnya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode studi kreasi siswa berhasil menanamkan keterampilan sosial dan keterampilan hidup kepada siswa, hal ini dapat member-

dayakan ranah kognitif dan emosional siswa. Siswa menjadi mandiri, memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, tangguh dan tanggung jawab ketika menghadapi masalah. Metode studi kasus kreasi siswa ini merupakan satu proses berpikir ilmiah.

2). Belajar Berkelompok/Bekerja Sama (*Collaborative Learning*)

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah, salah satu cara terbaik untuk mengembangkan pembelajaran aktif adalah memberikan tugas belajar yang diselesaikan dalam kelompok kecil siswa. Menurut keterangan informan 5, penerapan metode pembelajaran dengan kelompok ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap gotong royong, bekerjasama dan bertanggung jawab dalam hal menyelesaikan tugas. Tujuan lain dari belajar kelompok ini agar saling membantu satu sama lain serta saling mendorong melakukan usaha yang maksimal. Jika anggota kelompok ingin agar kelompok mereka berhasil maka dia harus memotivasi dan mengajari anggota kelompoknya dan sekaligus mempelajari materi untuk dirinya sendiri. Sesuai dengan pendapat Silberman yang mengemukakan bahwa dukungan sesama guru, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian, membantu mewujudkan belajar kolaboratif, dan berharga untuk suasana belajar dikelas (Silberman, 1996).

Collaborative Learning didasari oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar hendaknya mendorong dan membantu siswa untuk terlibat secara langsung membangun pengetahuan sehingga mencapai pemahaman yang mendalam. Metode ini juga mampu menjadikan siswa menghargai hasil kerja teman satu kelompok serta termotivasi untuk lebih giat mengerjakan tugas yang diberi guru.

Keterangan yang dihimpun dari informan 6 bahwa metode belajar kelompok ini sangat efektif untuk dilakukan

dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama untuk materi sejarah Islam dan tauhid.

...Kami juga sering melakukan metode belajar kelompok ini di luar kelas, sebab kami menganggap bahwa *Collaborative Learning* bukan hanya sekedar bekerja sama dalam suatu kelompok tetapi lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil, tanggung jawab setiap individu dan kebersamaan dalam meraih kesuksesan belajar...

Hal ini juga sesuai dengan pandangan yang mengungkapkan metode belajar kelompok menggabungkan tiga konsep yaitu tanggung jawab individu, keuntungan kelompok dan pencapaian sukses yang sama (Campbell. M, 2001).

Tujuan dari *Collaborative Learning* menurut Mantikayan dan Mohammed dalam penelitiannya yaitu meningkatkan interaksi siswa dalam memahami suatu tugas: siswa terlibat dalam aktivitas di kelas dari pada pasif mendengarkan ceramah. Pengkajian kelas melibatkan berbagai kegiatan mulai dari merancang, pengukuran kinerja hingga penilaian, mengkomunikasikan hasil penilaian, dan pengambilan keputusan, secara efektif memonitor dan mempengaruhi pengembangan proses berpikir siswa, keterampilan inkuiri, dan perilaku belajar membutuhkan bentuk penilaian berkelanjutan yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan apa yang disampaikan Gunawan bahwa keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Collaborative Learning* adalah pencapaian akademik yang tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap materi, belajar yang menyenangkan, serta mengembangkan keterampilan *leadership* (Mantikayan, Mantoro, & Mohammed, 2012).

3). Demonstrasi

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan tertentu selalu menggunakan metode demonstrasi, metode

demonstrasi ini pasti digunakan pada saat praktek dalam materi ibadah. Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa metode demonstrasi dilakukan guru pada saat kegiatan cara mengambil wudhu, tayammum, tata cara sholat, atau materi tentang najis. Hal ini juga terdapat dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami ketika dipraktikkan secara langsung. Metode demonstrasi melibatkan proses penyelidikan, penemuan, investigasi, dan interpretasi (Tesfaye, 2015).

Hasil wawancara dengan informan 4 sesaat usai pembelajaran, berikut kutipannya:

...metode demonstrasi ini memang harus ada pada pembelajaran PAI dalam materi Ibadah, misalnya yang baru saja saya lakukan, cara berwudhu yang benar, cara tayamum yang benar, praktek sholat. Jadi memang demonstrasi dalam PAI itu sangat tepat digunakan...

Hal senada juga disampaikan informan 6 yang mengajar Seni Baca Al-Quran saat wawancara dengan peneliti:

...belajar membaca Al-Quran itu ya...harus dengan praktek langsung yaitu dengan mendemonstrasikannya dihadapan siswa lalu siswa menirukan apa yang saya lakukan. Misalnya panjang pendek huruf, didengarkan atau tidak didengarkan, dan sebagainya...

Pendapat yang sama ditemukan pada penelitian berbeda yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi biasa digunakan oleh guru selama sesi belajar mengajar. Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran masih digunakan metode menghafal seperti halnya menghafal Al-Quran dan hadits serta surah-surah pendek.

4). Tanya Jawab

Hasil pengamatan secara partisipan pada saat pembelajaran dilaksanakan di kelas, ditemukan beberapa siswa

memberikan pertanyaan kepada guru. Mereka bertanya tentang materi yang sudah dijelaskan oleh guru tersebut. Bahkan, ada siswa yang bertanya tentang perbedaan antara apa yang dijelaskan guru dengan apa yang diterima dari luar sekolah.

Hasil pengamatan terlihat guru berupaya mencari cara bagaimana agar supaya siswa mengajukan pertanyaan. Metode tanya jawab merupakan suatu kewajiban dalam metode apa pun untuk menegaskan pemahaman materi pelajaran tertentu. Tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran, dapat diketahui guru dengan pertanyaan yang diajukan siswa. Dengan mengajukan pertanyaan, guru akan mengetahui masalah dan konflik. Konsep ini juga serupa dengan membentuk kegiatan pertanyaan, kegiatan *think-pare-share*, makalah satu menit, dan banyak lagi. Kali ini peneliti melakukan wawancara dengan informan 10 yang bertanya tentang mengapa terjadi perbedaan antara penjelasan guru dengan apa yang didapatnya di luar sekolah:

...saya bertanya agar mendapatkan pengetahuan yang benar, karena mungkin yang saya dapatkan di luar itu tidak sesuai dengan hukum Islam yang sebenarnya. Jadi saya bertanya agar tidak salah dalam melaksanakannya sehari-hari...

Wawancara juga peneliti lakukan diwaktu yang berbeda dengan informan 5 seorang guru yang mendapat pertanyaan dari siswa, berikut jawabannya:

...sebenarnya seperti itulah yang saya harapkan dalam pembelajaran, apalagi masalah syariat Islam, dengan bertanya siswa mendapat pengetahuan yang benar, dengan demikian siswa akan melakukan dengan benar pula. Jadi, dengan bertanya kita bisa tau sejauh mana masuknya ilmu yang kita sampaikan...

Guru mengarahkan pertanyaan dalam rangkaian penjelasan, menentukan kegiatan, dan kesimpulan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Tamuri tahun 2010,

menuliskan bahwa metode dan strategi pembelajaran menunjukkan bahwa metode ceramah dan menghafal adalah metode yang sering dilakukan ketika guru mengajar Pendidikan Agama Islam. Padahal diketahui metode ceramah dan menghafal mengarahkan siswa pada pembelajaran yang pasif.

5). *Story Telling*

Hasil wawancara dan dokumentasi peneliti menemukan metode lain yang juga sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam saat mengajar sejarah pendidikan Islam yaitu metode *story telling*, *storry telling* merupakan salah satu metode yang cocok dan biasa diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode *story telling* ini tepat digunakan pada materi sejarah peradaban Islam dan akhlaq. Misalnya perjalanan, mengapa dan bagaimana para nabi kita, serta menggambarkan kisah dari Al-Quran dan sunnah, cerita yang terkait dengan kisah sahabat dan sebagainya. Sebagaimana yang sering dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Al-Muslimin Pandan pada saat belajar dengan materi sejarah perkembangan Islam.

Wawancara dengan informan 4 yang masuk dikelas excellent tentang *story telling*, beliau menyatakan:

...metode *story telling* sangat efektif untuk pelajaran sejarah Islam, apalagi tentang sejarah Rasulullah Muhammad SAW, siswa sangat menyukai pelajaran sejarah Islam, apalagi jika diceritakan dengan memakai bahasa Inggris, kami juga jadi termotivasi untuk belajar bahasa Inggris...

Apa pun metode yang dipergunakan selalu ada kelebihan dan kekurangannya. Demikian juga dengan metode *story telling* ini. Kekurangannya adalah pada pengetahuan dan implementasi guru Pendidikan Agama Islam yang sangat bergantung pada buku teks, di mana mungkin saja siswa sudah membaca dan mengetahui ceritanya hingga akhir. Jika terjadi hal yang demikian maka konsekuensinya adalah pembelajaran

di kelas tidak lagi menarik disebabkan siswa sudah mengetahui ceritanya. Di sinilah diperlukan gagasan guru dalam mengantisipasi suasana pembelajaran, karena siswa tentunya menginginkan hal-hal yang baru .

6) Video Drama Instruksional (VDI)

Hasil observasi di kelas dan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan video saat belajar. Video digunakan untuk lebih memudahkan guru dalam menyampaikan pengetahuan yang akan diberikan pada siswa, misalnya materi sejarah Islam dengan menampilkan situs-situs bersejarah di zaman dahulu, sejarah munculnya air zam-zam di zaman Nabi Ibrahim a.s, dan materi-materi lainnya.

Penggunaan video sebagai alat pembelajaran dianggap sebagai salah satu teknologi efektif yang digunakan untuk mengakomodasi pembelajaran di kelas. Peran video dalam memfasilitasi proses pembelajaran sangat efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Isiaka (2007) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan video pembelajaran menjadi efektif. Drama video instruksional hingga saat ini masih dianggap sebagai sumber belajar yang bermanfaat dan tepat untuk pembelajaran pendidikan Islam, karena berkaitan dengan aspek teoritis dan etika. Dari temuan ini jelas menunjukkan bahwa video masih dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk peningkatan pembelajaran dalam era perkembangan teknologi saat ini.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 6 tentang pemakaian video untuk mempermudah pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

...sekali-sekali saya juga menggunakan video dalam pembelajaran karena saya anggap dapat memudahkan dalam menyampaikan informasi pelajaran kepada siswa, misalnya materi sejarah peradaban Islam, sejarah perkembangan Islam

dan yang sangat dibutuhkan adalah menampilkan tentang peninggalan-peninggalan budaya Islam yang ada di Mesir, Arab Saudi, Turki dan juga di Indonesia...

7) Penugasan Kelompok

Hasil wawancara serta observasi lapangan ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode penugasan kelompok untuk materi tertentu. Misalnya materi tentang hukum bersuci, sholat, puasa, haji yang berkaitan dengan dalil yang ada dalam Al-Quran dan Hadits serta materi tentang Allah Yang Esa (tauhid). Menurut keterangan informan 4, tujuan dari penggunaan metode penugasan baik itu penugasan individual atau penugasan kelompok adalah melatih siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya dan mempelajarinya. Tujuan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode penugasan kelompok dalam penerapan *active learning* sebagai upaya guru melatih siswa agar mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, menghormati pendapat teman. Perlunya siswa belajar secara berkelompok sesuai dengan teori pembelajaran demokrasi John Dewey. John Dewey mengembangkan gagasannya mengenai teori pembelajaran demokrasi dalam pendidikan yang menekankan perlunya kerja sama dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan informan 4, tentang metode penugasan yang dilakukannya:

...metode penugasan dilakukan untuk memotivasi siswa agar berpartisipasi penuh dalam tugas kelompoknya, terlatih bekerja sama, kreatif dan mandiri. Berkelompok itu merupakan dasar dari sikap siswa untuk termotivasi belajar. Siswa terbiasa bekerja sama, menghargai teman, menghormati pendapat teman itu dasar belajar...

Metode penugasan ini salah satu metode yang menuntut siswa untuk aktif, kreatif, mandiri serta meningkatkan kemampuan berpikir yang tinggi, pengembangan keterampilan dan penalaran. Dalam sebuah penelitian disampaikan

pembelajaran dengan metode penugasan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok sangat tinggi, pembelajaran dengan metode ini lebih baik daripada pembelajaran menggunakan metode konvensional.

2. Implementasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Active Learning*

Sebelum mengimplementasikan pembelajaran di kelas, hal yang pertama dilakukan guru adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan membuat RPP untuk membantu guru agar lebih mudah melakukan langkah-langkah pembelajaran di kelas sebab memiliki panduan dalam mengajar, serta untuk menumbuhkan kepercayaan diri guru saat menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Langkah selanjutnya adalah pengelolaan kelas, lingkungan fisik tempat belajar dalam hal pengelolaan kelas sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya proses pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah ruang kelas, pengaturan tempat duduk, penggunaan media, dan pola interaksi. Hasil temuan di lapangan menunjukkan ruang kelas tempat belajar siswa terlihat nyaman dan sejuk serta memungkinkan siswa bergerak leluasa, tidak pengap dan sesak karena pencahayaan yang cukup serta sirkulasi udara yang baik.

Seperti apa yang disampaikan oleh informan-1 tentang keadaan kelas berikut ini:

...keadaan kelas sebagai tempat belajar sudah lumayan baik, kondisi kelas yang cukup luas, tidak berdesak-desakan sehingga suasana kelas akan berjalan dengan kondusif, dan tenang ketika kegiatan pembelajaran berlangsung...

Hasil temuan penelitian dalam pengaturan tempat duduk menunjukkan memungkinkannya terjadi tatap muka antara guru dan siswa. Dengan demikian guru dapat memantau

kegiatan siswa satu persatu. Pengaturan tempat duduk untuk menghindari rasa bosan siswa dalam proses belajar.

Hasil wawancara dengan informan 4 tentang pengaturan tempat duduk sebagai berikut:

...dalam pengaturan tempat duduk sangat penting sekali dilakukan variasi, sehingga siswa tidak merasa bosan. Selalu dirubah sesuai kebutuhan belajar, dan untuk kelas excellent alas mejanya juga selalu berganti agar kelihatan rapi dan bersih, jadinya siswa semangat belajar...

Hasil temuan penelitian bahwa penggunaan media pembelajaran sangat mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang telah diatur oleh guru. Penggunaan media pembelajaran bukan hanya mempermudah proses belajar, namun juga menumbuhkan minat dan keinginan siswa serta mendorong motivasi belajar siswa.

Hasil wawancara dengan informan 6 tentang penggunaan media belajar berbasis IT yang digunakan dalam pembelajaran:

...media LCD proyektor digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media ini sangat membantu dalam pembelajaran, juga membuat kondisi kelas menjadi kondusif dan proses pembelajaran aktif serta mampu menarik minat siswa...

Hasil temuan penelitian tentang pola interaksi, pembelajaran bisa dikatakan efektif karena terjadinya interaksi atau hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Dengan terjadinya interaksi yang baik membantu dan memudahkan siswa dalam belajar. Terjadinya pola interaksi yang baik terlihat dari kegembiraan siswa dan semangat siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi bahwa proses pembelajaran baik itu di kelas maupun di luar kelas berlangsung dengan aktif dan efektif. Hal ini terlihat saat siswa aktif berdiskusi dalam

kelompoknya dan beberapa siswa terlihat mengajukan pertanyaan kepada guru.

Langkah-langkah dalam Melaksanakan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di lapangan serta dokumen bahwa dalam pelaksanaannya guru membagi langkah-langkah pembelajaran ke dalam tiga bagian kegiatan. Langkah-langkah tersebut adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.

Pertama; Kegiatan awal atau pendahuluan. Kegiatan pendahuluan ini diawali dari guru melakukan orientasi dengan menanamkan sikap santun dan religius. Guru mengawali dengan mengucapkan salam sambil tersenyum kepada siswa saat memasuki ruangan, guru menyuruh siswa berdoa, dan selanjutnya guru bertanya tentang kabar siswa di pagi hari itu "Apa kabar anak-anak ibu sekalian?" Dijawab serentak oleh siswa "Alhamdulillah, baik dan sehat bu". Pertanyaan guru yang demikian merupakan usaha guru membuat suasana akrab dan sekaligus mencairkan suasana kelas agar tidak kaku. Kemudian apersepsi, guru mengaitkan materi yang akan dibahas dengan pengalaman siswa pada materi sebelumnya. Setelah itu kegiatan memotivasi, guru memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan serta manfaat pelajaran.

Kedua; Kegiatan Inti. Pada kegiatan inti guru menanamkan karakter, budi pekerti dan akhlak seperti sikap jujur, tanggung jawab dan berpikir logis. Guru melakukan kegiatan literasi, siswa diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatiannya pada materi. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan berkaitan dengan materi yang disajikan. Selanjutnya guru membentuk kelompok siswa, siswa berdiskusi tentang materi, siswa membuat kesimpulan dalam diskusi, terakhir mempresentasikannya di depan kelas.

Ketiga; Kegiatan Penutup. Kegiatan penutup ini yang dilakukan guru adalah melakukan post test. Post test dilakukan bertujuan untuk mengetahui kekurangan ataupun kelemahan serta kelebihan, untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Kemudian guru memberi penghargaan kepada kelompok terbaik. Untuk selanjutnya guru juga meminta siswa agar mempelajari materi di rumah.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan telah melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan apa yang dituliskan di dalam RPP. Dimulai dari kegiatan awal yakni menanamkan sikap santun dan religius kepada siswa. Kemudian kegiatan inti yakni mengajarkan sikap kerja keras, kritis dan logis. Dan kegiatan penutup adalah menanamkan sikap jujur, mandiri, dan bertanggung jawab.

Analisis Data

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa *active learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang harus diterapkan di sekolah, karena terdapat didalamnya kumpulan metode-metode belajar yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, keaktifan siswa dari segi intelektual, emosional dan fisik. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan secara mendalam. Menggunakan metode yang terdapat dalam pendekatan *active learning* merupakan bentuk nyata kinerja guru Pendidikan Agama Islam yang diakui oleh siswa. Hal ini didukung oleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan karakteristik *active learning* yang pada prinsipnya kegiatan belajar yang mengaktifkan seluruh kemampuan dan potensi siswa. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam terdapat pendapat yang sama

menyebutkan bahwa pendekatan *active learning* yang terdapat didalamnya berbagai variasi metode belajar yang menjadikan siswa lebih aktif. Fakta-fakta tersebut menjadi pegangan bahwa penerapan pendekatan *active learning* pada Pendidikan Agama Islam telah sesuai dengan standar penerapan *active learning* secara umum.

B. Tinjauan Deskriptif-Analitis

1. Pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Active Learning*

Penerapan metode pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan dikembangkan dari metode-metode yang terdapat pada pendekatan *active learning*, penerapan metode itu disesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi serta kebutuhan belajar siswa. Keberhasilan penerapan metode pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan dilihat dari kinerja, kreativitas dan kemampuan guru dalam menggunakan metode saat belajar, ini terlihat dari yang awalnya hanya menggunakan metode konvensional kepada penggunaan metode yang memusatkan pada keaktifan siswa. Hal inilah yang dianggap sebagai suatu penemuan atau pembaruan.

Terkait dengan penerapan metode pembelajaran yang terdapat di dalam pendekatan *active learning*, Silberman menyebutnya sebagai strategi *active learning*, beranjak dari pendapat ahli tersebut yang mengemukakan bahwa *active learning* merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan metode pembelajaran yang komprehensif, meliputi berbagai teknik atau cara bagaimana supaya siswa menjadi aktif (Sukanda, 2003a).

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan dengan mengubah pendekatan pembelajaran serta keharusan menggunakan metode yang terdapat dalam *active learning* tersebut dilandasi oleh tuntutan

belajar saat ini, dan keinginan kuat dari guru melakukan perubahan serta merupakan bentuk beban moral dan tanggung jawab akademik. Tanggung jawab akademiknya, yaitu seorang guru mempunyai tugas utama dalam mengendalikan proses pembelajaran, dan tanggung jawab secara moral, guru sebagai panutan bagi siswa serta dijadikan sebagai model (*role model*). Demikiann halnya dalam hal pembelajaran, guru bertanggung jawab dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang menggembirakan, yang membangun kreativitas siswa, serta mampu membuat siswa betah belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dryden yang mengatakan pembelajaran menyenangkan merupakan satu di antara cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kesuksesan pembelajaran (Dryden, 2000).

Salah satu faktor yang mendorong SMP Al-Muslimin Pandan melakukan perubahan-perubahan serta pengembangan pada pembelajaran adalah disebabkan karena ditemukannya kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kelemahan itu tidak hanya terdapat pada sisi fisiknya saja seperti bahan ajar, media pembelajarannya, tetapi juga pada hal yang sangat penting dalam pembelajaran yakni keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode-metode atau teknik-teknik pembelajaran. Minimnya pengetahuan guru tentang materi ajar, pemahaman tentang pendekatan pembelajaran dan metode yang digunakan saat proses pembelajaran. Para guru kurang bahkan tidak membekali dirinya dengan metode variatif untuk menyampaikan materi pelajaran. Kajian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Albert (2014) di SMA Madania Bogor, dalam tulisannya Albert mengatakan latar belakangnya melakukan penelitian disebabkan guru tidak membekali kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan metode *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan dilihat dari kinerja, kreativitas dan kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan serta metode pembelajaran yang tepat. SMP Al-Muslimin Pandan telah melakukan inovasi atau reformasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perubahan metode pembelajaran dari metode konvensional kepada metode yang lebih konstruksional, pembelajaran yang didominasi oleh guru kepada metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa yang dalam dunia pendidikan biasa disebut juga dengan metode *active learning*.

Salah satu prinsip dalam reformasi pendidikan yaitu pernyataan bahwa pendidikan dilaksanakan sebagai suatu usaha membudayakan dan memberdayakan siswa yang dilakukan sepanjang masa. Perjalanan panjang pendidikan tersebut membutuhkan sosok guru menjadi contoh dan suri tauladan, mengembangkan potensi dan keterampilan serta membangun keinginan siswa. Maksud dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma pembelajaran. Pengembangan kreativitas siswa sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan setiap mata pelajaran, termasuk pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengembangkan kreativitas siswa artinya membekali siswa dengan peralatan yang diperlukan untuk hidup dan berkembang di masa yang akan datang.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejatinya memiliki kekuatan bukan hanya pada aspek kognitif saja, namun juga harus memiliki kekuatan pada aspek afektif dan psikomotor. Sesuai dengan teori taksonomi Bloom yang berpandangan bahwa tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga aspek yakni aspek kognitif yang berfungsi mengolah informasi dan pengetahuan, aspek afektif yang meliputi fungsi yang berhubungan perasaan dan sikap, aspek psikomotorik yaitu yang berkaitan dengan kemampuan fisik (Bloom, 1979). Jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam

memiliki kekuatan tiga aspek tersebut di atas maka tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam di sekolah mampu membentuk siswa yang berilmu pengetahuan sekaligus memiliki keimanan dan ketaqwaan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diatur sebaik mungkin. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *active learning*, pendekatan *active learning* merupakan pendekatan *saintific* yang dilandasi oleh teori konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dari pembelajaran kontekstual yang memandang pengetahuan dibangun oleh individu secara perlahan, dan setiap individu harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberikan makna dengan pengalaman nyata. Konstruktivisme dimaknai sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, maksudnya aktivitas yang menciptakan suatu makna dari apa yang telah dipelajari. Dengan kata lain konstruktivisme adalah suatu aliran filsafat yang berfaham bahwa pengetahuan seseorang bukanlah hasil transfer dari guru kepada siswa, namun sebuah proses yang dibangun oleh siswa itu sendiri melalui pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan.

Teori di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran *active learning* adalah metode yang mendorong siswa aktif untuk belajar, menemukan sendiri potensinya, pengetahuannya guna mengembangkan dirinya.

Perubahan pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mulai dari perubahan pada komponen yang berperan mendukung lancarnya proses pembelajaran di sekolah yaitu dengan melakukan perubahan pada kurikulum pembelajaran, perubahan pada pendekatan dan metode pembelajaran, pengembangan pada media pembelajaran serta penambahan pada waktu dan jadwal pembelajaran.

Metode pembelajaran mengalami perkembangan dari masa kemasa. Namun perkembangan metode pembelajaran itu juga harus disesuaikan dan diselaraskan dengan perkembangan kejiwaan siswa serta harus relevan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zein Muhammad IAIN Ternate mengungkapkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain harus menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yang berpusat pada kemampuan afektif emosional, sehingga kekuatan keimanan dan ketaqwaan yang ada didalam dada (hati), juga harus menggerakkan intelektualitas yang berpusat pada rasio (kepala). Pendidikan Agama Islam mengandung makna penjiwaan agama Islam, mengandung pengertian penyajian ilmu pengetahuan agama Islam kepada siswa sehingga ia dapat memahami pengetahuan tersebut. Metode yang dapat diterapkan untuk mendorong kemampuan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan menggerakkan intelektualitas tersebut adalah metode yang bersifat menumbuhkan minat dan perhatian siswa untuk memikirkan dan merasakan makna yang terkandung dalam gejala kauniah sebagai ciptaan Allah, metode yang mampu menarik siswa ke dalam Islam melewati kasih sayang dan suasana positif.

Pembaruan dan pengembangan pembelajaran dapat dilihat dari adanya perbaikan dari sebelumnya, ada variasi saat menggunakan metode pembelajaran. Metode tidak sama dan itu-itu saja juga tidak seketika. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi Minimal (SKM). Kerangka berpikir demikian sejalan dengan pendapat Maskawaih, sehubungan dengan inovasi atau pembaruan, maksudnya perubahan tersebut terjadi pada perubahan akhlak (Nata, 2001). Pembelajaran harus lebih menekankan pada perlunya menghadirkan lingkungan yang mendorong tumbuhnya kreativitas siswa. Siswa mampu memberdayakan dirinya sendiri dengan membangun perilaku serta moral yang sungguh-sungguh menampilkan keistimewaan dari dirinya,

serta menghindari hal-hal yang mempengaruhi dirinya. Seterusnya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara mengamalkan sikap luhur, dibarengi dengan kebaikan budi dan akhlak yang mulia.

Jika Bloom mengemukakan pendapat tentang bahwa perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif dan psikomotor beserta segala aspek-aspeknya (Bloom, 1979). Maka dapat dimaknai kedua pendapat mengenai metode pembelajaran tersebut di atas menegaskan bahwa metode pembelajaran yang selama ini dimaknai bukan saja sebatas suatu siasat, atau jalan untuk perubahan wujud psikologis afektif juga psikomotorik tapi pada *substantif* yaitu mencakup ranah hati nurani siswa (Qalbu).

Inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan guru di SMP Al-Muslimin Pandan menghasilkan inspirasi dan kreasi. Inspirasi dan kreasi guru ketika mengaktualisasikan gagasan terkininya. Gagasan baru berupa perubahan pada pendekatan pembelajaran, penggunaan bahan dan media pembelajaran dengan baik, melaksanakan pembelajaran sesuai yang direncanakan dan menggunakan metode yang tepat. Memang tiada satupun metode yang dianggap tepat bagi semua mata pelajaran, namun setidaknya segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam metode *active learning* dapat dipahami guru dengan baik. Siswa aktif saat proses pembelajaran berlangsung dan mendominasi kelas, jika guru berhasil menghadirkan kondisi serta keadaan belajar yang menyenangkan serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang dirasa cocok dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kreativitas guru dalam pelaksanaan inovasi metode pembelajaran membenarkan teori Ibnu Maskawaih, tentang ide yang digunakan dalam pembaharuan pada metode pembelajaran atau bisa juga dikatakan timbulnya perubahan

paradigma pembelajaran, hadirnya gagasan baru dan penyempurnaan pada tatanan nilai dan sikap. Maskawaih lebih menitikberatkan bahwa inovasi pada pembelajaran menghendaki pembaruan yang konkret, pembaruan menghasilkan kinerja, pembaruan membutuhkan kecerdasan berpikir, bersikap dan bertindak kepada hal yang baru untuk pembelajaran yang lebih baik

Dikembangkannya kurikulum pembelajaran dengan program tambahan di bidang agama seperti program pembelajaran inti dan program ekstrakurikuler membuktikan bahwa SMP Al-Muslimin Pandan melakukan langkah pesat disaat harapan masyarakat kian bertambah. Yang dimaksud langkah yang pesat yaitu penambahan program-program unggulan di bidang akademik maupun non akademik. Dengan meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap sekolah menjadi awal mula lahirnya generasi Islami yang tangguh, gigih dan tekun.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Nurhayati menemukan kenyataan sehari-hari disekolah yang dihadapi guru agama ialah kurangnya pemahaman ajaran dan nilai-nilai Islam pada siswa. Agar pemahaman tentang ajaran Islam meningkat maka guru sebagai penggerak belajar siswa dituntut untuk mengubah metode belajar dengan menguasai dan menggunakan berbagai jenis strategi atau metode yang biasa disebut dengan pembelajaran aktif (*active learning*) agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai.

a. Peran Guru dalam Pembelajaran Aktif

Sikap guru terhadap pembelajaran berhubungan kuat dengan konsep *spiritual learning* yang mengutamakan perlunya seorang guru memahami dan menyadari dirinya adalah hamba Allah juga dituntut agar senantiasa membenahi diri, memupuk sikap solidaritas, derajat dan norma-norma serta hakikat yang bisa mempengaruhi kedekatan dengan siswa, seterusnya guru

mampu menelusuri pengalaman setiap harinya kapan dan di manapun mereka dibutuhkan. Sikap guru serta pendekatan pembelajaran yang digunakan menjadi bagian penting yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter masing-masing siswa (Gene dkk, 2008).

Konsep *spiritual learning* yang mengutamakan pentingnya seorang guru memahami bahwa dirinya harus mengubah pandangan dan memperbaiki diri serta terus melakukan inovasi pembelajaran. Seperti sebuah pendapat yang menyampaikan bahwa proses belajar saat ini menghendaki adanya perubahan kearah yang lebih baik, dan menciptakan kinerja. Inovasi pada pembelajaran menghendaki pembaruan yang konkret, pembaruan menghasilkan kinerja, pembaruan membutuhkan kecerdasan berpikir, bersikap dan bertindak kepada hal yang baru untuk pembelajaran yang lebih baik (Anne mai, 2014). Pendapat yang sama dikemukakan Gagne, bahwa perubahan perilaku belajar dapat dilihat dalam bentuk kecakapan intelektual, sikap dan kecakapan motorik (Makmun, 2003).

Guru sebagai penanggung jawab utama pembelajaran diharapkan dapat memberikan rangsangan yang menyenangkan dan menggembirakan dalam proses pembelajaran. Sebab ketika siswa mendapat rangsangan dan sentuhan menyenangkan dari lingkungannya akan membuat siswa lebih aktif dan kreatif secara mental dan fisik. Guru diharapkan selalu mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran. Misalnya, dalam memilih dan menggunakan berbagai teknik, pendekatan, metode maupun media belajar yang sesuai dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendapat ini sesuai dengan pandangan Muliawan bahwa mengajar bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan membantu siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya lewat kekuatan terhadap fenomena dan objek yang diketahui (Muliawan, 2005).

Guru mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Kualitas hasil pendidikan salah satunya ditentukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Beberapa ahli mengatakan, bahwa betapa pun bagus suatu kurikulum (*official*), hasilnya sangatlah tergantung dari apa yang dilakukan oleh guru didalam kelas (*actual*) (Nana, 1983). Kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan atau metode pembelajaran, karena profesi guru menuntut sikap kreatif dan keinginan untuk melakukan kreativitas dan improvisasi.

Pembelajaran yang menekankan pada siswa (*Student Centered Learning*), guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Seorang tenaga pendidik yang profesional selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai metode pembelajaran. Didalam metode pembelajaran ini diajarkan tentang teknik mengajar (*teaching skill*). Sebagai pendidik sejati, dalam situasi apa pun guru selalu bekerja keras untuk mengimplementasikan proses pembelajaran dengan baik. Guru dituntut memahami teori-teori pembelajaran dan bagaimana mengimplementasikannya. Teori-teori pembelajaran yang membahas penggunaan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Sebagaimana banyak kita saksikan saat ini hanya sebagian saja guru yang sudah melaksanakan pembelajaran dengan benar, sementara masih banyak guru dalam mengajar di kelas mengandalkan metode tulis baca dibarengi dengan ceramah.

Terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, hingga saat ini masih ada yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Basyir Yaman

(2015), menunjukkan bahwa penerapan metode yang tidak membuat siswa aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya akan menjadikan siswa bosan, malas belajar sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam belum tercapai. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membuat siswa aktif belajar.

Hasil wawancara dengan informan 1, peneliti mendapat gambaran tentang guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan:

...guru itu harus profesional dibidangnya, terutama guru yang membawakan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Pintar, humoris, tidak emosional dan yang penting mampu membuat bagaimana caranya agar siswa disamping memiliki kecerdasan intelektual juga harus berakhlak. Dan guru-guru di sekolah kita ini alhamdulillah sudah teruji kemampuannya...

Peran fungsional guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Fasilitator adalah seseorang yang membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator guru menyediakan fasilitas paedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif siswanya (Warsono, 2012a). Dengan kata lain guru harus menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran serta mumpuni (*mastery*) dalam penguasaan bahan ajar agar pembelajaran aktif bergulir dengan baik.

Fasilitasi dalam pembelajaran menggambarkan suatu proses dalam membawa seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Peran utama seorang guru dalam kelas adalah seorang guru harus berupaya akrab dengan siswa. Maksudnya guru mengenal dan mengetahui para siswanya dengan baik. Aspek terpenting yang harus diketahui juga oleh guru adalah kemauan belajar dan kecakapan siswa.

Kemauan siswa terkait dengan nilai-nilai, sedangkan perasaan siswa terkait dengan proses pembelajaran.

Tugas fasilitator selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran dapat disusun dengan baik oleh guru jika guru tersebut telah memahami apa yang akan dinilai dari siswanya. Selain itu rancangan pembelajaran juga harus dibuat sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Dari hal tersebut guru dapat menentukan *output* pembelajaran sebagai hasil dari keterkaitan antara isi bahan ajar, teori pembelajaran yang diemban oleh guru, serta hasil penilaian guru terhadap kebutuhan dan minat siswa.

Tugas terakhir dari guru sebagai fasilitator adalah melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran, yakni merevisi hasil penilaian siswa. Maksudnya hasil penilaian kelas harus menjadi bahan perbaikan bagi pembelajaran berikutnya. Peran guru tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Clarke bahwa peran guru pada saat tatap muka dikelas terutama adalah menilai siswa, merencanakan pembelajaran, mengimplementasikan rancangan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi proses pembelajaran (Clarke, 2005). Tugas guru sebagai fasilitator juga sesuai dengan teori humanistik, teori ini menerangkan bahwa guru memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru juga yang memberikan fasilitas pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa meraih apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Sebagaimana Clark yang menjabarkan tugas guru sebagai fasilitator, Tylee juga mengemukakan tugas utama fasilitator atau peran utama guru saat melakukan pembelajaran di kelas yakni melakukan penilaian kepada siswa, merencanakan pembelajaran, mengimplementasikan rancangan pembelajaran dan terakhir melakukan evaluasi terhadap pembelajaran (Herianto, 2012).

Seorang guru yang profesional selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai

metode pembelajaran. Di dalam metode pembelajaran ini diajarkan tentang teknik mengajar (*Teaching Skill*). Sebagai pendidik sejati, dalam situasi apa pun guru harus selalu bekerja keras dalam mengimplementasikan proses pembelajaran dengan baik. Guru juga dituntut harus paham betul tentang teori-teori belajar serta bagaimana mengimplimentasikannya dengan baik. Teori-teori pembelajaran yang membahas penggunaan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Sebagaimana banyak kita saksikan saat ini hanya sebagian saja guru yang sudah melaksanakan pembelajaran dengan benar, sementara masih banyak guru dalam mengajar dikelas mengandalkan metode tulis baca dibarengi dengan ceramah.

Komponen penting dan sangat menentukan dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan adalah guru. Guru yang baik harus memiliki karakteristik tertentu yang mampu mendorong siswa untuk terlibat dan berpartisipasi. Karakteristik pribadi dimaksud adalah sikap rendah hati, sabar, memiliki pemahaman tentang makna pembelajaran yang luas, dan kesediaan dalam menerima dan menyetujui (*afirmasi*) segala situasi. Disamping itu guru juga pintar, memiliki sifat humoris, menyenangkan, emosi yang stabil (*spiritual learning*).

Hasil wawancara peneliti dengan informan 2 tentang bagaimana peran guru dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berikut penjelasannya:

...memiliki kualifikasi profesional, kompetensi paedagogik, kepedulian sosial tinggi, dan mampu bekerjasama dengan siswa. Pembelajaran merupakan suatu panggilan suci, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Untuk itu, guru harus memiliki kepribadian, mampu mengontrol emosi, mampu menarik perhatian siswa dan humoris...

Sesuai hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa penerapa pendekatan dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan telah menghasilkan

dampak positif. Hal ini terlihat dari cara berpikir mereka, nilai yang dibangun. Guru maupun siswa terlihat siap mental dan fisik untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Juga dapat dilihat dari kestabilan emosi guru maupun siswa menciptakan hubungan, membangun komunikasi, menjaga fisik, hal ini ditunjukkan dari cara mereka belajar dan kegiatan melaksanakan praktek sebagai bukti pelaksanaan kerja. Hal ini memperkuat pendapat dari teori *human dynamics* dari Seagel yang mendeskripsikan tentang tiga prinsip dasar universal yakni aspek emosi, fisik, serta mental dapat memunculkan kesadaran baru dan membangun sinergi proses pembelajaran yang berbeda (Seagel, 1994).

Ketiga prinsip dasar yang dikemukakan di atas ada pada guru SMP Al-Muslimin Pandan. Terutama guru yang membidangi Pendidikan Agama Islam. Pengamatan peneliti selama di lapangan menunjukkan hubungan antara guru dengan siswa cukup baik, terdapat adanya keterbukaan atau transparansi, transparansi maksudnya di sini setiap individu dapat berhubungan dan berkomunikasi langsung antar mereka, adanya perhatian satu sama lain, saling menghargai, saling membutuhkan, tiap siswa terdorong dan termotivasi untuk menumbuhkan keunikan dan kreativitasnya, dan sama-sama melaksanakan tugas sesuai dengan peran masing-masing.

Dalam pembelajaran *active learning* peranan guru adalah membantu proses pengkonstruksian pengetahuan yang sedang dilakukan siswa berjalan dengan lancar. Guru membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Implikasi bagi guru dalam mengembangkan *active learning* ini yang paling utama dituntut kemampuan untuk membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya (Rusman, 2013).

b. Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Aktif

Kepala sekolah SMP Al-Muslimin Pandan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pembelajaran di Sekolah. Tanggung jawab utama kepala

sekolah dalam hal pembelajaran tentu pada tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Tugas kepala sekolah dalam pembelajaran mulai dari perencanaan, penyusunan, hingga mengevaluasi hasil dari pelaksanaan program pembelajaran. Pengamatan selama di lokasi dan hasil wawancara, peneliti menemukan sosok kepala sekolah yang pekerja keras, tegas dan gigih. Peran yang sangat penting ini dijalankan oleh kepala sekolah SMP Al-Muslimin Pandan dapat dilihat dari keseharian di sekolah yaitu selalu memotivasi guru dan membangkitkan semangat guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab. Melakukan bimbingan, pembinaan kepada staf dan guru, bekerjasama, rukun dan harmonis dengan seluruh warga sekolah, memberi solusi jika ada permasalahan dalam belajar. Mencari, mengembangkan dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil wawancara dengan informan 7, mengemukakan pendapatnya tentang peran kepala sekolah:

...peran kepala sekolah itu adalah sebagai penanggung jawab penuh pada pembelajaran selain bertanggung jawab pada sekolah, guru dan siswa. Sebagai pimpinan beliau harus mampu memotivasi kami guru untuk selalu meningkatkan pembelajaran, memberi semangat agar guru melakukan tugas dengan baik...

Di tempat terpisah peneliti juga mengadakan wawancara dengan informan 8 tentang peran kepala sekolah dalam pembelajaran:

...kepala sekolah selalu bekerjasama dengan kami, bermusyawarah dengan guru, memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Membuat pelatihan guru tentang metode pembelajaran, memotivasi guru agar tidak cepat puas dalam ilmu pengetahuan, menyusun program hingga melakukan evaluasi pembelajaran...

Peran kepala sekolah mengelola pembelajaran di atas sesuai dengan pendapat Baharuddin dan Moh. Makin, yang

menyatakan peran kepala sekolah dalam pembelajaran dibedakan pada dua bagian, yakni: *pertama*, tugas kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar (KBM), *kedua*, tugas kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah untuk member arahan pada guru-guru dalam membuat rancangan pembelajaran (Baharuddin & Makin, 2010). Masa mendatang mengindikasikan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai patron atau panutan dan sebagai penghubung bagi perkembangan sekolah, masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian pekerjaan kepala sekolah setiap harinya semakin bertambah (Mulyasa, 2006).

Kinerja yang baik dari guru PAI merupakan bentuk nyata dari pemahaman yang mendalam dari guru PAI tentang metode *active learning*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan guru terhadap *active learning* memiliki kesamaan pandangan yaitu suatu metode pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman dan pengetahuan guru PAI tentang *active learning* diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas. Hasil yang diharapkan dari pembelajaran PAI ini adalah siswa bukan hanya memiliki pengetahuan semata, namun pengetahuan yang didapat dari guru menjadi pedoman dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang baik dan pengetahuan yang tinggi guru tentang *active learning* sesuai dengan pemikiran tokoh yang mengutarakan bahwa konsep *active learning* sebagai metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran. Pandangan tersebut di atas juga sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang memandang bahwa belajar merupakan pengetahuan secara fisik yang dikonstruksi oleh siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif, dengan kata lain siswa membangun pengetahuannya sendiri dalam belajar. Mengarahkan siswa untuk menemukan, memproses

pengetahuannya sendiri, keterampilannya serta sikap dan nilai (Mujiono & Dimiyati, 1996).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa *active learning* telah diterapkan pada mata pelajaran PAI SMP Al-Muslimin Pandan, hasil pengamatan lapangan diketahui ada banyak metode *active learning* yang diterapkan pada mata pelajaran PAI salah satu metode yang diterapkan adalah yang disebut dengan metode studi kasus kreasi siswa (*student creative study*). Metode studi kasus kreasi siswa ini hasil dari integrasi dari metode pembelajaran berbasis masalah (PBL, *problem based learning*). Metode ini erat kaitannya dengan pendekatan kontekstual. Banyak ahli yang menyebutnya sebagai metode pembelajaran, namun ada pula sebagian lagi yang menyebutnya sebagai model pembelajaran. Berdasarkan pendapat Arends, pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan memfasilitasi keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Siswa belajar bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, kemudian memecahkan masalah baik secara individual maupun berkelompok (Warsono, 2012a).

Hasil wawancara serta studi dokumen dan observasi lapangan metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya berupa metode penugasan, yakni penugasan individual dan penugasan kelompok. Metode penugasan ini ditujukan untuk melatih siswa menemukan dan berpendapat tentang apa yang sudah didapatkannya atau yang dipelajarinya. Metode pembelajaran seperti ini biasa disebut metode pembelajaran inquiry. Yaitu kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pencarian (*inquiry*) dan penemuan (*discovery*). Metode pembelajaran penugasan merupakan pembelajaran di mana kegiatannya memfokuskan pada proses berpikir kritis dan untuk mencari

dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (A. Hasan, 2014).

Hasil temuan di lapangan, ada beberapa tantangan yang dihadapi, misalnya ada sebahagian kecil guru yang belum sepenuhnya menerapkan pendekatan pembelajaran *active learning*. Hal itu disebabkan guru tersebut kurang memahami dan menguasai metode-metode yang ada dalam *active learning*, dalam pengamatan di lapangan bahwa sebahagian guru tersebut adalah guru mata pelajaran umum. Namun untuk mengatasi tantangan tersebut agar tidak menjadi kendala dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diinginkan, maka pihak sekolah mengambil upaya pemecahannya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru yang belum memahami tentang pendekatan, strategi dan metode pembelajaran sekaligus pementapan kepada guru yang sudah menerapkan metode *active learning*.

Penerapan pendekatan *active learning* pada Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan telah menghadirkan harapan baru. Harapan baru yang dimaksud adalah dengan diterapkannya metode pembelajaran yang tepat yang menjadikan siswa aktif belajar diharap tujuan akhir dari pembelajarann Pendidikan Agama Islam tercapai dan yang kedua bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang mulai diminati oleh siswa. Seiring dengan keprihatinan guru terhadap desakan akan pentingnya penggunaan metode yang tepat bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka segala upaya dilakukan hingga saat penelitian ini berlangsung. Upaya-upaya yang terus dilakukan dan dikembangkan dibidang pembelajaran Pendidkan Agama Islam yaitu dengan melakukan pengembangan pada metode pembelajaran. Tujuan utama dari inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP Al-Muslimin Pandan adalah usaha meningkatkan kemampuan, yakni kemampuan dari berbagai

sumber tenaga, pikiran, sarana dan prasarana termasuk struktur dan prosedur sekolah agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

Apabila ditinjau berdasarkan penelitian terdahulu dan pendapat para ahli tersebut di atas, serta setelah dilakukan analisis didapat kesimpulan bahwa belum ada penelitian yang spesifik meneliti tentang inovasi metode pembelajaran *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan. Kesamaan penelitian terdapat pada subjeknya yaitu penerapan *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu menjadi referensi bagi peneliti yang mendatangkan inspirasi dan ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi untuk membahas dan mengkaji secara objektif tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam buku ini.

2. Implementasi Metode Pembelajaran *Active Learning*

Menggunakan metode belajar aktif (*active learning*) dalam pembelajaran sebenarnya bukan hal baru. Di lingkungan guru *active learning* ini sudah lama dikenal dan digunakan, tetapi masih kurang sungguh-sungguh diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru-guru yang mengajar pada bidang Pendidikan Agama Islam masih mempraktekkan metode pembelajaran yang tidak menjadikan siswa aktif, misalnya metode ceramah dan menghafal teks-teks dalam ajaran Islam. Malaysia menempatkan Pendidikan Agama Islam disertai pembelajaran aktif sebagai pokok (inti) dalam kurikulum. Sebagaimana pernyataan dalam sebuah penelitian yang dilakukan Tamuri menyatakan, dalam sistem pendidikan Malaysia, Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai inti dari sistem pendidikan yang dimasukkan dalam kurikulum, didukung oleh metodologi Islam dan metode pembelajaran aktif (Tamuri, 2015).

Ditinjau dari latar belakang pelaksanaan inovasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dijumpai sejumlah komponen tersendiri yang sangat mempengaruhi suksesnya pembelajaran, yaitu siswa, sarana dan prasarana pendidikan, media, materi ajar sebagai perangkat yang memenuhi standar dan lingkungan fisik (*physical environment*), juga di lingkungan sosial (*social environment*) sekolah yang nyaman. Di sinilah pentingnya metode *active learning* sebagai sebuah strategi yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan bagian cakupannya tertuju pada strategi mengatur materi atau bahan pelajaran, menyampaikan dan menggunakan metode pembelajaran serta mengatur pembelajaran diselenggarakan untuk memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan program inovasi pembelajaran disiapkan melalui berbagai komponen yang menjadi pendukung dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan. Komponen-komponen pendukung tersebut seperti komponen media belajar, lingkungan belajar, alokasi waktu, sarana prasarana, dan komponen terpenting dalam pembelajaran yakni kesiapan guru.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan telah menghasilkan semangat dan pergerakan positif. Kondisi ini terlihat dari cara berpikir, kematangan mental serta kejiwaan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya terlihat dari kestabilan emosi guru maupun siswa dalam membangun komunikasi, kesiapan fisik yang dilihat dari cara mereka belajar dan melakukan praktek-praktek sebagai bagian dari unjuk kerja. Keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan oleh proses yang baik. Salah satu hal yang dikaji dalam proses pembelajaran bukan saja tentang pemilihan metode pembelajaran yang digunakan, namun guru juga seharusnya memilih metode pembelajaran sesuai dengan kondisi

pembelajaran baik tujuan pembelajaran dan karakteristik bidang studi (Made, 2011).

Metode dan pendekatan *active learning* yang dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga dengan aktivitas ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan masalah, mengamalkan apa yang baru mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode dan pendekatan *active learning* ini pula, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

Keberhasilan dalam penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslim Pandan yang peneliti gambarkan dapat dilihat dari aktivitas keseharian yakni dari keaktifan siswa saat proses pembelajaran, tindak tanduk siswa sehari-hari hingga nilai siswa yang naik secara drastis. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme bahwa aktivitas pembelajaran harus melibatkan siswa sehingga pemahaman mereka berkembang semenjak guru menggunakan metode tersebut. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan bukan hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi siswa. Sebagai manifestasinya, kemudian dalam setiap kegiatan pembelajaran siswa harus bersifat aktif. Pemahaman siswa bukan sekedar pengetahuan dan wawasannya saja, namun siswa mampu bersikap berlandaskan nilai-nilai Islam serta mahir dalam menjalankan ajaran Islam, hal ini selaras dengan esensial dari Pendidikan Agama Islam yakni, usaha mendidikkan ajaran Islam serta nilai-nilai Islam, supaya menjadi jalan hidup (*way of life*) siswa.

SMP Al-Muslimin Pandan adalah sekolah swasta yang berbasis Islami, seluruhnya siswa yang bersekolah di SMP Al-

Muslimin Pandan beragama Islam. Oleh sebab itu kultur Islami terasa sangat kental dan sangat menonjol di sekolah ini. Hal ini merupakan upaya sekolah untuk menjalankan visi dan misi sekolah serta mencapai tujuan yang hendak dicapai sekolah.

Kultur Islami atau kebudayaan Islami di sekolah ini dimulai dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, hasil pengamatan selama berada di SMP Al-Muslimin Pandan kegiatan sehari-harinya terasa sangat kental dengan nuansa Islami. Berikut paparan kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai bagian dari inovasi-inovasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan.

Active learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan bukan hanya pada kegiatan yang di masukkan ke dalam kurikulum atau yang ada di dalam RPP saja, namun tampak dalam kegiatan rutin sehari-hari. Implementasi pemahaman ajaran agama dan nilai-nilai keIslaman sangat dirasakan. Dimulai dari masuk sekolah dipagi hari, saat proses pembelajaran berlangsung siang hari, hingga pembelajaran berakhir. Semua kegiatan tersebut tidak dilakukan sesaat atau kadang-kadang saja, namun kegiatan tersebut dilakukan berkesinambungan dan terjadwal, berikut paparan kegiatannya:

a. Kegiatan Pembiasaan Sehari-hari

Hari Senin: Upacara bendera, untuk pembina upacara sering kali mengundang para tokoh dan pejabat dilingkungan pemerintahan, misalnya dari dinas pendidikan, kepolisian, dinas perhubungan, kepramukaan, atau pihak yayasan. Sebagaimana biasanya setelah selesai upacara dilanjutkan membaca Salawat Nabi.

Hari Selasa – Kamis: Membaca surat-surat pendek yang sudah ditentukan surahnya oleh guru, misalnya: selasa, surah Al-Lahab (diawal) - Al-Kafirun (di akhir), rabu Surah Al-Fil

(diawal) - Al-Qurais (diakhir), kamis Surah An-Nashr (diawal) - Surah At-Takasur (diakhir), atau Surah Al-Humazah (diawal) - Surah Al-Zalzalah (di akhir). Demikian seterusnya sampai siswa hafal, setelah seluruh siswa hafal baru kemudian surahnya diganti. *Hari Jum'at*, setiap hari Jum'at seluruh siswa setelah apel pagi membaca hafalan Asma'ul Husna beserta arti dengan gembira. Siangnya dilaksanakan sholat Jumat seluruh siswa laki-laki beserta guru dan staf, sholat dilaksanakan di tempat yang telah disediakan di sekolah.

Hari Sabtu: Hari sabtu merupakan hari di mana kegiatan yang disukai siswa karena diisi dengan kegiatan-kegiatan sangat menggembirakan bagi siswa, karena ragam kegiatan setiap minggunya bervariasi. Misalnya: Senam pagi dilanjutkan dengan makan bersama di halaman sekolah, setelah selesai makan dilanjutkan dengan acara tambahan yaitu baca puisi, bernyanyi atau kuliah agama singkat oleh siswa. Jalan pagi bersama seluruh guru dan staf dengan rute yang berbeda setiap minggunya, sambil bernyanyi-nyanyi dengan lagu nasional, lagu perjuangan dengan semangat, setelah itu bergantian dengan lagu-lagu Islami dan syalawat. Unjuk kreativitas dari masing-masing kelas secara bergiliran setiap sabtu, misalnya: menyebutkan dengan gembira nama-nama Malaikat beserta tugasnya dengan bernyanyi serta menggerakkan tangan, atau menyebutkan sifat-sifat Allah sambil bernyanyi. Gerakan cinta lingkungan, misalnya membersihkan kelas, mesjid, taman dan halaman sekitar, menanam bunga, menanam pohon dan sebagainya. Sekali-kali siswa diajak membersihkan sampah yang berserakan di tepi pantai, dan kegiatan ini sangat dikagumi oleh penduduk setempat bahkan pemerintah melalui dinas pariwisata memberikan penghargaan kepada SMP Al-Muslimin Pandan. SMP Al-Muslimin Pandan adalah sekolah yang selalu dikunjungi tamu, kedatangan tamu berkunjung ke sekolah biasanya dijadwalkan di hari sabtu, misalnya: perpustakaan keliling dari Kementrian Pendidikan, pengenalan uang resmi dan uang palsu dari Bank Indonesia,

sosialisasi bagaimana berlalu lintas dengan baik dan ajakan menjauhi narkoba dari kepolisian, imunisasi dan makanan sehat dari Kementerian Kesehatan, kunjungan alumni yang telah berhasil dari berbagai daerah, serta kunjungan dari berbagai lembaga lainnya.

Hasil observasi selama berada di SMP Al-Muslimin Pandan ada hal yang sangat menarik bagi peneliti yang dilakukan guru maupun siswa yakni keharusan membuka sepatu sebelum memasuki ruang kelas. Di depan kelas sudah terdapat dua rak sepatu yang terpisah antara sepatu untuk siswa laki-laki dengan sepatu untuk siswa perempuan. Tentu hal ini tidak dijumpai di sekolah lain (setelah peneliti mengadakan survei ke sekolah-sekolah lain di daerah Sibolga dan Tapanuli Tengah dan sekitarnya).

Sebelum memulai pelajaran di kelas, tiga orang siswa maju kedepan dengan tugas masing-masing: siswa pertama bertugas menyiapkan atau memberi aba-aba salam pembuka, siswa yang kedua bertugas memimpin do'a belajar, siswa ketiga memandu bacaan hadits, hadits yang dibacakan sudah ditentukan oleh guru, misalnya senin hadits tentang keutamaan baca Al-Quran, selasa hadits tentang keutamaan sholat fardhu, rabu hadits tentang keutamaan wudhu, Kamis hadits tentang keutamaan menuntut ilmu, jum'at hadits tentang keutamaan membaca salawat, Sabtu hadits tentang keutamaan membaca surah-surah tertentu. Setelah selesai guru dapat memulai pembelajaran. Setelah selesai proses pembelajaran, sebelum pulang terlebih dahulu dilakukan doa dan penghormatan kepada guru lalu menyalami guru sambil keluar satu persatu.

Setiap harinya dilakukan sholat duha berjamaah, sholat duha berjamaah dilaksanakan secara bergiliran tiap kelas yang dibimbing oleh guru agama yang dilanjutkan dengan memberikan ilmu tentang ibadah, akhlak, bahkan guru tersebut melanjutkan pembelajarannya di masjid setelah sholat Duha. Selanjutnya untuk sholat zuhur dilakukan berjamaah secara

serentak bersama-sama seluruh siswa dan guru. Untuk memperdalam baca Al-Quran dilaksanakan siang hari setelah usai jam pelajaran dengan membagi hari untuk tingkatan kelas, misalnya hari senin dan rabu untuk kelas VII, selasa dan jum'at untuk kelas VIII, kamis dan sabtu untuk kelas IX. Untuk kegiatan seni baca Al-Quran siswa dibagi empat kelompok, kelompok Iqra', kelompok mampu satu, kelompok mampu dua, dan kelompok Qori. Untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan mengeratkan jalinan silaturahmi sesama siswa, guru dan orang tua, sekolah mengadakan pengajian orang tua siswa dan guru, selain itu setiap jum'at diadakan kegiatan "Tadarus Keliling" (tarling) yang dilakukan dirumah orangtua siswa secara bergiliran dengan membawa dua kelas secara bergantian dengan dipandu oleh guru agama. Kegiatan tadarus di isi juga dengan dakwah yang dibawakan salah satu guru, belajar baca Al-Quran beserta arti/terjemahannya, dan lain sebagainya. Dalam hal kebersihan, SMP Al-Muslimin Pandan menerapkan peraturan wajib kutip sampah serta anjuran untuk memantau teman-teman yang membuang sampah sembarangan baik dikelas, halaman kelas, kamar mandi, maupun taman. Jika ada siswa yang melanggar akan diberikan sanksi membersihkan sampah yang terdapat di sekitar kelas atau halaman sekolah.

b. Pengelolaan Kelas

Pembelajaran yang menyenangkan, rileks dan berkesan akan menarik minat serta menumbuhkan motivasi siswa untuk aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Untuk mewujudkannya perlu upaya-upaya yang konkret dari guru agar suasana belajar serta pengalaman belajar merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan dilakukan selain dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi, juga menghadirkan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, seperti penataan kelas. Termasuk juga dalam hal ini pengaturan atau penataan meja dan tempat duduk serta

bagaimana mengembangkan iklim emosional siswa serta kualitas interaksi antara guru dengan siswa.

Ruang kelas memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kondisi psikologi siswa dan guru. Kondisi ruangan belajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dibangun oleh siswa dan guru. Iklim dan suasana kelas yang tertata baik dilakukan dengan tujuan dapat membuat siswa dan guru semakin bersemangat, dan termotivasi untuk menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa. Penataan ruang kelas yang baik, rapi, indah, terstruktur dan terintegrasi dengan tema pembelajaran, akan lebih memudahkan guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran. Ruang kelas yang baik akan membuat siswa semakin terdorong untuk aktif melakukan kegiatan yang dipilih oleh mereka sendiri. Penataan dan iklim yang baik juga akan membantu siswa memahami hak dan perasaan dirinya serta hak dan perasaan orang lain.

Efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya. Pengelolaan kelas merupakan satu di antara cara yang dapat dilakukan untuk mencapai efektivitas pembelajaran. Lingkungan fisik kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman dan bersih berperan penting dalam menunjang keefektifan belajar.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa penataan fisik ruang kelas telah dilakukan sesuai kebutuhan materi, seperti penataan bangku dan meja membentuk lingkaran, berbaris dan letter U. Hal ini dilakukan agar guru terlihat oleh seluruh siswa, berinteraksi dengan guru selevel mungkin tanpa dihalangi oleh barisan punggung siswa didepannya, memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa. Warna cat dinding yang tidak kusam dan bersih, pajangan lukisan dan karya-karya siswa tertata dengan rapi, letak pot bunga yang sesuai dan bebas dari debu sampai pada pengaturan cahayanya. Berdasarkan pengamatan di lapangan,

dan dilihat dari kondisinya ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar di SMP Al-Muslimin Pandan sudah memenuhi standar kesehatan.

Semua peraturan pendidikan di atas, apakah itu dalam bentuk perundangan maupun peraturan yang dikeluarkan pemerintah, bisa difahami bahwa pendidikan dan proses pembelajaran dijenjang lembaga pendidikan di manapun secara yuridis formal diharuskan terselenggara secara aktif, kreatif, inovatif, demokratis dan dengan situasi yang menyenangkan serta bermanfaat untuk siswa. Peraturan serta Undang-Undang tentang pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia, mengisyaratkan pentingnya dilaksanakan pendekatan pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan siswa. Dalam kerangka ini, *active learning* sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang telah diperbarui dan terus digalakkan implementasinya dalam proses pendidikan di Indonesia, mempunyai keterkaitan yang erat terhadap tuntutan hukum formal ini.

Implementasi pembelajaran *active learning* sangat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama bagi siswa SMP Al-Muslimin Pandan, sebab mereka dalam masa-masa pertumbuhan dan masa transisi dari usia remaja kepada usia dewasa yang penuh dengan tantangan. merupakan hal yang sangat penting bagi guru yaitu bagaimana melakukan penyelesaian masalah-masalah pembelajaran dengan mengubah pendekatan pembelajaran. Pendekatan-pendekatan itu sudah barang tentu didasarkan atas pengertian dan pengetahuan tentang masa remaja serta penanaman nilai-nilai Islam.

Penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan adalah hasil adopsi dari metode-metode yang terdapat dalam pendekatan *active learning*, dan diimplementasikan berdasarkan Kurikulum 2013 serta Kurikulum Satuan Pendidikan SMP Al-Muslimin Pandan.

Kepentingan implementasi *active learning* dapat dikaji dari tiga aspek yaitu aspek yuridis formal, psikologis, paedagogis dan berlandaskan pelaksanaan kegiatan guru di lapangan. Dalam kerangka implementasi praktisnya, *active learning* sangat tepat diimplementasikan dalam proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, serta dapat pula disesuaikan dan divariasikan pada semua mata pelajaran, baik mata pelajaran umum terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Active learning sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Muslimin Pandan, sebab implementasinya didukung oleh peran serta dan kesungguhan guru, keseriusan siswa, dan didukung oleh berbagai fasilitas pembelajaran yang memadai. Dengan *active learning* guru melakukan pengembangan, modifikasi, improvisasi dan metode yang dipandang lebih tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebab pada hakikatnya tidak ada metode yang paling baik dan pas untuk semua pelajaran, tiap-tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat tergantung pada beberapa faktor, seperti tujuan yang hendak dicapai, kesiapan guru, ketersediaan fasilitas dan kondisi siswa dalam mengimplementasikannya *active learning* di sekolah.

Pembelajaran *active learning* yang mengacu kepada teori konstruktivisme merupakan salah satu jawaban atas permasalahan pembelajaran. Karena pada pembelajaran *active learning* lebih mengutamakan keaktifan serta memfokuskan kepada kesuksesan dalam mengorganisasikan pengalamannya. Dengan kata lain siswa lebih diutamakan untuk mengonstruksi pengetahuan mereka melalui akomodasi dan asimilasi, sehingga misi dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tercapai. Misi dan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam yang berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman, menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam yang mampu membentuk perilaku

religius, menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam yang mampu mencerdaskan anak bangsa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

BAB V

PENUTUP

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN Agama Islam di sekolah sejatinya mempunyai kekuatan pada ketiga aspek, kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga target pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah – yakni membentuk siswa memiliki pengetahuan yang tinggi, namun tetap bernafas Islami – tercapai. Dalam rangka mewujudkan target tersebut maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam penting dikelola dan diselenggarakan dengan sungguh-sungguh. Salah satu upaya dalam rangka mencapai target dan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut adalah pembelajarannya menggunakan pendekatan *active learning*. *Active learning* cenderung menitikberatkan pada pendekatan belajar, hakikat dan prinsip belajarnya adalah membangun aktivitas siswa dalam proses belajar, pelaksanaan diwujudkan memakai pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), serta diaktualisasikan pada cara belajar berkelompok yang direalisasikan dengan salah satu metode, yaitu pembelajaran berbasis masalah seperti Studi Kreasi Siswa (*Students Creative Study*) yang didukung oleh berbagai konsep dan teori pembelajaran terutama teori konstruktivisme (*constructivism theory*).

Dalam mengimplementasikan rancangan pembelajaran di sekolah sangat tergantung pada komponen-komponen pendukung pembelajarannya. Berhasilnya penerapan *active learning* di SMP Al-Muslimin Pandan dapat dilihat dari indikator pelaksanaannya. Indikator pelaksanaan *active learning* dilihat dari peran guru, peran siswa, media dan sumber pembelajarannya dan suasana belajar dalam hal ini termasuk kualitas interaksi guru dengan siswa, iklim emosional dan tata kelola kelas. Berhasilnya penerapan *active learning* di SMP Al-Muslimin Pandan dapat dilihat dari indikator pelaksanaan berikut ini: Guru bertindak sesuai perannya yakni sebagai kordinator, fasilitator dalam kegiatan belajar dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan cocok dengan keadaan dan kemampuan siswa serta guru menggunakan media sebagai alat bantu menyampaikan pelajaran. Siswa berpartisipasi aktif dan kreatif dengan keterlibatan emosional, intelektual dan fisik siswa dalam proses belajar serta ikut terlibat dalam menentukan tujuan kegiatan pembelajaran. Pengelolaan fisik kelas sesuai dengan kebutuhan belajar, seperti susunan kursi dan meja ditata sebaik mungkin sesuai kebutuhan belajar dan agar siswa dapat bergerak dengan bebas. Indikator tersebut dijadikan sebagai acuan bahwa *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan dengan baik.

Secara teoretis, implikasi temuan dalam buku ini bertolak belakang dengan teori belajar behaviorisme yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndika, yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek mental, kecerdasan, bakat, minat dan perasaan. Dengan kata lain, behaviorisme memandang bahwa yang paling penting dalam belajar adalah hasil (input), sedangkan teori konstruktivisme memandang bahwa yang penting dalam belajar adalah proses, yakni siswalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, siswa mesti membangun sendiri pengetahuan di dalam ingatannya.

Sedangkan implikasi praktisnya terhadap sistem pembelajaran terintegrasi adalah dengan melibatkan semua komponen pendukung, kurikulum, pendekatan, metode, media pembelajaran serta pola pembinaan. Terhadap para guru terjadinya terstandarisasinya guru; tidak saja menekankan pada kriteria kompeten pada aspek profesional, aspek sosial, paedagogik, tetapi juga aspek *spiritual learning*. Guru melakukan inovasi, improvisasi metode-metode yang tepat untuk pembelajaran PAI. Implikasi terhadap siswa adalah munculnya spirit kompetisi di kalangan siswa. Tumbuhnya *peer group* sesama mereka, munculnya kepekaan sosial bagi siswa. Sementara implikasi terhadap sekolah adalah meningkatnya reputasi sekolah, tingginya animo masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka ke SMP Al-Muslimin Pandan.

Dari kesimpulan di atas, maka buku ini mengajukan sebuah proposisi kajian, yaitu berupa: Cara belajar yang mengandung unsur keaktifan siswa, atau yang mampu mendorong atau menggerakkan siswa menjadi aktif dalam belajar, maka disebut sebagai *active learning*.

Namun demikian, buku ini membatasi diri pada lingkup kajian di satu sekolah saja. Oleh karena itu, temuan dalam buku ini tidak dapat digeneralisasikan untuk sekolah-sekolah yang lain dan di tempat yang lain. Dari segi ruang lingkup, lokus kajian ini juga terbatas, baik dari segi pelaksanaan, objek maupun subjek kajiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (1975). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahyar. (2012). Peningkatan Kinerja Sekolah/Madrasah Melalui Pendekatan Kultur. *Jurnal Taskif Fakultas Tarbiyah*.
- Al-Attas. (1979). *Aims of Objectives of Islamic Education*. London: Hodder and Stoughton.
- Al-Djamaly. (1977). *Nahwa Tarbiyah Mu'minatin, Al-Syirkah Al-Tunisia Littauzi*. Tunisia.
- Anne mai, W. (2014). The Concept Of Pedagogical Innovation in Higher Education. *Education Journal*, 3.
- Arend. (2009). *Learning to Teach*. Boston: McGraw-Hill International Edition.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, T. (2013). *Manajemen Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Azra, A. (1998). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional/ : Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas.

- Baharuddin & Makin, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam - Transformasi Menuju Sekolah Unggul*. Malang: UIN press.
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan*.
- Basaruddin, U. (2004). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bawani, I. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jawa Timur: Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Bloom, B. (1979). *Texonomi Of Education Objectives, Affective Domain*. London: Longmen Group.
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Karya.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press.
- Burhanuddin. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Campbell, M, L. (2001). *Metode Praktis Pembelajaran: Berbasis Multiple Intelegences*. Depok: Instuisi Press.
- Clarke. (2005). *Effective Facilitation*. Teddington: Tearfund.
- Creswell, J. (2010). *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.
- Dalimunthe, F. R. (1991). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Badan Penerbit IAIN SU.
- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depag, R. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dimiyati, M. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dimiyati, M. &. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Djamarah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineke Cipta.

- Drajat, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dryden, G. dan V. (2000). *Revolusi Cara Belajar*. Jakarta: Kaifa.
- Ellys.J. (2004). *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gene dkk. (2008). *Mengajar dengan senang Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*. Jakarta: PT Indeks.
- Ghony & Almansur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- H.R, P. (1984). *What Studen Think About and Do in College Lecture Classes*. knoxville.
- Haidar. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Haidar, P. daulay. (2007). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Perenada Media Group.
- Hamalik. (2004). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, A. S. (2003). Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Hamdy A, A. (2014). Immersive Learning Design (ILD): A New Model to Assure the Quality of Learning through Flipped Classrooms. *Journal of Social Sciences*.
- Hamid, P. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hartono. (2005). Suatu Strategi Pelajaran Berbasis Student. *Seminar Nasional*.
- Hasan, A. (2014). Model Pembelajaran Inquiri Sebuah Alternatif dalam Pembelajaran PAI. *Khasanah*.

- Hasan, K. (2017). Strengthening The Students' Value of Diversity in Learning in Global Era. *International Journal of Active Learning (IJAL)*.
- Herianto, W. (2012). *Pembelajaran Aktif; Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saitifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isiaka, B. (2007). Effectiveness of video as an instructional medium in teaching rural children agricultural and environmental sciences. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*.
- Jauhar, M. (2004). *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai ke Konstruktivistik Contextual Teaching & Learning*.
- Jhon, W. C. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset/ : Memilih Di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keller, M. M., Neumann, K., & Fischer, H. E. (2017). The impact of physics teachers' pedagogical content knowledge and motivation on students' achievement and interest. *Journal of Research in Science Teaching*, 54(5).
- Lincoln, G. &. (1985). *Naturalistik Inquiri*. Beverly Hills: Sage Publication Ltd.
- Lubis, M. A. (2015). Effective implementation of the integrated Islamic education. *Global Journal Al-Thaqafah*.
- Made, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmuda, U. (2008). *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Press.
- Maisaroh, R. (2010). Peningkatan Hasil Belajar siswa dengan Menggunakan Model Active Learning tipe Quiz Team pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*.
- Makmun, A. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.

- Mantikayan, J. M., Mantoro, T., & Mohammed, H. (2012). *The Effects of Audience Response Systems on Active Learning*. (Ical).
- Maruslin, S. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Discovery-Inkuiri dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Kualitas Pembelajaran di SDN 117 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Dasar AR-Riyah*.
- Marzuki. (2000). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Mas'ud, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Mell, S. (2005). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Melvin, S. (2009). *Active Learning*. Bandung: Nusa Raja Grasindo Persada.
- Miles, M.B and Huberman, A. (1994). *Qualitative Data analysis: A Sourcebook Of New Method*. Thousand Oaks: CA: Sage.
- Miles, Mathew & Huberman, S. (2014). *Qualitatif Data Analisis, A. Methods Sourcebook (terjemahan Cecep Rohindi. R edisi 3)*. UI Press.
- Moleong, J. L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Toha, S. (2018). Pelaksanaan Metode Active Learning dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI Ta'dibuna*.
- Muliawan, J. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Impelementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Pendidikan Agam Islam Berbasi Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Kepala sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muntasir, S. (1985). *Mencari Evidensi Islam/ : Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi, dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Nana, S. S. (1983). *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Nasution, S. (1995). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Neuman, W. . (2006). *social research methods:qualitative and quantitative approaches*. New York: Pearson Education.
- Noviani, N. (2016). Challenge for The Islamic Studies Senior High Scool Teacher In Implementing The 2013 Curriculum In SMAN 1 Salatiga. *Journal Of Social Science and Religion (ANALISA)*.
- Nur, M. & W. (2004). *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Oemar, H. (1989). *Pengajaran Unit/ : Pendekatan sistem*. Bandung: Manda Maju.
- Oviyanti, F. (2013). Inovasi Pembelajaran PAI dengan Pengembangan Model Konstruktivism pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'Dib*.
- Passer, M. . (2009). *Psychologi The Science of Mind and Behavior*. Toronto: McGraw Hill International Edition.
- Pratama, Y. (2019). Relevansi teori Belajar Behaviorime Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Tariqah*.
- Purwanto, N. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- R.I, P. (2003). *Undanng-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Restindo Mediatama.
- Rahardjo, M. (2012a). *Mengenal lebih jauh tentang studi kasus*.
- Rahardjo, M. (2012b). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Rahim, H. (2001). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Rizal, Suherman, S. (2012). *Metode Active Learning Tipe Learning Starts Eith A Question Pada Pembelajaran Matematika Di SMPN 33 Padang*. 1(1), 70-74.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusuli, I. (2014). Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidika Islam: Pencerahan*.
- Sagala, S. (2004). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saidah, Z. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Konstruktivisme untuk Generasi Digital*.
- Saldana. J. (2011). *Fundamental of Qualitative Research: Understanding Qualitative Reserch*. New York: Oxford Univercity Press.
- Salleh, M. S. (2013). Strategizing islamic education. *International Journal of Education and Research*, 1(6), 1-14.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perenada Media Group.
- Seagel, S. & H. (1994). *Human Dynamics/ : A Foundation For The Learning Organization. Dalam Buku/ : Reflection On Creating Learning Organization*. Cambridge: Pegasus Communication.
- Siberman, M. L. (2014). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Silberman, M. (1996). *Active Learning; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: YAPPENDIS.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Perenada Media Group.
- Sodikin. (2009). Jurnal Penyesuaian Dengan Modus Pembelajaran Untuk Siswa SMK Kelas X. *Jurnal Teknologi Informasi*.
- Subini, D. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugandi, A. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNS.
- Suharsumi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneke Cipta.
- Sukanda, U. (2003a). *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Sukanda, U. (2003b). *Belajar Aktif Dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan/ : Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumiati. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2009). *cooperative learning; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto. (2013). *Menjadi guru profesional (Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Suyitno, A. (2004). *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran*. Semarang.
- Tafsir, A. (1955). *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rosda Karya.
- Tamuri. (2015). Standardization of Islamic Education Excellence in The World. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik, Bisnis Dan Ilmu Sosial*.

- Tamuri, A. H. (2007). *Islamic Education Teacher perceptions of the Teaching of Akhlaq in Malaysian secondary schools*.
- Tesfaye, K. B. dan S. (2015). Improving Students' Participation in Active Learning Methods: Group Discussions, Presentations and Demonstrations. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
- Thobroni.M & Arif, M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*.
- Toha, C. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Tobroni, S. dan. (2003). *Methodology Penelitian Sosial -Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Toha, S. (2018). Pelaksanaan metode active learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*. Retrieved from <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/>
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Putra Kencana.
- W, M. (1986). *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*. Boston: D.C.Health.
- Warsono. (2012a). *Pembelajaran Aktif/ : Teori dan Asasmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warsono, H. and. (2012b). *Pembelajaran Aktif; Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. . (1987). *Studi Kasus, Desain & Metode*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini, D. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rhamdani.

PEMBELAJARAN
Active Learning
PADA
Pendidikan Agama Islam

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM seringkali menghadapi berbagai problematika yang tidak ringan. Sebagai sebuah sistem, Pendidikan Agama Islam memuat bermacam komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Di antara komponen tersebut adalah kurikulum, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, pola hubungan guru dan siswa, sarana prasarana dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut seringkali berjalan apa adanya, tradisional dan terkesan tanpa konsep yang jelas. Seperti halnya dalam menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran. Dalam proses belajar seringkali guru tidak membekali diri dengan kompetensi yang memadai. Keadaan yang demikian berakibat pada mutu Pendidikan Agama Islam yang kurang menggembirakan

Melalui *active learning* siswa didorong untuk terlibat dalam semua proses pembelajaran, baik mental, intelektual, emosional juga fisiknya. Dalam proses belajar siswa belajar dari pengalamannya, mengonstruksi pengetahuan, dan memberi makna pada pengetahuan itu. Dengan berkelompok siswa menjadi senang dan akhirnya tumbuh minat siswa untuk belajar. Dengan cara ini menjadikan siswa merasakan suasana yang menggembirakan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Kemudian dari hasil belajar terjadi suatu perubahan tingkah laku yang meliputi seluruh aspek pribadi siswa, baik itu kognitif, afektif maupun psikomotor. Untuk itu para guru dan para ahli pendidikan terus melakukan inovasi pada pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.



+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ISBN 978-623-7148-23-4



9 786237 148234